MUHAMMAD AIZ

SEJARAH PERADABAN ISLAM

MASA PRA ISLAM HINGGA KHULAFAURRASYIDIN

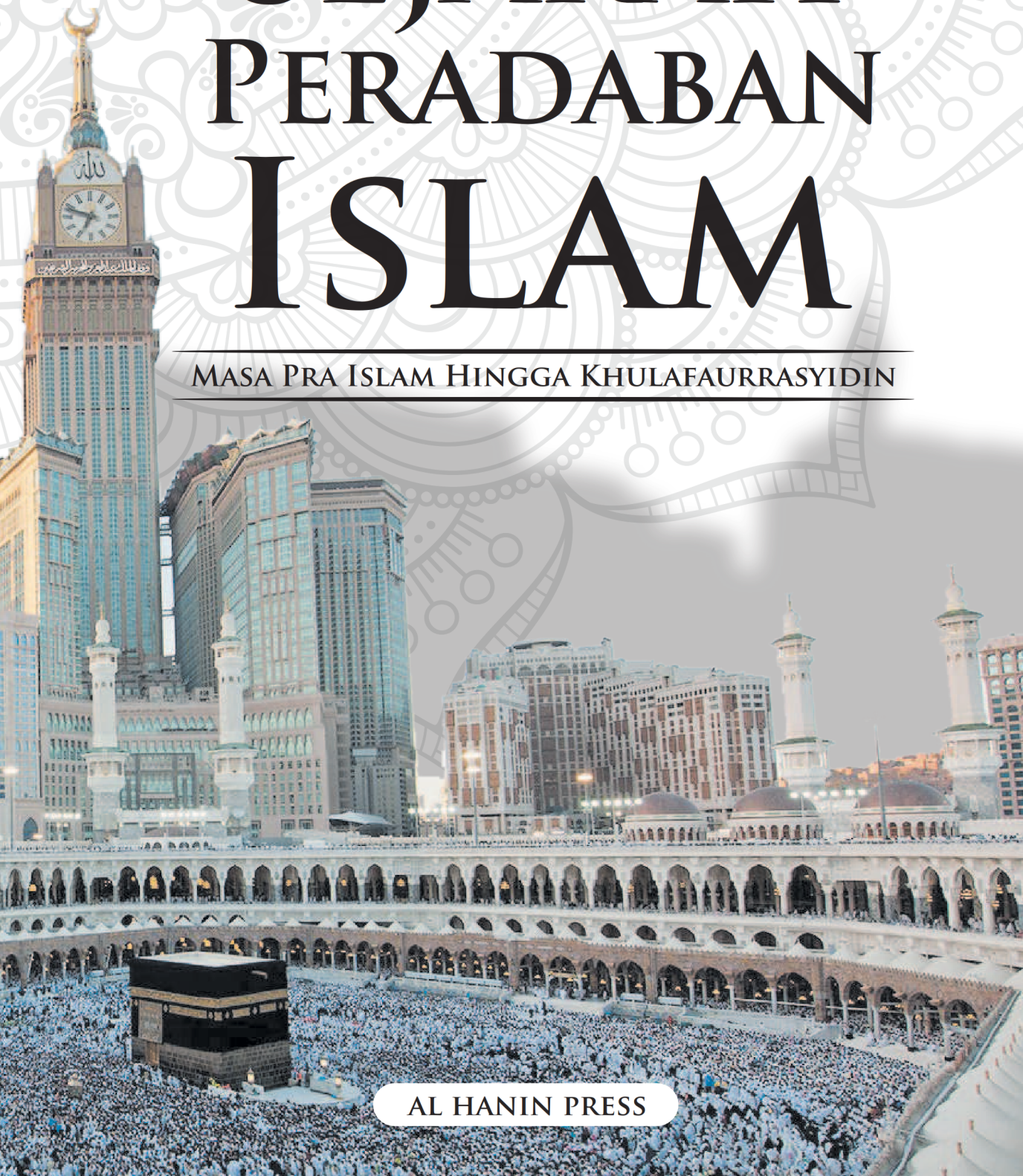

AL HANIN PRESS

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH

Al Marhalah Al 'Ulaya

BEKASI – INDONESIA

https://almarhalah.ac.id/

Dr. MUHAMMAD AIZ

SEJARAH PERADABAN ISLAM
(Masa Pra Islam Hingga Khulafaurrasyidin)

Penerbit
Al Hanin Press
Yayasan Al Hanin
2021

Kupersembahkan buku ini untuk Abi, Umi, Istri & Anak-anak ku

Sejarah Peradaban Islam
(Masa Pra Islam Hingga Khulafaurrasyidin)

Penulis : Dr.Muhammad Aiz
ISBN : 978-602-61567-5-4
Desain Sampul : Nzet Printing

Penerbit : Al Hanin Press, Yayasan Al Hanin

Redaksi :
Jl.Ir.H.Juanda No.124 A Kota Bekasi 17113
Telp ; 021-8801394
Fax : 021-88344081
Email :annida124a@gmail.com

Distributor:
Yayasan Al Hanin Bekasi
Jl.Ir.H.Juanda No.124 A Kota Bekasi 17113
Telp ; 021-8801394
Fax : 021-88344081
Email :annida124a@gmail.com

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
vii, 174 hlm.; 25 x 17,5cm.

Cetakan Pertama, Desember 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

Pendaftaran:
MARET - JULI 2019

Sekretariat :
JL. KH. MAS MANSYUR NO.91
BEKASI TIMUR, TELP. 021-88344081

Program Study:
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

Contact Person:
DIIN RODIIN :
0857 1603 2492

ma'had annida al islamy bekasi almarhalah.ac.id annidaalislamy

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang maha segalanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Sejarah Peradaban Islam ini. Ṣalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Buku ini sesungguhnya merupakan kumpulan catatan sejarah yang terkait dengan peradaban bangsa Arab yang dimulai dari sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW hingga kematian Ḥusain bin 'Ali di padang Karbala.

Terbitnya buku ini sebagai jawaban atas kebutuhan literature tambahan bagi para pemerhati sejarah peradaban Islam, khususnya bagi dosen, mahasiswa maupun masyarakat umum.

Kondisi masyarakat Arab yang menjadi latar belakang dari perkembangan peradaban Islam menjadi bahan tulisan yang menarik untuk disampaikan kepada para pembaca. Karakteristik masyarakat, adat kebiasaan, hingga kondisi perpolitikan yang dipengaruhi oleh kekuatan besar di luar bangsa Arab sendiri.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu diselesaikannya buku ini. Harapan terbesar penulis adalah buku ini dapat bermanfaat dan lebih memudahkan bagi para pemerhati sejarah peradaban Islam dalam memahami kondisi yang sesungguhnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritikan serta saran perbaikan selalu penulis harapkan.

Muhammad Aiz

Scan Here

Waktu Kuliah :

KELAS PAGI:
07:30 - 13:00
KELAS SORE
16:00 - 21:00

Biaya Pendaftaran

Rp. 1.750.000

Biaya Persemester

Prodi PAI : **Rp. 3.000.000**
Prodi PIAUD : **Rp. 2.400.000**

Fasilitas:

Perpustakaan, Asrama, Wifi,
Balai Latihan Kerja

Keunggulan:

Dosen Berpengalaman
Materi Kitab Kuning

Visit Us: annida alislamy @annidaalislamy

TRANSFER VIA BANK BJB SYARIAH
No. Rekening : 0060206005020
Atas Nama
STIT AL MARHALAH AL 'ULYA BEKASI

- STIT MU didirikan oleh Syekh Muhammad Muhadjirin Amsar
- Berdiri sejak tahun 1984, dan Terakreditasi "B"
- Tersedia dua Program Studi Pilihan
- Pendidikan Agama Islam (PAI), &
- Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
- STIT MU Berada Di bawah naungan Yayasan Al Hanin
- yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat
- TPQ, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah & Kuliah Strata 1.

Jl. KH. Mas Mansyur No. 91 Bekasi Timur , Telp. 021- 88344081

DAFTAR ISI

BAB I

Makna Peradaban 1

A. Arti Kata Peradaban 1

B. Hakikat Peradaban Islam 9

BAB II

Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam 15

A. Agama Dan Kepercayaan Bangsa Arab Pra Islam 17

B. Kondisi Politik Bangsa Arab Pra Islam 18

C. Keadaan Ekonomi Bangsa Arab Pra Islam 22

D. Budaya Bangsa Arab Pra Islam 23

E. Kalender Bangsa Arab Pra Islam 29

BAB III

Peradaban Di Masa Nabi Muhammad SAW 33

A. Sosok Orangtua Nabi Muhammad SAW 33

B. Tahun Kelahiran Nabi Muhammad SAW 36

C. Ibu Susuan Dan Wafatnya Ibunda Nabi Muhammad SAW 38

D. Ciri Kenabian 42

E. Mata Pencarian Nabi Muhammad SAW 45

F. Perkawinan Nabi Muhammad SAW 47

G. Model Dakwah Nabi Muhammad SAW 53

H. Contoh Surat Nabi Muhammad SAW Dalam Berdakwah 62

I. Piagam Madinah 65

J. Penghormatan Dan Penghargaan Terhadap Perempuan 75

K. Kebijakan Ekonomi Di Masa Nabi Muhammad SAW 80

L. Sistem Pertahanan Militer Di Masa Nabi Muhammad SAW 86

M. Fitnah Besar Di Masa Nabi Muhammad SAW 101

N. Wafatnya Nabi Muhammad SAW 104

O. Benda Peninggalan Nabi Muhammad SAW 108

P. Perspektif Kaum Orientalis Atas Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah 113

BAB IV

Peradaban Islam Di Masa Khulafā al-Rāshidīn 115

A. Pengertian Khalifah 115

B. Proses Pemilihan Khalifah Abu Bakar 116

C. Masa Pemerintahan Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq (632-634 M) 117

D. Masa Pemerintahan Umar bin Khaṭṭāb (634-644 M) 125

E. Masa Pemerintahan Uthmān bin 'Affān (644-656 M) 131

F. Masa Pemerintahan 'Ali bin Abī Ṭālib (656-661 M) 143

G. Perjalanan Hidup Ḥasan Dan Ḥusain bin 'Ali bin Abī Ṭālib 150

Daftar Pustaka 163

BAB I
MAKNA PERADABAN

A. Arti Kata Peradaban

Telah menjadi diskursus yang panjang terkait dengan makna peradaban. Kata peradaban telah menjadi kata universal yang oleh masing-masing para ahli memiliki maknanya sendiri dan tidak jarang berbeda antara satu dengan lainnya. Para ilmuwan Islam maupun Barat meskipun terkadang saling terinspirasi namun tetap memiliki pemahaman maknanya sendiri.

Ibn Khaldun, yang diyakini sebagai peletak dasar kata peradaban dalam karya monumentalnya yaitu "*al-Muqaddimah li Kitab al-'Ibrar*" menggunakan kata *'Umran* sebagai konsep peradaban. Dalam literatur Arab, kata *ʿUmran* (berasal dari kata kerja *ʿamara*) yang berarti wilayah atau rumah yang didiami, berpenduduk, padat penduduknya dan sejenisnya dalam sebuah daerah yang maju atau makmur, bukan di daerah terpencil atau padang pasir atau daerah tandus. Kata *ʿUmran* juga bisa berarti daerah koloni, daerah pertanian, daerah subur, gedung dalam suatu wilayah yang pembangunannya baik.

Kata *ʿUmran* merupakan padanan kata dari *Bunyan*, yang berati bangunan, struktur, gedung pencakar langit, atau bisa berarti kegiatan membangun. (E.W. Lane*, Arabic English Lexicon*, 1, 2155-56). Berdasarkan hal tersebut, maka kata '*Umran* mempunyai implikasi terhadap berbagai kehidupan menetap yang menjadi dasar peradaban.Dalam bukunya tersebut, Ibn Khaldun berulangkali menggunakan kata '*Umran* dalam menjelaskan perkotaan yang dibangun oleh penguasa Islam maupun penguasa kuno.Selain kata *'Umran* masih ada kata lain yang juga digunakan oleh Ibn Khaldun dalam buku tersebut, yakni *Hadharah.* Meskipun demikian, terdapat perbedaan makna diantara kedua kata tersebut. *Hadharah* lebih bermakna kehidupan tetap (*sedentary life*) tidak seperti *'Umran.*

Konsep peradaban yang telah dituliskan oleh Ibn Khaldun tersebut mendapat perhatian serius dari para ahli Barat. Diantaranya adalah Franz

Rosenthal yang menterjemahkan kitab *al-Muqaddimah* tersebut, mengartikan kata *'Umran* dengan kata *urbanization* dan *civilization* (Ibn Khaldun terjemahan F.Rosenthal, 1967, 1: lxxvii). Istilah *civilization* yang baru muncul di abad XVII, yakni di tahun 1772, dalam dunia ilmu pengetahuan Barat sesungguhnya sangat tertinggal dengan dunia ilmu pengetahuan Islam yang telah mengenal istilah *'Umran* sejak abad XIV. Hal ini menunjukan bahwa banyak hal yang sesungguhnya dunia ilmu pengetahuan Barat belajar dari dunia Islam. Oleh Samuel Johnson lah, seorang penulis kamus bahasa Inggris yang hidup antara tahun 1709-1784, kata *civilization* dibakukan mekipun dengan sedikit melakukan perubahan kata menjadi *civilizaty.* Secara etimologi, kata *civilization* berhubungan erat dengan kata *urbanization.*

Kata *civilization* (peradaban) berasal dari bahasa Latin, *civitas*, yang berarti *city* (kota). Alasan yang menegaskan asal kata ini adalah, bahwa setiap peradaban besar memiliki kota-kota besar dan karakteristik dasar peradaban yang paling mudah untuk diamati, ada di dalam kota. (Strayer, 1974 : xxviii). Adapun kata *Hadharah* yang juga tertulis dalam kitab Ibn Khaldun, diterjemahkan dengan kata *sedentary*. Perubahan semantik kata *Hadharah* terjadi dalam bahasa Arab modern yang dijadikan sebagai kata sinonim dari kata *civilization* (peradaban). Menurut G.E. Von Grunebaum kata *Hadharah* berarti daerah, distrik, atau wilayah dari suatu kota atau desa, dan kawasan pertanian (Lawan kata *badw*). (G.E. Von Grunebaum,1969:209)

Ilmuwan Islam lainnya yang juga mempopulerkan kata peradaban adalah Kurdi Ali. Menurutnya sebagaimana tertulis dalam bukunya yang berjudul *al-Islam wa al-Hadharah aḷ-Arabiyyah,* kata *Hadharah* bermakna peradaban. Tokoh lainnya adalah Muhammad Abdul Hadi, penerjemah buku Adam Metz, *Die Renaissance des Islam* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Khuda Bukhsh, dengan judul *The Renaissance of Islam*, Patna, 1937) dengan judul bahasa Arab al-*Hadharah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi al-Hijri* (Cairo, 1957). Penerjemahan kata *renaissance* dalam buku Adam Metz yang berjudul *Die Renaissance des Islam* ke dalam bahasa Arab oleh

Muhammad Abdul Hadi sebagai *hadharah* secara literal tidaklah tepat. Kata *renaissance* dalam bahasa Arab adalah *nahdhah*. Oleh sebab itu, penggunaan kata *hadharah* oleh Dr. Muhammad Abdul Hadi lebih tepat diartikan sebagai *renaissance.* Penggunaan kata *Hadharah* yang sembarangan oleh para penulis Arab modern semacam ini, mungkin mendiskreditkan kata *Hadharah* tersebut dan menimbulkan keraguan yang serius tentang kesesuaian kata *Hadharah* sebagai pengganti kata *civilization* (peradaban) dalam bahasa Arab.

Ilmuwan Barat yang bernama V. V. Bortold dalam bukunya yang berjudul *Mussulman Culture* selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *al-Hadharah al-Islamiyyah*. Dalam hal tertentu, *hadharah* memang berarti *culture*. Tampaknya *Hadharah* merupakan kata yang memiliki banyak arti dan sangat fleksibel. Dari sudut pandang semantik, *Umran* dan *Hadharah* mungkin berasal dari satu rumpun. Penggunaan kata *Umran* pada abad XIV dan kata *Hadharah* pada abad XX mungkin saja sama, tetapi keduanya tidaklah identik. *Hadharah* mengandung makna budaya kota maupun desa. Oleh karena itu *Hadharah* dan *civilization* (peradaban) tidak sama dalam arti dan hubungannya. Inilah sebabnya mengapa kemudian para penulis Arab lebih suka menggunakan kata lain untuk menggambarkan peradaban daripada menggunakan kata *Hadharah*. Abad XIX berakhir, dan abad XX dimulai dengan munculnya kata *Madaniyyah* dalam tulisan beberapa ilmuwa Islam. Dua tokoh terpenting yaitu Muhammad Farid Wajdi, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Syekh Muhammad Abduh sama-sama menggunakan istilah *Madaniyyah* sebagai sinonim untuk kata *civilization* (peradaban). Wajdi memperkenalkan buku *al-Madaniyyah wa al-Islam* (Peradaban dan Islam) tahun 1899 M. di mana buku ini merupakan sebuah buku yang bersifat apologis.

Dalam perkembangan makna peradaban saat ini, telah banyak para ilmuwan yang membuat definisi yang didasari dari pelbagai disiplin ilmunya. Para ilmuwan tersebut diantaranya adalah:

1. Menurut Oswalg Spengl, Peradaban adalah kebudayaan yang mengalami perubahan dan menekankan pada kesejahteraan fisik dan material.

2. Menurut Anne Ahira, Peradaban adalah kebudayaan yang mengalami kemajuan yang tinggi.
3. Menurut KBBI, Peradaban adalah kemajuan yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dana kebudayaan suatu bangsa.
4. Huntington

   Menurutnya pengertian peradaban ialah *the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species*.
5. Alfred Weber

   Alfred Weber menggemukakan bahwa pengertian peradaban ialah mengacu kepada suatu pengetahuan praktis dan juga intelektual, serta juga suatu kumpulan cara yang bersifat teknis yang difungsikan untuk mengendalikan alam. Adapun kebudayaan tersebut terdiri atas serangkaian nilai, prinsip, normatif, dan juga ide-ide yang bersifat unik. Aspek dari peradaban tersebut lebih bersifat ke arah kumulatif dan juga lebih siap untuk disebar,dan lebih rentan kepada suatu penilaian, serta juga lebih berkembang daripada suatu aspek kebudayaan. Peradaban tersebut bersifat impersonal dan juga bjektif, sedangkan kebudayaan tersebut bersifat personal, subjektif serta juga unik.
6. Prof. Koentjaraningrat

   Menurutnya Peradaban ialah bagian-bagian yang halus dan juga indah layaknya seni. Masyarakat yang telah maju didalam kebudayaan tersebut berarti mempunyai peradaban yang tinggi. Istilah peradaban tersebut sering dipakai untuk dapat menunjukkan pendapat dan juga suatu penilaian kita terhadap suatu perkembangan kebudayaan yang mana pada waktu perkembangan kebudayaan tersebut mencapai puncaknya berwujud kepada unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan lain-lainnya oleh karena itu masyarakat pemilik kebudayaan ini dikatakan telah mempunyai peradaban yang tinggi.

7. Oswald. Spengler

   Oswald tersebut berpendapat bahwa pengertian peradaban ialah suatu kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf tinggi ataupun kompleks. selain itu juga Spengler menggemukakan bahwa peradaban ialah tingkat kebudayaan pada saat telah mencapai taraf tinggi dan juga kompleks. Lebih lanjutnya lagi, Spengler menggemukan juga bahwa peradaban ialah tingkat kebudayaan pada saat tidak lagi mempuyai aspek produktif, beku, serta juga mengkristal. Adapun kebudayaan tersebut mengacu kepada sesuatu yang hidup dan juga kreatif.

8. Arnold. Toynbee

   Didalam bukunya "*The Disintegrations of Civilization*" menggemukakan bahwa peradaban ialah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Pengertian lain menyatakan bahwa peradaban ialah suatu kumpulan dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup kepada keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik itu secara fisik (misalnya bangunan, jalan), ataupun juga non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, dan lainnya).

9. Albion. Small

   Peradaban ialah kemampuan manusia didalam mengendalikan suatu dorongan dasar kemanusiaannya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. kebudayaan tersebut mengacu kepada kemampuan manusia didalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Menurutnya , yang menyatakan pendapatnya bahwa peradaban tersebut berhubungan dengan suatu perbaikan yang dengan bersifat kualitatif serta juga menyangkut kepada kondisi batin manusia, sedangkan kebudayaan tersebut mengacu kepada sesuatu yang bersifat material, faktual, relefan, dan juga konkret.

10. Bierens. DeHann

    Menurut Bierens DeHann yang menyatakan pendapatnya mengenai pengertian peradabadan yang mempunyai arti bahwa peradaban ialah

keseluruhan kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta juga teknik. Jadi, peradaban tersebut mempunyai kegunaan praktis didalam hubungan kemasyarakatan.

11. Yusuf Qardhawi

    Menurutnya peradaban adalah sekumpulan dari bentuk-bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa. (Qaradawi,1997:20)

12. Syed Naquib Al-Attas

    Dikutip oleh Amir A. Rahman mengungkapkan bahwa peradaban itu ialah keadaan kehidupan insan bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tatasusila dan kebudayaan yang luhur bagi seluruh masyarakatnya

Secara teoritis peradaban diyakini baru dapat muncul manakala telah ditetapkan titik awal oleh masyarakat. Oleh karenanya setiap masyarakat memiliki modal awal yang sama dalam membuat serta membangun peradaban. Malik Bennabi (1905-1973) menggunakan persamaan, peradaban = manusia + tanah + waktu, untuk menganalisis modal awal peradaban ini. Tetapi untuk bisa memulai proses peradaban adanya ketiga faktor di atas belumlah cukup untuk menggerakkan proses itu. Untuk bisa bergerak perlu ada katalisator yang mensintesiskan ketiga faktor itu, katalisator itu adalah agama.

Faktor agama inilah yang membedakan sebuah peradaban dengan peradaban lain. Titik awal pada sejarah Islam adalah awal dakwah keNabian. Peran utama agama dalam proses peradaban itu bisa dianalisis pada perannya dalam merubah individu manusia menjadi pribadi yang mulai mengambil peran dalam masyarakat dan sejarahnya, dalam merubah pola interaksi manusia itu dengan tanahnya dan dalam merubah pandangan manusia terhadap waktu (dari sekedar durasi menjadi waktu sosial).

Titik berikutnya menggambarkan proses menanjaknya sebuah peradaban. Fase ini adalah fase sakral sebuah peradaban. Nilai psiko-sosial yang

membimIbng fase ini adalah nilai-nilai ruhani (spiritual). Nilai inilah yang bisa mengkondisikan energi vital manusia sehingga dapat diarahkan (dikanalisasikan) ke dalam proses (kerja) peradaban. Daya cengkram nilai ini sedemikian kuat, sehingga pada titik ini kita mendapati dalam sejarah Islam seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk minta dijatuhi hukuman atas kesalahan yang diperbuat, atas dasar kesadaran dirinya sendiri.

Dinamika sosial sebuah peradaban, yang darinya pencapaian-pencapaian peradaban dihasilkan, dibentuk dari tiga faktor dasar, yaitu dunia ide (*idea*), pribadi (*person*) dan benda (*object*). Setiap aksi sosial bisa dianalisis secara struktural kedalam tiga faktor ini. Pola aksi itu ditentukan oleh faktor ide, benda memberikan sarana dan pribadi merupakan faktor kepelakuan. Tetapi efektifitas dinamika sosial itu tidak ditentukan ketiga faktor itu. Adanya ketiga faktor itu tidak membuat sebuah masyarakat secara otomatis memiliki dinamika sosial yang baik. Ada faktor keempat yang membuat semua faktor itu menjadi efektif, yaitu jaringan sosial. Jaringan sosial inilah yang membuat sebuah masyarakat memiliki dinamika sosial yang bisa menghasilkan capaian-capaian peradaban.

Alvin Toffler menganalisis gejala-gejala perubahan dan pembaharuan peradaban masyarakat akibat majunya ilmu dan teknologi. Dalam bukunya *The Third Wave* (1981), ia menyatakan bahwa gelombang perubahan peradaban umat manusia sampai saat ini telah mengalami tiga gelombang, yaitu:

1. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian berlangsung mulai 800 SM-1500 M.
2. Gelombang II, peradaban teknologi industry berlangsung mulai 1500 M-1970 M.
3. Gelombang III, peradaban informasi berlangsung mulai 1970 M-sekarang.

Huntington (2001) mengidentifikasi adanya sembilan peradaban besar saat ini. Peradaban dunia itu meliputi:

1. Peradaban Barat atau disebut peradaban lama yang berpusat di Eropa Barat, Amerika Utara, dan Australia.

2. Peradaban Amerika Latin yang dipengaruhi agama Katolik, menyebar di negara-negara Amerika Selatan.
3. Peradaban Muslim atau Islam yang berpusat di Timur Tengah dan Afrika Utara.
4. Peradaban Hindu di India.
5. Peradaban Budha di Mongolia.
6. Peradaban Jepang.
7. Peradaban Cina.
8. Peradaban Ortodoks

Konsep dan teori peradaban meliputi aspek kebendaan (material) maupun non kebendaan (non material). Aspek kebendaan yang tercermin menjadi sebuah peradaban antara lain adalah alat yang dihasilkan oleh anggota masyarakat dan dapat dilihat serta disentuh. Adapun aspek non kebendaan lebih bersifat ilmu pengetahuan, filsafat, norma, sistem kekeluargaan, peraturan yang dibuat, dan lainnya.

Lebih lengkap lagi John Naisbitt dalam bukunya Megatrends (1982), menyatakan bahwa globalisasi memunculkan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh negara-negara dunia. Perubahan itu terjadi karena interaksi yang dekat dan intensif antarnegara, terutama negara berkembang akan terpengaruh oleh kemajuan dari negara-negara maju. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

1. Perubahan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.
2. Perubahan dari teknologi yang mengandalkan kekuatan tenaga ke teknologi canggih.
3. Perubahan dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia.
4. Perubahan dari jangka pendek ke jangka panjang.
5. Perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi.
6. Perubahan dari bantuan lembaga ke bantuan diri sendiri.
7. Perubahan dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatori.
8. Perubahan dari sistem hierarki ke jaringan kerja.
9. Perubahan dari utara ke selatan.

Arnold Toynbee Sejarawan asal Inggris ini pun berpendapat, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan *teori challenge and respons*. Peradaban itu lahir sebagai respons (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnya menghadapi, menaklukan, dan mengolah alam sebagai tantangan *(challenge*) guna mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial, begitu juga dengan fungsi peradaban itu sendiri yaitu, mengolah alam, memenuhi kebutuhan, dan melestarikan keturunannya. Itu sudah menjadi hakikat manusia pada dasarnya. Manusia memiliki akal untuk mengembangkan pemikirannya dan juga peradabannya dari abad ke abad atau dari masa ke masa. Sehingga manusia mampu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

B. Hakikat Perdaban Islam

Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith berpendapat bahwa *"Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of major world civilization with a long history stretching over fourteen centuries"* Islam tidak hanya sebatas agama, namun juga mencakup kreator serta spirit yang hidup bagi peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad.(Seyyed Hossein & Huston Smith,2005:xi). Bernard Lewis pun menyatakan bahwa: *"Islam –the offspring of Arabia and the ArabianProphet—was not only a system of belief and cult. It was also a systemof state, society, law, thought and art, a civilization with religion as itsunifying eventually dominating, factor* Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam memang telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. (Bernard Lewis, 1967:113).

Syekh Muhammad 'Abduh, menyebutkan bahwa peradaban dalam pandangannya adalah *al-Madaniyyah,* karena *al-Madaniyyah* lebih kental nuansa spiritualnya (*al-dîn*), yang merupakan nyawa dari peradaban itu sendiri.

Al-Madaniyyah dalam Islam itu memiliki beberapa pondasi: ***Pertama***, rasionalitas (*al-naẓar al-'aqlî*) untuk mencapai keimanan. ***Kedua,*** mengutamakan nalar daripada zahir syariat ketika terjadi kontradiksi. ***Ketiga,*** jauh dari sikap kafir-mengafirkan (*al-bu'du 'an al-takfîr*). Ini kaitannya dengan kerja-kerja ijtihad, yang menurutnya, sangat terlihat dari toleransi (*al-tasâmuḥ*) yang berkembang di kalangan para filsuf dan ahli hikmah (*al-falâsifah wa al-ḥukamâ'*). ***Keempat***, menjadikan sunnah penciptaan Allah SWT sebagai bukti (dalil). Hal ini, misalnya,dilakukan dengan mengambil *'ibrah* (pengalaman dan pelajaran) dari umat-umat terdahulu. ***Kelima***, menghapuskan otoritas keagamaan. Islam datang untuk mencabut bangunan otoritas tersebut dari akarnya. ***Keenam,*** melindungi dakwah dari fitnah (*ḥimâyat li man'ial-fitnah*). Salah satu spirit agama adalah bersikap tegas (*al-syiddah*) terhadap pihak yang menyalahinya. Maka, dalam hal ini, menurut 'Abduh, istilah "sabar" dan sikap "*nrimo*" tidak berlaku, karena akan menghancurkan legalitas problem yang ada. ***Ketujuh,*** mencintai orang yang berbeda dalam keyakinan (*mawaddah al-mukhâlifîn fi al-'aqîdah*). Bukti tersebut tampak ketika Islam membolehkan melakukan "perbesanan" (*al-muṣâharah*), di mana seorang Muslim boleh mengawini perempuan dari kalangan Ahli Kitab (*al-kitâbiyyah*); baik Kristen maupun Yahudi. ***Kedelapan***, menyatukan dunia dengan akhirat. Beberapa pondasi di atas, menurut 'Abduh, terealisir berdasarkan "ilmu". Oleh karenanya, kaum Muslimin sibuk mencari pelbagai cabang ilmu, seperti: sastra, ilmu-ilmu kealaman (*al-'ulûmal-kauniyyah*), mendirikan berbagai perpustakaan, dan membangun sekolah-sekolah. Di samping itu, Islam memberikan motivasi penganutnya untuk menuntut ilmu dan menghargai para ulama.

Pandangan lain tentang konsep *al-Madaniyyah* datang dari seorang pemikir Muslim kontemporer terkenal, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsep *dîn* dan *al-Madaniyyah* oleh al-Attas dituangkan dalam satu karyanya yang paling monumental, *Prolegomena to the Methaphysics in Islam* (1995). Dari penjelasan al-Attas di atas, dapat dicatat bahwa dari kata *dîn*, dapat diderivasi tiga kata kunci penting: *tamaddun, madaniyyah*,dan *madînah*. Kata

tamaddun dan *madaniyyah* dimaknai dengan "*civilization*" (peradaban). Sementara madînah adalah nama kota,al-Madînah al-Munawwarah tempat di mana *dîn* disempurnakan dan diamalkan secara *kâffah* oleh kaum Muslimin. Madînah adalah tempat di mana orang-orang berperadaban (umat Islam beserta penganut agama dan kepercayaan lain dalam naungan *tasâmuḥ* : toleransi) tinggal dan mengembangkan peradaban mereka(*madaniyyah*) yang memiliki kaitan erat dengan Allah SWT lewat *dîn* (agama) mereka.

Menurut Muhammad *'imārah*, yang disebut peradaban Islam itu adalah: penyerasian unsur-unsur individu dalam masyarakat islami; baik yang natural maupun yanglegal-formal, civil dan religious, rasional dan tekstual (*al-'aqlî-al-naqlî*), riil dan abstrak (*al-mâddî-al-mujarrad*). Hal di atas menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, agama tidak dipandang sebagai satu bagian (kecil) dari kehidupan atau bentuk special dari aktivitas, seperti seni (*art*), pemikiran (*thought*),jual-beli (*commerce*), wacana sosial (*social discourse*), atau politik (*politics*). Agama adalah matriks dan pandangan-hidup (*worldview)*yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi, danpemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total (*a total way of life*).Untuk menyimpulkan makna *al-hadhârah* dan *al-madaniyyah* di atas, perlu kiranya dikemukakan pendapat sejarawan Muslim terkemuka, Ahmad Syalabi. Menurutnya, *al-madaniyyah* adalah prestasi dalam bidang ilmu-ilmu praksis-empiris, seperti kedokteran,teknik, kimia, pertanian, industry, dan kemajuan mekanik. Sedangkan *al-hadhârah*, menyangkut seluruh aspek, yakni konsep-konsep teoretis, semisal hukum, politik, pengusaan problem-problem penting sejarah, moralitas dan etika, dan hal-hal yang dikandung oleh *al-madaniyyah* tersebut di atas.

Melihat defenisi di atas, maka Islam mencakup keduanya: *al-madaniyyah* sekaligus *al-hadhârah*. Di mana Islam, dalam pentas sejarah telah memerankan peradabannya dalam bentuk berbagai prestasi dalam hukum (*al-qânûn*), politik, urbanitas (*al-'imârah*),ekonomi, cara bermasyarakat, filsafat, teknologi, dan pertanian. Maka, peradaban Islam dapat disimpulkan sebagai

satu peradaban spiritual-material (*rûḥiyyah-mâddiyyah*), idealis-realistis (*mitsâliyyah-wâqi'iyyah*), ketuhanan-kemanusiaan (*rabbâniyyah-insâniyyah*), moralitas-urbanitas (*akhlâqiyyah-'umrâniyyah*), dan individual-sosial (*fardiyyah-ijtimâ'iyyah*). Inilah peradaban seimbang dan pertengahan (*al-tawâzun wa al-wasaṭiyyah*), yang dibangun di atasnya satu umatpertengahan, sebagaimana yang disifati oleh Allah: "*...dan begitulah Kami telah jadikan kalian sebagai umat yang pertengahan."* Berdasarkan hal tersebut, Islam sebagai *dîn* sekaligus *madaniyyah-al-haḍharah* sangat berbeda dengan konsep "peradaban" dalam istilah Barat. Karena kata *civilization* menurut konsepsi Barat adalah: *(1)"The state of human society regarded as having reached a high levelintellectual, social, and cultural development; (2) The countries an peoples considered to have reached this stage; (3) A stage in the culturaldevelopment of any specific people, country, or geographical region: Greekcivilization; a primitive civilization.*"Atau, dengan nada yang tidak berbeda, Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan *civilization* dengan *"A state of human society that is very developedand organized : the technology of modern civilization.*" Jadi, peradaban dalam konsepsi Barat adalah kemajuan danperkembangan fisik saja (meskipun dikaitkan dengan intelektualitas,namun selalu dikaitkan dengan manusia (*people*) dan masyarakat (*society*), bahkan negara (*country*), dan letak geografis (*geographicalregion*).

Salah satu pendapat yang mungkin mendekati, meskipun tidak mendalam, konsep peradaban menurut Islam adalah definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu:(1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkatnya; (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa,dan kebudayaan suatu bangsa." Kemudian peradaban dikaitkandengan keadaban, yang maknanya: ketinggian tingkat kecerdasanlahir batin; kebaikan budi pekerti (budi bahasa, dan sebagainya) : melanggar manusia." Berdasarkan hal tersebut, 'peradaban' identik sebagai antonim dari'primitif'(*al-badâwah*), karena dalam bahasa Arab kata al-haḍârah (الحضارة) dimaknai sebagai رحلة سامية من مراحل التطور الإنسانى dan di-

maknai pula sebagai مظاهر الرقى العلمى والفنى والأدبى والاجتماعى فى الحضر (fase perkembangan manusia yang tinggi (nilainya) dan merupakanwujud dari kemajuan dalam bidang ilmu, seni, sastra, dan masyarakat). Makna ini identik pula dengan المدنية (*al-madaniyyah*) yang disamakan dengan الحضار ة, yaitu: الحضارة واتساع العمران (peradaban dan keluasan urbanitas/bangunan fisik). Namun dalam konsepsi Islam, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, peradaban (*al-madaniyyah*) terkait erat dengan *dîn* (agama) sehingga, *dîn* Islam ini yang menjadi dasar, spirit, sekaligus lokomotif kemajuanperadaban Islam (*al-tamaddun al-islâmî)*, di mana sebelum Islam hadir, negeri Arab tidak mengenal arti dan hakikat peradaban seperti yang dibawa Islam. (Dzulhadi, 2015:163).

YAYASAN AL HANIN
MA'HAD ANNIDA AL ISLAMY
MADRASAH TSANAWIYAH
MADRASAH ALIYAH PROGRAM IPS - IPA - BAHASA - IAI (AGAMA)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AL MARHALAH AL 'ULYA BEKASI
SK DIRJEN ISLAM DEPARTEMEN AGAMA RI NO. DJ.I/32/2007
JL. KH. MAS MANSYUR NO. 91 TELPON 8803125 - 8804963 FAX. 88344990 BEKASI

PONDOK PESANTREN
ANNIDA AL ISLAMY
Ladunimedia
laduniid
Laduni Media
LADUNI ID

BAB II
PERADABAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

Bangsa Arab sebagai sebuah komunitas masyarakat, sesungguhnya telah ada dan berkembang jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebuah komunitas yang telah mengenal tradisi keberagamaan, mulai dari Yahudi, Nasrani, hingga *"millah*" nya Nabi Ibrahim AS. (Putuhena, 2017:34). Diantara bukti dari perkembangan masyarakat Arab pada masa lalu adalah dengan berdirinya berbagai kerajaan besar seperti Saba', Ma'in, Qutban, dan Himyar. Beberapa nama kerajaan tersebut bahkan telah dikisahkan dalam al-Qur'an.

Kata "Arab" dalam pandangan ahli sejarah memiliki beberapa pengertian:

1. Merupakan nama nenek moyang bangsa Qahthaniyah yang bernama Ya'rub Ibn Qahthan. Nama Ya'rub itulah yang kemudian menjadi kata "Arab".
2. Berasal dari kata kerja (*fi'il*) "Yu'rab" yang memiliki makna fasih. Berdasarkan makna tersebut, maka bangsa Arab adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kefasihan dalam bertuturkata.
3. Berasal dari nama negeri bangsa tersebut yaitu "al-'Arabat" yang merupakan kata *jamak* (*plural*) dan bentuk *mufrad* (*singular*) nya adalah "Irbah" yang bermakna Mekkah. (Manzhur,tt: 586-587).
4. Bermakna padang pasir yang tandus yang tidak dapat ditemukan air maupun tumbuh-tumbuhan. (Syalabi, 2003:28).
5. Kata "Arab" adalah kata yang dipergunakan bagi masyarakat yang mendiami wilayah tandus tersebut. Wilayah tandus tersebut membentang luas diantara benua Asia dan Afrika. Oleh para ahli, wilayah tersebut dinamakan "*Jazīrah*" atau "*Shibh al-Jazīrah*".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, sebagian para ahli berpendapat bahwa pendapat yang pertama, yakni kata Arab berasal dari nama Ya'rub merupakan pendapat yang paling kuat. Hal ini didasari adanya kebiasaan masyarakat di sana yang sering menggunakan nama untuk suatu tempat berdasarkan nama orang yang pertama kali menemukan atau menggunakan.

Sebagai contoh pembanding adalah nama Yatsrib, Oman, Yaman dan Hadhramaut merupakan nama orang yang pertama kali bertempat tinggal di wilayah tersebut. (Abdurrahman, 2013:44)

Para ahli sejarah membuat pengelompokan penduduk Jazirah Arab berdasarkan garis keturunannya menjadi 3 bagian (Yatim,1993:10) yakni:

a. Al-'Arab al-Ba'idah, yakni kelompok masyarakat Arab yang tidak dapat ditelusuri secara pasti. Mereka itu adalah kaum 'Ad, dan Tsamud, Luqman, 'Abil, Yhasmin dan Jadis, Umaima, 'Amaliq, Jurhum 'Ula, Hadhuran
b. Al-'Arab al-'Aribah, yakni kelompok penduduk Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub Ibn Yashjib Ibn Qahthan. Kelompok masyarakat Arab ini sering disebut dengan Qahthaniyah dan berasal dari wilayah Yaman. Kelompok ini menguasai bagian selatan Jazirah Arab.
c. Al-'Arab al-Musta'rabah, yakni kelompok penduduk Arab yang berasal dari keturunan Nabi Ismail AS atau biasa disebut juga dengan istilah al-'Adnaniyah. Kelompok ini menguasai bagian utara Jazirah Arab.

Jazīrah memiliki makna pulau atau semenanjung. Dimaknai sebagai pulau, karena wilayah tersebut dikelilingi lautan atau sungai besar. Sebelah barat wilayah ini terdapat Laut Merah yang memisahkan benua Asia dan Afrika. Sebelah selatan terdapat Laut Aden atau sering disebut debagai Laut Arab. Sebelah barat dibatasi dengan Laut Oman, Teluk Persia serta sungai Tigris dan Eufrat. Adapun wilayah utara dibatasi dengan daerah Syam yang berdampingan dengan Laut Tengah.

Sumber : miqbalhanafri.wordpress.com

A. Agama dan Kepercayaan Bangsa Arab Pra Islam

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di tanah Arab, bukanlah satu-satunya agama yang diyakini oleh masyarakat Arab. Jauh sebelum Nabi Muhammad SAW membawa risalah, telah banyak agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab. Sumber utama dari berbagai agama yang diyakini oleh masyarakat Arab adalah ajaran agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS dan puteranya Ismail AS serta Ishaq AS. Ajaran tersebut dinamai "*Hanif*", yaitu kepercayaan yang mengakui ke-esaan Allah SWT sebagai zat yang maha segalanya.

Kepercayaan lain yang diyakini oleh masyarakat Arab saat itu adalah penyembahan terhadap patung berhala (Paganisme). Komunitas penyembah berhala ini dikategorikan sebagai kelompok *Watsniyah.* Selain itu, berkembang pula agama Yahudi yang dianut oleh masyarakat Arab di wilayah Yatsrib, Khaibar, Wadi al-Qura, hingga Yaman, yakni Bani Kinanah, Bani al-Harits Ibn Ka'ab dan Raja Dzu Nuwa al-Himyari. Agama lainnya adalah Kristen yang juga banyak diyakini oleh masyarakat Arab. Dalam suku Quraisy pun banyak kabilah nya yang menganut agama Kristen, seperti Bani Asad Ibn Abd al-Uzza, Bani Imri al-Qais, Bani Taghlib dan kabilah Qudha'ah. Agama berikutnya adalah Majusiyah. Keyakinan terhadap kesucian api ini dianut oleh Bani Tamim.(Abdurrahman, 2013:39-40).

Meskipun begitu banyak keyakinan yang dianut oleh masyarakat Arab yang berada di Mekkah, namun yang paling dominan diantara mereka adalah para penyembah berhala. Uniknya, meskipun masing-masing suku atau kabilah memiliki berhala, namun mereka sepakat untuk meletakannya di dalam Ka'bah.(Mufrodi,1997:8). Berhala yang mereka sembah pun memiliki nama yang senantiasa diagung-agungkan oleh para penyembahnya. Diantara nama berhala tersebut adalah *Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr, Manaah, Lataa, Uzza, Hubbal*, *Isaf* dan *Nailah* (pasangan berhala), dan *dzul Khalashah.* Mayoritas dari berhala-berhala tersebut merupakan berhala yang diyakini

sebagai peninggalan umat Nabi Nuh AS yang mengingkari untuk beriman kepada Allah SWT dan ditenggelamkan saat banjir besar melanda.

B. Kondisi Politik Bangsa Arab Pra Islam

Dalam konteks geopolitik, masyarakat Arab yang menempati wilayah Jazirah tersebutpada mulanya tidak terlalu mendapatkan perhatian dari dua kekuasaan besar saat itu, yakni kerajaan Byzantium (Romawi Timur) dan kerajaan Persia. Hal ini dapat dipahami karena wilayah tersebut merupakan wilayah tandus yang tidak memiliki keuntungan secara ekonomi. Namun demikian, khusus wilayah Jazirah Arab yang memiliki kesuburan tanah, seperti wilayah Yaman, menjadi daerah yang diperhatikan oleh kerajaan tersebut, terlebih lagi bagi kerajaan Persia.(Syalabi,1970:22) Wilayah Jazirah Arab yang subur (hijau) tersebut oleh ahli sejarah purba disebut dengan "*Arab Felix*".(Abdurrahman,2013:21).

Wilayah Jazirah Arab yang membentang antara benua Asia dan Afrika tersebut dapat dibagi menjadi 8 wilayah (Moenawar,2001:14) :

a. Wilayah Hijaz. Asal penamaan Hijaz adalah karena wilayah tersebut menutup daerah antara Tihamah dan Najed. Dalam catatan sejarah, wilayah ini merupakan satu-satunya daerah yang tidak pernah mengalami penjajahan dari bangsa lainnya. Alasan utamanya adalah karena daerah tersebut dianggap tidak strategis dan tandus. Meskipun begitu, wilayah ini justru menjadi sangat penting dalam perkembangan keagamaan di dunia, dan menjadi daerah yang menjadi asal muasal lahirnya agama samawi, yakni Yahudi, Nasrani, dan Islam. Di daerah inilah Nabi Ibrahim AS mendirikan bangunan kubus yang dikenal dengan nama Ka'bah di daerah Mekkah. Nabi Ibrahami AS pula lah yang mendapat julukan sebagai *"Bapak nya para Nabi"*, karena hampir sebagian besar para Nabi memiliki nasab keturunan yang bersumber dari Nabi Ibrahim AS. Selain Mekkah, tempat penting lainnya yang masih berada di wilayah Hijaz adalah Yatsrib, yang dikemudian hari menjadi pusat perkembangan agama Islam.

b. Wilayah Yaman. Arti kata Yaman adalah sebelah kanan, yang mengandung pemahaman wilayah yang berada di sebelah kanan dari bangunan Ka'bah ketika seseorang menghadap ke arah timur. Cakupan wilayah ini terdapat beberapa kota yang tercatat dalam al-Qur'an seperti Saba' (Ma'rib), dan Adn. Selain kedua kota tersebut terdapat pula kota besar lainnya, yakni Shan'a dan Hudaidah.
c. Wilayah Hadhramaut. Daerah ini sesungguhnya di masa sekarang masuk dalam bagian negeri Yaman. Namun pada masa pra Islam, kedua daerah tersebut merupakan wilayah yang berdiri sendiri.
d. Wilayah Muhrah. Daerah ini berada di sebelah timur Hadhramaut.
e. Wilayah Oman. Saat ini wilayah Oman merupakan negeri yang merdeka dan memiliki pemerintahan sendiri. Oleh karenanya wilayah Oman menjadi wilayah yang mandiri sejak zaman pra Islam hingga saat ini.
f. Wilayah al-Hasa. Daerah ini terletak di pesisir pantai Teluk Persia dan memanjang hingga ke tepi sungai Euphrat.
g. Wilayah Najd. Saat ini nama Najd dapat ditemukan di dua negara, yakni Arab Saudi dan Irak. Terkait dengan perbedaan pendapat tentang wilayah Najd manakah yang masuk dalam wilayah Jazirah Arab di masa lalu, maka masing-masing memiliki argumentasi. Pendapat pertama menyebutkan bahwa Najd berada di Arab Saudi tepatnya saat ini dikenal dengan kota Riyadh. Najd mengandung arti dataran tinggi. Adapun pendapat kedua menyebutkan Najd merupakan wilayah yang berada di Irak. Meskipun secara etimologi kata "Iraq" mengandung arti daerah pinggiran sungai, namun Najd diartikan daerah yang lebih tinggi dibanding sekitarnya.
h. Wilayah Ahqaf. Letak daerah ini berada di dataran rendah Jazirah Arab yang berbatasan dengan Oman di bagian barat daya. Kata Ahqaf mengandung arti bukit berpasir yang berkonstruksi miring. Saat ini wilayah Ahqaf masuk ke dalam negeri Yaman.

Dalam konteks politik kekuasaan, masyarakat Arab pra Islam mengenal dua golongan penguasa, yaitu penguasa yang bermahkota dan penguasa yang

tidak bermahkota. (Syalabi, 2003:32). Dari dua golongan penguasa tersebut, yang memiliki kekuasan sebenarnya justru penguasa yang tidak bermahkota. Mereka adalah para ketua kabilah dan kepala suku. Para penguasa tersebut lah yang menguasai secara "*de jure dan de facto*" segala bentuk kegiatan masyarakat Arab ketika itu, mulai dari perniagaan, kekuasaan, bahkan hingga persoalan perkawinan. Golongan penguasa tidak bermahkota ini berasal dari para keturunan Nabi Ismail AS atau sering disebut dengan 'Adnaniyun. Adapun penguasa yang bermahkota, kekuasaannya hanya meliputi pinggiran Jazirah Arab dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan terhadap kelompok-kelompok masyarakat Arab pada saat itu.

Kekuasaan yang bersumber dari fanatisme kabilah maupun suku tidak jarang menyebabkan peperangan diantara kabilah atau suku tersebut. Perang yang disebabkan persoalan antar pribadi seperti kekalahan dalam adu pacu kuda, persengketaan hewan ternak, mata air dan tempat gembala hewan ternak Dalam catatan sejarah, telah terjadi beberapa peperangan yang disebabkan hal-hal tersebut, seperti perang Fujjar, dan Basus. Peperangan tersebut menjadi bukti untuk dua hal yang saling kontradiktif. Bukti yang pertama adalah bukti yang menunjukan nilai positif, yakni tingginya solidaritas dari seluruh anggota suku atau kabilah terhadap rekannya sehingga pertikaian pribadi dapat menjadi konflik antar suku atau kabilah. Selain itu dapat diketahui pula bahwa kepala suku atau kabilah merupakan sosok pemimpin yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan anggota suku atau kabilahnya. Bukti yang kedua adalah kenyataan yang menunjukan kontradiktif dengan hal positif di atas. Adalah kenyataan bahwa masyarakat Arab merupakan komunitas yang tidak pandai dalam mengelola perbedaan pandangan dalam berorganisasi atau hubungan antar suku atau kabilah.(Supriyadi,2016:55). Hal tersebut yang menjadikan sebab tingginya tingkat peperangan antar suku atau kabilah di masa lalu. Suku atau kabilah bangsa Arab tertua yang dapat ditelusuri adalah suku Amaliqah yang diyakini banyak menempati wilayah Mesir, Oman, Hijaz, Bahrain, dan Syam. Suku Amaliqah dinisbatkan kepada Amaliq Ibn Lawidz Ibn

Sam Ibn Nuh AS. Amaliq merupakan leluhur suku Amaliqah yang hidup di masa Nabi Musa AS.

Dalam perkembangan politik di wilayah Jazirah Arab, dua kekuatan besar yakni Byzantium (Romawi Timur) dan Persia, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi politik di Jazirah Arab. Menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW, Raja Abrahah penguasa wilayah Abisinia (Yaman) yang merupakan sekutu dari kerajaan Byzantium melakukan agresi militer untuk mengambil alih kekuasaan Mekkah atau Ka'bah. Ada beberapa tujuan dari agresi militer tersebut, yakni : (1) adanya keinginan kerajaan Byzantium untuk menguasai suku atau kabilah di wilayah Jazirah Arab guna memperkuat pertahanan dalam menghadapi pengaruh dari kerajaan Persia; (2)adanya tujuan suci untuk menghancurkan Ka'bah sebagai pusat ritual keagamaan masyarakat bangsa Arab dan mengganti dengan gereja megah yang berada di kota Shan'a sebagai pusat kerajaan Abisinia (Yaman); (3) adanya alasan ekonomi bagi raja Abrahah untuk memindahkan pusat aktivitas transit perdagangan dari kota Mekkah ke kota Shan'a.

Pentingnya posisi kota Mekkah di Jazirah Arab, menjadi magnet tersendiri tidak hanya bagi kerajaan Abisinia namun juga bagi suku atau kabilah yang tinggal di daerah tersebut. Adanya Ka'bah sebagai pusat ritual keagamaan bangsa Arab sejak dahulu menjadikan aset yang diperebutkan pengelolaannya antar suku atau kabilah. Suku Jurhum dan Ismail pernah menguasai Ka'bah sebelum beralih kepada suku Khuza'ah. Lalu pada saat suku Quraisy di bawah pimpinan Qushay, maka terjadilah perpindahan kekuasaan pengelolaan Ka'bah kepada suku Quraisy. Ada banyak jabatan strategis dalam pengelolaan Ka'bah yang dikendalikan oleh suku Quraisy bersama dengan kabilah di bawahnya. Antara lain adalah (a) hijabah (penjaga kunci Ka'bah); (b) siqayah (penjaga mata air zamzam); (c) diyat (kekuasaan hakim sipil dan kriminal); (d) sifarah (kuasa usaha negara/ duta besar); (e) liwa' (jabatan militer); (f) rifadah (pengurus pajak bagi fakir miskin); (g) nadwah (jabatan

ketua dewan); (h) khaimman (pengurus balai musyawarah); (i) khazinah (bendahara); (j) azlim (penjaga panah peramal) (Abdurrahman, 2013:33).

C. Keadaan Ekonomi Bangsa Arab Pra Islam

Kondisi alam di wilayah Jazirah Arab yang terbilang ekstrim menyebabkan tidak terlalu banyak pilihan yang dapat dipilih oleh masyarakat Arab di masa itu. Gurun gersang serta bebatuan sangat menyulitkan masyarakat untuk berternak apalagi berladang. Hal ini menyebabkan masyarakat Arab ketika itu lebih memilih untuk tidak menetap di suatu wilayah (nomaden). Adanya keterbatasan faktor alam yang sangat tandus dan gersang, membuat masyarakat Arab lebih memilih bidang perdagangan untuk menggerakan roda perekonomian suku atau kabilahnya.

Meski sebagian wilayah Jazirah Arab memiliki kondisi alam yang tandus dan gersang, namun di sebagian wilayah lain ada juga daerah yang subur. Wilayah tersebut adalah Yaman, dimana pertanian, perkebunan, peternakan hingga perdagangan dapat dikerjakan oleh penduduk nya. Pada saat itu Yaman berada dibawah kendali kerajaan Ma'in, Saba', dan Himyar. Hasil perkebunan seperti kurma, anggur, maupun hasil peternakan seperti sutera, kulit, dan lainnya menjadi komoditi masyarakat Yaman, sehingga tingkat peradaban masyarakatnya lebih tinggi dan baik dibandingkan wilayah Jazirah Arab lainnya.

Pasca runtuhnya kerajaan Himyar di wilayah Yaman, maka berangsur-angsur pusat perdagangan masyarakat Arab tidak lagi terpusat di wilayah tersebut, karena telah dikuasai oleh kerajaan Byzantium (Romawi Timur) dan Persia. Wilayah yang menggantikan posisi Yaman sebagai pusat perdagangan adalah wilayah Hijaz, tepatnya Mekkah. Meskipun Mekkah terkenal sebagai daerah tandus dan bebatuan, namun di sana terletak Ka'bah sebagai pusat ritual keagamaan masyarakat Arab dan yang tidak kalah pentingnya tersedianya sumber mata air yang berlimpah, yakni sumur zamzam. Dua hal penting itulah

yang menyebabkan Mekkah menjadi tempat transit dari wilayah Jazirah Arab utara menuju selatan dan sebaliknya.

Diantara tokoh masyarakat Arab yang menjadi inspirator dilakukannya perdagangan lintas kabilah atau bahkan lintas kerajaan adalah Hasyim yang tidak lain merupakan kakek buyut dari Nabi Muhammad SAW. Transaksi perdagangan yang dilakukan oleh suku Quraisy di bawah pimpinan Hasyim adalah berjual-beli di wilayah Yaman, Habashah, dan Negus di kala musim dingin. Ketika musim panas mereka berpindah tujuan, yakni melakukan transaksi jual-beli ke daerah Syam, Gaza, bahkan hingga Ankara. Diantara keunggulan yang dimiliki oleh suku Quraisy adalah dalam hal melobby berbagai pihak ketika bertransaksi. Keunggulan ini sebenarnya muncul dari ketiadaan sumber daya alam yang mereka miliki, sehingga kemampuan diplomasi (lobby) saat bertransaksi menjadi modal utama. Lobby yang dilakukan oleh suku Quraisy bahkan hingga menembus kebekuan hubungan antara dua imperium besar saat itu, Byzantium (Romawi Timur) dan Persia.

D. Budaya Bangsa Arab Pra Islam

Masyarakat Arab sejak lama telah memiliki kebudayaan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Kebudayaan yang monumental di masa kerajaan Arab kuno dapat dilihat dalam beberapa kisah yang ada di dalam al-Qur'an maupun hadits. Bekas peninggalan kebudayaan masyarakat Arab banyak tersebar di wilayah Yaman, seperti situs bendungan Ma'rib di masa kerajaan Saba' serta situs bangunan-bangunan kuno yang ada di pegunungan wilayah Yordania dimana diyakini merupakan peninggalan kerajaan Tsamud, 'Ad, hingga kaum Amaliqah. Situs purbakala tersebut telah menunjukan bahwa sejak masa dahulu kala, masyarakat Arab telah mengenal bahkan mempraktekan teknologi serta arsitektur yang tinggi untuk membuat berbagai macam bangunan yang sangat maju di masanya.

Bendungan Ma'rib Yaman

Sumber: https://www.faktajabar.co.id

Selain kemampuan dalam budaya yang berbentuk fisik (material), masyarakat Arab kuno juga memiliki keunggulan dalam bidang sastra, seperti menciptakan syair-syair, *natsr* (prosa), puisi bahkan hingga pantun. Banyak syair-syair yang dianggap berkualitas ditempatkan di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan masyarakat Arab.Dalam istilah masyarakat Arab, karya syair tersebut disebut dengan "*muallaqat atau muzahabah*". Terciptanya berbagai jenis syair tersebut setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kondisi alam, peperangan, kondisi politik, agama, serta ilmu pengetahuan. Diantara nama-nama penyair terkenal di masa Jahiliyah adalah:

1. Imril Qais, seorang penyair yang hidup di Yaman sekitar 150 tahun sebelum tahun hijriyah. Ia berasal dari Bani Kindah, dimana ayahnya yang bernama Hujur al-Kindi adalah penguasa di suku tersebut. Penyair ini mendapat julukan "raja nya penyair" karena begitu hebatnya syair-syair yang ditulis, terutamanya syair tentang cinta dan perempuan. Meski demikian, penyair ini memiliki perangai buruk dimana senang bermabuk-mabukan.

2. Zuhair Ibn Abi Sulma, seorang penyair asal suku Gathafan. Perangai penyair ini merupakan kebalikan dari penyair Imril Qais. Zuhair adalah penyair yang memiliki akhlak lembut dan baik, bahkan pernah menjadi juru damai dari pertikaian antar kabilah saat itu. Salah satu syair beliau yang terkenal adalah (Dhaif, 2001)

سئمت تكـــاليـــف الـــحياة ومن يعش ثـــمانين حولا– لا أبا لك – يســـأم

وأعـــلم مـــا في اليوم والأمـــس قبلـــه ولكنني عن علم ما في غـــد عـــم

ومـــن هـــاب أسبـــاب المـــنايـــا ينلـــنه ولـــو نـــال أسباب الســـماء بسلـــــم

ومن يجعل المعروف في غير أهله يـــعـــــد حـــمـــده ذمـــا عـــــليه فيـــندم

ومهما تكن عند امرئ من خـــليقة ولو خالها تخفى على الناس تعلم

لأن لـــسان الـــمـــرء مـــفـــتـــاح قـــــلـــبه إذا هو أبدى مـــا يـــقول من الـــفـــم

لسان الفتى نصف و نصف فؤاده ولم يبق إلا صـــورة اللحـــم والدم

Aku telah letih merasakan beban kehidupan
Sungguh aku letih setelah hidup delapan puluh tahun ini
Aku tahu apa yang baru saja terjadi dan kemarin hari
Namun terhadap masa depan sungguh aku buta
Barang siapa yang lari dari kematian sungguh akan menemuinya
Walau ia panjat langit dengan tangganya
Barang siapa yang memuji orang yang tak pantas dipuji
Maka esok hari pujiannya itu akan disesali
Seorang manusia tentu memiliki tabiat tertentu
Walau ia sangka tertutupi pasti orang lain akan mengetahui
Itu karena lidah seseorang adalah kunci hatinya
Lidahnyalah yang menyingkap semua rahasia
Lidah itu adalah setengah pribadi manusia dan setengahnya lagi adalah hati
Tidak ada selain itu kecuali daging dan darah sahaja

3. Tharfah Ibn al-‘Abd, seorang penyair yang memiliki sifat dermawan dan berasal dari keluarga yang kaya raya. Dalam masa hidupnya, penyair ini tidak berumur panjang. Namun demikian karya-karya begitu melegenda sehingga masuk dalam kategori penyair yang diperhitungkan di masa jahiliyah.
4. Amr Ibn Kultsum, seorang penyair yang lahir di dekat sungai Euphrat Irak. Ia berasal dari keluarga terpandang di daerah Taghlib. Berkat kepiawaian bersyair, maka disaat usia yang masih cukup muda, ia telah menjadi tokoh yang dihormati di daerah Taghlib.
5. Labid Ibn Rabi’ah, adalah penyair tertua yang hidup di masa jahiliyah dan di masa Islam. Penyair yang berasal dari keluarga dermawan ini berusia hingga 145 tahun dan mengakhiri hidupnya di kota Kufah sebagai seorang muslim.
6. Al Harits Ibn Hilza, merupakan penyair yang memiliki kemampuan diplomasi sehingga pernah diminta bantuannya sebagai mediator dalam upaya perdamaian antara kabilah Bakr dan Taghlib pasca perang Basus.
7. Nabighah Zibyani, adalah penyair yang memiliki kemampuan meyakinkan para raja untuk kepentingannya dengan menggunakan syair buatannya sehingga ia dicintai oleh kabilahnya.

Asal mula bahasa Arab yang telah diucapkan oleh bangsa Arab selama berabad-abad, dapat dianalisa berdasarkan beberapa teori:

1. Bahasa pertama yang diucapkan oleh manusia adalah bahasa Arab. Teori ini sesuai dengan keberadaan Nabi Adam AS yang tinggal di surga sebelum diturunkan ke bumi. Teori ini berpedoman pada riwayat yang menyebutkan bahwa bahasa di surga itu adalah bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut maka bahasa yang dipergunakan Nabi Adam AS dan Hawa adalah bahasa Arab. Teori ini lebih menekankan perspektif normatif keagamaan (Islam) sesuai tuntunan hadis sehingga tidak begitu diterima oleh para ahli non muslim atau orientalis.

2. Teori yang dikemukakan oleh Schlazer, dimana ia berpendapat bahwa bahasa Arab berasal dari bangsa Semit. Teori ini berpedoman pada Kitab Perjanjian Lama (Taurat) yang menyebutkan bahwa ketika banjir besar melanda di masa Nabi Nuh AS, maka kelanjutan peradaban manusia berpusat kepada tiga orang putra Nabi Nuh AS, yaitu Sam, Ham, dan Yafis. Sam inilah yang dalam penyebutan lainnya dikenal dengan Semit yang memulai bahasa Arab. Teori ini pun tidak sepenuhnya kuat, karena dalam Kitab Perjanjian Lama (Taurat) hanya menyebutkan tentang pembagian bangsa menurut perspektif politik dan geografis serta tidak terkait dengan bahasa.
3. Bahasa yang diucapkan oleh Ya'rub Ibn Qahthan yang berasal dari 'Abir hingga Sam Ibn Nuh AS dengan bahasa Siryani. Perpaduan bahasa tersebut mengalami perkembangan hingga diyakini menjadi asal mulanya muncul bahasa Arab

Demikian beberapa teori yang dapat ditelusuri dalam mencari asal mula bahasa Arab. Oleh karenanya dapat juga dikategorikan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang ada dipergunakan dalam peradaban manusia.

Kebudayaan lain yang berkembang di mayoritas masyarakat Arab adalah adanya keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat metafisika. Kepercayaan ini berangkat dari keyakinan *watsaniyah*. Kepercayaan masyarakat Arab kepada para peramal, tukang tenun sangat tinggi, sehingga suatu perjalanan maupun perdagangan akan sangat ditentukan oleh hal-hal yang sifatnya di luar nalar pikiran. Banyak diceritakan dalam sejarah, bahwa nasib seseorang pada masa itu seringkali ditentukan dengan cara mengundi atau menunggu "petunjuk" Ibnatang seperti burung dan lainnya. Semua keyakinan itu telah turun temurun dari satu generasi ke genarasi berikutnya.

Kebudayaan lainnya adalah terkait dengan eksistensi perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. pada masa itu kedudukan perempuan sangat tidak mendapatkan perlakuan yang layak bahkan cenderung dihinakan. Posisi perempuan dalam sebuah keluarga tidak lebih hanya sebagai sarana

reproduksi untuk melanjutkan tradisi kesuku-an. Diantara perlakuan masyarakat Arab terhadap kaum perempuan yang telah membudaya adalah tidak mendapatkan hak waris, tidak adanya batasan perempuan yang dapat dinikahi oleh seorang laki-laki, dan yang paling tragis adalah lahirnya anak perempuan merupakan aib bagi sebuah keluarga sehingga akan lebih terhormat apabila bayi perempuan tersebut dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Sebuah budaya yang sangat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, namun telah berlangsung lama dan tetap ada hingga datangnya Islam.

Meskipun demikian, haruslah dipahami bahwa kebudayaan Arab tidaklah mencakup semua wilayah yang berada di kawasan Timur Tengah saat ini. Sebagai contoh adalah kebudayaan bangsa Persia, dimana saat ini kenal dengan nama negara Iran, maka segala bentuk peninggalannya bukan termasuk peninggalan masyarakat Arab. Begitupun dengan peninggalan kebudayaan Mesir, seperti pyramida, patung manusia berkepala singa (*sphinx)*, juga tidak termasuk kebudayaan Arab. Kebudayaan lain nya adalah peninggalan bangsa Turki, yang tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan Arab. Ketiga bangsa tersebut, yakni Persia, Mesir, dan Turki sejak dahulu telah memiliki kebudayaan tersendiri sehingga relatif berbeda dengan kebudayaan masyarakat Arab pada umumnya. Selain itu, faktor bangsa yang berbeda maupun adanya kerajaan di negara-negara tersebut yang umur nya diduga lebih tua dibandingkan dengan kerajaan di wilayah Jazirah Arab.

Begitulah kebudayaan yang hidup di masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Secara teknologi, arsitektur bangunan, sastra mereka telah mencapai kemajuan, namun dalam aspek budaya penghormatan kepada perempuan masih terbilang sangat minim. Dapat ditarik benang merah bahwa pada masa itu di hampir seluruh kawasan di dunia, penghormatan terhadap martabat seorang perempuan masih diabaikan.

E. Kalender Bangsa Arab Pra Islam

Peradaban masyarakat Arab dalam menentukan waktu, tanggal, bulan , maupun tahun secara prinsip berpedoman pada perputaran bulan dengan tetap memperhitungkan perputaran matahari. Dalam istilah lain adalah digabungnya 2 pedoman tersebut atau diistilahkan dengan ***"lunisolar"***. Hal menarik dari perpaduan 2 pedoman tersebut adalah munculnya beberapa ketetapan tahun yang jumlahnya adalah 13 bulan (bukan 12 bulan sebagaimana lazimnya). Dalam proses penghitungannya, masyarakat Arab selalu menetapkan jumlah yang berbeda antara jumlah hari bulan yang satu dengan bulan lainnya, yakni 30 hari dan 29 hari secara bergantian. Hal ini menyebabkan jumlah hari di masa sebelum penetapan kalender Hijriyah adalah 354 hari dalam setahun, yang berarti ada selisih 11 hari dibandingkan dengan tahun masehi.

Dalam mensiasati agar setiap awal tahun selalu berada di musim gugur, maka setiap 19 tahun, terdapat 7 tahun yang memiliki durasi waktu 13 bulan (384 hari). Bulan ke-13 ini disebut dengan bulan interkalasi atau "***nasi'***" yang ditambahkan setelah bulan dzulhijjah. Meskipun demikian, tidak semua suku atau kabilah masyarakat Arab bersepakat dengan hal tersebut. Perpindahan bulan dapat diperpanjang dengan alasan yang sangat subjektif oleh kepala suku atau kabilah, yakni alasan berperang. Dalam masyarakat Arab ada kesepakatan bahwa peperangan tidak diperbolehkan terjadi saat bulan Muharram. Guna mensiasati agar peperangan yang tengah mereka lakukan tidak terjadi di bulan Muharram, maka durasi waktu/hari bulan sebelumnya diperpanjang hingga perang selesai. Hal inilah yang menyebabkan pencatatan hari, bulan, dan tahun tidak pernah akurat dalam sejarah masyarakat Arab.

Kebiasaan yang telah tumbuh mengakar di kalangan masyarakat Arab saat itu adalah terbiasa menyebut suatu tahun dengan peristiwa besar yang terjadi seperti ketika tokoh suku Quraisy Ka'ab Ibn Lu'ay meninggal, saat terjadi perang Fijar, hingga penyerbuan tentara gajah. Peristiwa penyerbuan tentara kerajaan Abisinia di bawah komando raja Abrahah yang menunggang gajah menjadi sebab penamaan tahun tersebut dengan nama tahun gajah.

Adapun penamaan bulan, sejak masa sebelum datangnya Islam telah ada dan dikenal oleh masyarakat Arab. Penamaan bulan-bulan tersebut diduga telah ada sejak zaman Ka'ab Ibn Murrah, yang merupakan kakek Nabi Muhammad SAW yang berada pada tingkatan kelima. Dalam sistem penetapan tanggal di masa sebelum Islam, setiap hitungan dalam sebulan terbagi menjadi 10 bagian. Bagian tersebut berubah setiap 3 hari. ***Bagian pertama*** disebut dengan *"gharar"*, yakni malam di saat bulan sabit, hari ke-1 sampai hari ke-3. ***Bagian kedua*** disebut *"samar"*, yaitu hari ke-4 sampai hari ke-6. ***Bagian ketiga*** disebut *"zahar"*, yaitu hari ke-7 sampai hari ke-9. ***Bagian keempat*** disebut *"darar"*, yaitu hari ke-10 sampai hari ke-12. ***Bagian kelima*** disebut *"qomar"*, yaitu hari ke-13 sampai hari ke-15. ***Bagian keenam*** disebut "*dara'*", yaitu hari ke-16 sampai hari ke-18. ***Bagian ketujuh*** disebut *"zhalam"*, yaitu hari ke-19 sampai hari ke-21. ***Bagian kedelapan*** disebut "*tsalatsu hanadis*", yaitu hari ke-22 sampai hari ke-24. ***Bagian kesembilan*** disebut „"*tsalatsu dawari*", yaitu hari ke-25 sampai hari ke-27. ***Bagian kesepuluh*** disebut "*tsalatsu muhaq*", yaitu hari ke-28 sampai hari ke-30.

Ada beberapa versi penamaan bulan di masa sebelum Islam, yaitu :

No	Kalender Kaum Tsamud (Riwayat al-Azdi)	Kalender Pra Islam (Riwayat al-Bairuni)	Kalender Pra Islam (Riwayat al-Mas'udi)	Kalender Pasca Islam
1	Mujab	Al-Mu'tamir	Natiq	Muharram
2	Mujib	Najir	Tsaqil	Shafar
3	Mujir	Khawwan	Thaliq	Rabi'ul Awwal
4	Mulzim	Shuwan/Bushon	Najir	Rabi'ul Akhir
5	Mashdar	Hantam/Hanin	Shimah	Jumadil Ula
6	Hawbar	Zuba	Amnah	Jumadil Tsani
7	Hubal	Al-Asham	Ahlak	Rajab
8	Muha	Adil	Kusa'	Sya'ban
9	Dimar	Nafiq/Nathil	Zahir	Ramadhan
10	Dabir	Waghil/Waghl	Burth	Syawwal
11	Haifal	Hawa'/Rannah	Harf	Dzulqaidah
12	Musbil	Burk	Na'as	Dzulhijjah

Sumber (http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=27755)

Makna dari nama-nama bulan tersebut adalah sebagai berikut : *Muharram* bermakna "haram" atau larangan. Maksudnya adalah bulan yang diharamkan untuk berperang. Bulan ini termasuk diantara bulan-bulan yang diistimewakan. *Shafar* bermakna kosong atau sepi. Maksudnya adalah pada bulan ini tempat tinggal masyarakat Arab di masa lalu selalu kosong tidak berpenghuni, karena mereka berangkat untuk berperang. *Rabi'ul Awwal* bermakna awal musim semi, sedangkan *Rabi'ul Akhir* bermakna penghujung musim semi. *Jumadil Ula* bermakna awal musim membekunya air, sedangkan *Jumadil Tsani* bermakna penghujung musim membekunya air. *Rajab* bermakna pengagungan, dimana masyarakat Arab sangat menghormati bulan ini dimana tidak diperkenankan untuk berperang. *Sya'ban* bermakna kelompok atau golongan. Maksudnya adalah pada bulan tersebut masyarakat Arab berpencar untuk membentuk kelompok-kelompok untuk berperang. *Ramadhan* bermakna panas, yakni bertepatan dengan datangnya musim panas. *Syawwal* bermakna naik atau mengangkat. Maksudnya adalah di bulan ini Ibnatang onta menaikan ekornya saat kawin. *Dzulqaidah* bermakna duduk atau istirahat. Maksudnya adalah bahwa masyarakat Arab di bulan ini beristirahat di rumah dan tidak pergi ke medan perang. *Dzulhijjah* bermakna waktu untuk melaksanakan ibadah haji.(Ibnu Katsir:128-129).

Adapun penamaan hari, ada perbedaan penyebutan jika diperbandingkan antara masa pra Islam dan pasca Islam. Nama-nama tersebut adalah :

1. Hari Ahad disebut dengan hari Awwal
2. Hari Senin disebut dengan hari Ahwad atau Awhan
3. Hari Selasa disebut dengan hari Jubar
4. Hari Rabu disebut dengan hari Dubar
5. Hari Kamis disebut dengan hari Mu'nis
6. Hari Jumat disebut dengan hari 'Arubah
7. Hari Sabtu disebut dengan hari Syiyar.

BAB III
PERADABAN DI MASA NABI MUHAMMAD SAW

Peradaban manusia dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan. Kemajuan akal pikiran manusia menjadi salah satu faktor perubahan peradaban tersebut. Faktor terpenting yang tidak dapat diabaikan oleh manusia terkait dengan perubahan peradaban dari masa ke masa adalah wahyu Tuhan, yaitu Allah SWT. Allah SWT sejatinya sejak menciptakan manusia pertama, yakni Nabi Adam AS, telah memberikan panduan serta pedoman untuk menjadi manusia yang bertaqwa. Bermodalkan taqwa tersebut, maka manusia dapat berperilaku sesuai tuntunan sehingga melahirkan peradaban yang baik, tidak hanya secara materil namun juga imateril.

Sosok Nabi Muhammad SAW merupakan *prototype* bagaimana seorang manusia mampu menorehkan panduan serta pedoman bagi umat manusia, serta bagaimana upaya membangun peradaban yang tidak hanya "memanusiakan manusia" namun dilandasi atas wahyu Allah SWT sehingga tercipta keseimbangan yang nyata. Keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan sesama nya , bahkan antara manusia dengan alam semesta.

Dalam bab ini akan dibahas berbagai peradaban luhur manusia yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW semenjak kecil hingga wafat dan dilanjutkan oleh para Sahabat terbaiknya.

A. Sosok Orangtua Nabi Muhammad SAW

Kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan awal dari lahirnya sebuah peradaban baru bagi manusia. Peradaban yang dilandasi atas keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT sebagai zat yang menciptakan, penghargaan atas manusia baik laki-laki maupun perempuan, ditegakannya prinsip keadilan tanpa diskriminatif, demokratisasi, kejujuran dalam kegiatan ekonomi, hingga menyentuh persoalan pribadi setiap manusia.

Sosok manusia yang mulia tersebut dilahirkan dari ayah yang bernama Abdullah Ibn Abdul Muthalib Ibn Hasyim Ibn Abdul Manaf Ibn Qushay Ibn Kilab Ibn Murrah Ibn Ka'ab Ibn Lu'ay Ibn Ghalib Ibn Quraisy Ibn Malik an-Nadr Ibn Kinanah Ibn Khuzaimah Ibn Mudrikah Ibn Ilyas Ibn Mudar Ibn Nizar Ibn Ma'ad Ibn Adnan. Adapun ibu nya bernama Aminah Binti Wahab Ibn Abdul Manaf Ibn Zuhrah Ibn Kilab Ibn Murrah Ibn Ka'ab Ibn Lu'ay Ibn Ghalib Ibn Quraisy Ibn Malik an-Nadr Ibn Kinanah Ibn Khuzaimah Ibn Mudrikah Ibn Ilyas Ibn Mudar Ibn Nizar Ibn Ma'ad Ibn Adnan. (Abdurrahman, 2013:94-99). Berdasarkan silsilah orangtua Nabi Muhammad SAW dapat terlihat bahwa ayah dan ibunya bertemu pada kakek moyang yang kelima, yakni Kilab.

Kisah kehidupan Abdullah Ibn Abdul Muthalib dimasa kecilnya mirip dengan kisah Nabi Ismail AS yang akan dikurbankan oleh ayahnya sendiri. Jika Nabi Ismail AS akan disembelih berdasarkan mimpi yang dialami berulangkali oleh ayahnya, yakni Nabi Ibrahim AS, sedangkan Abdullah akan dikurbankan akibat dari sebuah nazar ayahnya yang berujung pada undian. Dikisahkan bahwa sang ayah yakni Abdul Muthalib pernah bernazar untuk mengurbankan salah satu anaknya manakala sang anak mampu membantu dan melindunginya ketika menggali sumur zamzam. Dari sepuluh anak laki-laki yang dimiliki oleh Abdul Muthalib, maka berdasarkan hasil undian keluarlah nama Abdullah yang harus dikurbankan. Ketika akan dikurbankan, masyarakat Mekkah ketika itu menolak jika Abdullah harus dikurbankan. Kecintaan masyarakat Mekkah pada sosok Abdullah disebabkan karena Abdullah adalah pemuda yang santun, murah senyum dan tidak pernah menyakiti siapapun. Atas saran dari para pembesar suku Quraisy, lalu Abdul Muthalib meminta saran kepada seorang dukun (*kahin*) yang memberikan jalan keluar dengan cara mengundi ulang, dan akan ditebus dengan 10 ekor onta manakala nama Abdullah kembali yang keluar dalam undian tersebut. Undian tersebut berlangsung sebanyak sepuluh kali, sehingga tebusan onta untuk mengganti nama Abdullah yang terus menerus keluar undian berjumlah 100 ekor onta, yang akhirnya menjadi tebusan

dari nyawa Abdullah yang dikemudian hari menjadi ayah dari sosok manusia termulia yaitu Nabi Muhammad SAW.

Abdullah oleh sang ayahnya dinikahkan kepada seorang perempuan anak dari pemimpin suku Zuhra yang sangat dihormati saat itu, yakni Aminah binti Wahab Ibn Abdul Manaf Ibn Zuhra. Pernikahan yang melibatkan dua suku ternama saat itu, yakni Bani Hasyim dan Bani Zuhra. Setelah mereka resmi menikah, maka seperti lazimnya laki-laki di masa itu, Abdullah pun melakukan perjalanan perdagangan ke berbagai negeri seperti Syam, Gaza dan lainnya. Di saat kembali dari perjalanan dagang tersebut, Abdullah menyempatkan diri untuk beristirahat dan singgah ke Madinah untuk bersilaturahim dengan keluarga dari pihak ibunya. Namun, persinggahan ke Madinah itu menjadi saat terakhir Abdullah sebelum wafat. Setelah mengalami sakit beberapa waktu, akhirnya Abdullah wafat di Madinah dan dimakamkan di rumah *an-Nabigha Ju'di*. Di saat Abdullah wafat di Madinah, sang isteri sedang mengandung bayi yang kelak menjadi Nabi akhir zaman, yakni Nabi Muhammad SAW. Satu riwayat menyebutkan ketika Abdullah wafat, Nabi Muhammad telah berusia dua bulan, namun riwayat yang masyhur menyebutkan Abdullah wafat dua bulan menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada saat Nabi Muhammad SAW dalam kandungan, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan kondisi "istimewa" yang dialami oleh sang ibu. Beberapa keistimewaan tersebut antara lain:

1. Tidak dirasakannya kondisi kehamilan, sehingga sang ibu yakni Aminah seolah-olah tidak merasa terbebani dengan kehamilannya.
2. Pada setiap bulan, Aminah bermimpi dikunjungi oleh para Nabi terdahulu, mulai dari Nabi Idris AS saat kandungan berusia 3 bulan, Nabi Nuh AS saat kandungan berusia 4 bulan, Nabi Hud AS saat kandungan berusia 5 bulan, Nabi Ibrahim AS saat kandungan berusia 6 bulan, Nabi Ismail AS saat kandungan berusia 7 bulan, Nabi Musa AS saat kandungan berusia 8 bulan, dan Nabi Isa AS saat kandungan berusia 9 bulan. Semua Nabi dan rasul tersebut berkata kepada Aminah bahwa betapa beruntungnya ia telah

mengandung seorang anak manusia yang sangat dimuliakan oleh seluruh mahluk di bumi dan di langit, yani Nabi Muhammad SAW.

3. Proses melahirkannya dalam kesendirian namun dibantu oleh 4 perempuan mulia, yakni Hawa, Siti Sarah, Asiyah Binti Muzahim, dan Siti Maryam. Ke-4 perempuan mulia tersebut mengucapkan selamat kepada Aminah yang akan segera melahirkan bayi yang kelak akan menjadi Nabi terakhir, yakni Muhammad SAW.
4. Aminah sesaat setelah melahirkan Nabi Muhammad SAW tidak mengalami nifas sedikitpun.

B. Tahun Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Proses kelahiran Nabi Muhammad SAW terjadi pada saat penyerbuan kota Mekkah yang dilakukan oleh pasukan tentara yang menggunakan gajah dibawah pimpinan raja Abrahah yang berasal dari kerajaan Abisinia (Yaman). Di saat itu kota Mekkah merupakan tempat yang sangat ramai karena menjadi tempat transit bagi para pedagang yang berasal dari wilayah utara jazirah Arab yang hendak pergi menuju wilayah selatan, serta sebaliknya. Selain itu pula kota Mekkah menjadi pusat peribadatan bangsa Arab dengan simbol bangunan kubus yang dikenal dengan Ka'bah. Berdasarkan keadaan tersebut, maka oleh masyarakat Arab tahun tersebut dinamakan dengan tahun gajah. Pada tahun gajah inilah Nabi Muhammad SAW dilahirkan, tepatnya di hari Senin bulan Rabi'ul Awwal.

Kebiasaan untuk memberikan nama kejadian besar untuk menjadi nama tahun terus berlanjut hingga semasa Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam hingga wafatnya. Diantara nama-nama tahun yang dipergunakan adalah :

1. **Tahun *Izin***, penamaan tahun Izin ini dikaitkan dengan telah diberikannya izin oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk berhijrah. Meski Nabi Muhammad tercatat beberapa kali memerintahkan pengikutnya untuk berhijrah, seperti hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia) dan Thaif, namun

yang dimaksud izin untuk berhijrah di sini adalah ketika izin untuk berhijrah dari Mekkah ke Madinah.

2. **Tahun *Amr* (perintah),** penamaan tahun Amr ini dihubungkan dengan telah turunnya perintah Allah SWT untuk memerangi kaum kafir Mekkah.
3. **Tahun *Tamhis* (pembersihan),** penyebutan tahun ini dikarenakan ketika itu Allah SWT telah mengampuni dan membersihkan dosa para syuhada yang gugur di medan perang Uhud maupun sahabat yang masih hidup karena tidak mematuhi perintah, arahan, serta strategi yang telah Nabi Muhammad SAW tetapkan.
4. **Tahun *Tarfi'ah* (kesepakatan)**, Penyebutan tahun kesepakatan ini disebabkan telah terjadinya perjanjian untuk damai diantara kaum muslimin dan kafir.
5. **Tahun *Zilzal* (goncangan)**, penamaan tahun goncangan ini dimaksudkan untuk tetap mengingat ujian dan cobaan yang menimpa kaum muslimin di saat perang *khandaq*.
6. **Tahun *Isti'nas* (meminta izin)**, penamaan tahun ini dkarenakan turunnya perintah Allah SWT agar kaum muslimin tidak atau jangan masuk ke rumah orang lain manakala belum memperoleh izin, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Annur:28.
7. **Tahun *Istighlab* (kemenangan)**,penyebutan tahun ini disebabkan diperolehnya kemenangan kaum muslimin atas kaum kafir Quraisy saat perang Khaibar.
8. **Tahun *Istiwa'* (berjaya)**, penyebutan tahun ini disebabkan telah berjaya nya kaum muslimin atas kaum kafir Quraisy karena telah berhasil menaklukan kota Mekkah. Penamaan tahun ini terkadang disebut juga dengan "tahun penundukan" kota Mekkah.
9. **Tahun *Bara'ah* (melepaskan diri)**, penamaan tahun ini terkait dengan terbebas/terlepasnya kaum muslimin dari belenggu kaum kafir Quraisy Mekkah, sehingga setelah tahun penunudukan kota Mekkah, maka kaum muslimin dari berbagai penjuru dapat melaksanakan ibadah haji dengan

tenang dan bebas. Pada saat itu pula dilaksanakannya haji yang bertepatan pelaksanaan wukuf nya pada hari Jumat, sehingga dinamakan sebagai haji akbar. Tahun *Bara'ah* ini disebut juga sebagai *"tahun Wufud"* yang bermakna tamu. Pada saat itu banyak musafir yang berdatangan ke kota Madinah untuk berikrar beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

10. **Tahun *Wada'* (perpisahan),** penyebutan tahun ini dikarenakan Nabi Muhammad SAW melakukan haji *Wada'* dan tidak lama setelah ini pula lah, Nabi Muhammad SAW wafat. (Multaqa Ahli Hadits,2005).

C. Ibu Susuan dan Wafatnya Ibunda Nabi Muhammad SAW

Tradisi bangsa Arab ketika ada seorang ibu melahirkan, maka yang berkewajiban menyusui bayi nya bukanlah si ibu kandung, akan tetapi perempuan lain yang berprofesi sebagai penjual jasa menyusui. Tradisi Arab kuno inipun berlaku bagi bayi kecil yang dilahirkan oleh Aminah. Bayi kecil yang tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW tersebut, disusui pertama kali oleh seorang perempuan penjual jasa menyusui yang bernama Tsuwaibah al-Aslamiyah. Sosok perempuan yang telah berjasa menyusui Nabi Muhammad SAW adalah seorang hamba sahaya milik Abdul Uzza Ibn Abdul Muthalib atau dikenal sebagai Abu Lahab. Keberadaan Tsuwaibah sebagai perempuan yang berprofesi sebagai penjual jasa menyusui, sesungguhnya tidak hanya Nabi Muhammad yang disusui ketika itu, namun ada juga bayi lain yang menyusu kepada Tsuwaibah, yakni Hamzah Ibn Abdul Muthalib, Abdullah Ibn Abdul Asad al-Makhzumi, serta Masruh.

Status Tsuwaibah al-Aslamiyah sebagai hamba sahaya milik Abu Lahab, sesungguhnya menjadi perhatian dari Khadijah. Bentuk penghormatan serta memuliakan sosok perempuan yang telah menyusui Nabi Muhammad SAW, terus menerus diupayakan oleh Khadijah namun keinginannya untuk membebaskan Tsuwaibah selalu ditolak oleh Abu Lahab. Barulah disaat Nabi Muhammad SAW telah berhijrah ke Madinah, Tsuwaibah dibebaskan oleh Abu Lahab. Setelah menjadi manusia yang merdeka, Tsuwaibah senantiasa

mendapatkan perhatian dari Nabi Muhammad SAW termasuk dalam mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Hingga dipenghujung masa hidupnya, Tsuwaibah selalu mendapatkan bantuan dari Nabi Muhammad SAW, bahkan untuk anak keturunannya. Namun anak keturunan Tsuwaibah telah meninggal semua sehingga kepedulian Nabi Muhammad SAW tidak dapat berlanjut setelah meninggalnya Tsuwaibah.

Tradisi menyusu dengan perempuan yang bukan ibu kandungnya terus berlanjut. Setelah selesai dengan Tsuwaibah, Nabi Muhammad berpindah untuk menyusu kepada Halimah Binti Abu Zuaib atau dikenal dengan Halimah Sa'diyah yang berasal dari Bani Sa'ad. Profesi Halimah sama seperti Tsuwaibah sebagai penyedia jasa menyusui bagi anak bayi yang baru lahir.

Sosok Halimah Sa'diyah (berasal dari Bani Sa'ad) adalah perempuan yang pada awalnya memiliki niat untuk membawa anak bayi yang disusuinya ke rumahnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mendapatkan rezeki. Meskipun Halimah tidak terlalu tertarik untuk menyusui anak bayi yang berstatus yatim, namun dikarenakan tidak ada anak bayi yang lain, maka Halimah pun mendatangi Aminah, ibunda Nabi Muhammad SAW untuk membawanya sebagai anak susuannya.

Di masa penyusuan tersebut, Nabi Muhammad SAW kecil dipelihara oleh Halimah dan hidup di lingkungan Bani Sa'ad. Kurang lebih 2 tahun, masa menyusui tersebut, berbagai keberkahan diterima oleh Halimah, mulai dari bertambahnya kesuburan kamIbng-kamIbng hingga onta yang dimiliki oleh Halimah, terutama susu yang dihasilkan oleh kamIbng-kamIbng tersebut. Padahal sebelum menyusui Nabi Muhammad SAW kecil, kamIbng-kamIbng tersebut tidak pernah mengeluarkan susu ketika diperah. Setelah memasuki tahun ke-2, Nabi Muhammad SAW dikembalikan oleh Halimah kepada ibundanya yakni Aminah di Mekkah. Namun atas permintaan Aminah, Nabi Muhammad SAW kecil kembali dipelihara oleh Halimah, karena saat itu kota Mekkah sedang dilanda penyakit, hingga berusia 4 tahun.

Rasa sayang yang dicurahkan oleh Halimah kepada Nabi Muhammad SAW kecil sesungguhnya melebihi rasa sayang terhadap anak kandungnya sendiri. Di masa menyusui Nabi Muhammad SAW, Halimah juga tengah menyusui anaknya yang bernama Abdullah. Selain itu, masih ada 2 orang anak lainnya yang sudah tidak menyusu, yakni Anisah dan Jadzamah. Rasa sayang ini tumbuh dan berkembang karena keberkahan yang dinikmati oleh keluarga Halimah setelah menyusui Nabi Muhammad SAW kecil.

Setelah masa pengasuhan oleh ibu susuannya yakni Halimah, selama lebih dari 4 tahun, maka Nabi Muhammad SAW kecil pun dikembalikan lagi kepada ibu kandungnya yakni Aminah. Penantian selama masa pengasuhan tersebut menjadikan sang ibu Aminah menjadi sangat rindu terhadap anak satu-satunya tersebut. Segala bentuk perhatian dan rasa kasih sayang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW kecil. Hingga setelah 1 tahun,Aminah berencana mengajak Nabi Muhammad SAW kecil untuk melakukan perjalanan jauh menuju kota Yatsrib untuk berziarah ke makam ayahnya, Abdullah. Perjalanan yang sangat jauh tersebut, Aminah tidak hanya berdua dengan Nabi Muhammad kecil, namun juga ditemani oleh Ummu Aiman. Ummu Aiman adalah seorang perempuan hamba sahaya yang dimiliki oleh Aminah yang berasal dari warisan mendiang suaminya, Abdullah.

Perjalanan panjang yang dilakukan oleh Aminah dengan mengajak Nabi Muhammad SAW kecil bertujuan untuk memberitahukan dimana letak makam sang ayah. Selain itu juga kunjungan tersebut dimaksudkan untuk bersilaturrahim dengan sanak keluarganya yang berada di kota Yatsrib. Kunjungan tersebut menjadi saat yang sangat berkesan dan mengharukan bagi Aminah dan Nabi Muhammad SAW kecil karena diceritakan bagaimana kondisi sang ayah ketika sakit sekembalinya dari perjalanan berdagang ke negeri Syam maupun Gaza. Tempat sang ayah dirawat ketika sakit hingga pusara makamnya pun diberitahukan kepada Aminah dan Nabi Muhammad SAW kecil.

Kunjungan muhibbah yang dilakukan oleh Aminah beserta Nabi Muhammad SAW kecil serta Ummu Aiman di kota Yatsrib dilakukan kira-kira sebulan. Setelah itu, mereka pun memutuskan untuk kembali ke kota Mekkah yang berjarak lebih dari 450,8 km. Perjalanan panjang dengan menggunakan 2 ekor onta membelah lautan padang pasir yang memiliki cuaca sangat ekstrim. Kondisi inilah yang membuat Aminah, sang ibunda Nabi Muhammad SAW jatuh sakit. Ketika sampai di sebuah kampung kecil, kurang lebih berjarak 73 km dari Yatsrib, yang bernama Abwa', Aminah jatuh sakit yang berujung pada meninggalnya sang ibunda tercinta Nabi Muhammad SAW tersebut. Perjalanan panjang yang semula diniatkan untuk berziarah ke makam sang ayah, ternyata sekaligus juga menjadi perjalan terakhir bagi Aminah bersama buah hatinya Nabi Muhammad SAW kecil. Abwa' menjadi tempat yang sangat memiliki kenangan sedih bagi Nabi Muhammad SAW, karena disanalah akhir dari kisah kasih sayang sang ibunda tercinta terhadapnya. Paripurna lah status Nabi Muhammad SAW kecil sebagai yatim piatu. Abwa' menjadi tempat dimakamkannya Aminah, ibunda Nabi Muhammad SAW.

Estafet pengasuhan Nabi Muhammad SAW kecil sepeninggal ibunya dilanjutkan oleh sang kakek, yaitu Abdul Muthalib. Ia merupakan tokoh penting suku Quraisy dan merupakan penjaga kota Mekkah sekaligus juga Ka'bah. Kasih sayang yang diberikan Abdul Muthalib kepada Nabi Muhammad SAW kecil sangatlah istimewa. Keistimewaan yang hampir tidak pernah diraih oleh anak-anak Abdul Muthalib sekalipun. Curahan kasih sayang seorang kakek terhadap cucu nya yang tidak hanya disebabkan telah yatim nya sejak di dalam kandungan dan piatu diusia 6 atau 8 tahun, namun juga kasih sayang yang disebabkan begitu istimewanya sosok sang cucu, yakni Nabi Muhammad SAW kecil.

Buaian kasih sayang sang kakek tidak lama dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW kecil. Kira-kira 2 tahun masa pengasuhan oleh sang kakek, diusia ke 8 tahun, Abdul Muthalib pun yang kala itu berusia 80 tahun wafat. Kegembiraan yang baru dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW kecil ketika

diasuh oleh sang kakek, serta merta harus kembali berakhir dan berganti dengan kesedihan. Sebelum wafatnya, Abdul Muthalib telah memberikan wasiat kepada salah satu anaknya, yakni Abu Thalib untuk meneruskan menjaga dan mengasuh Nabi Muhammad SAW kecil.

Dalam catatan sejarah, ada beberapa anak Abdul Muthalib yang masih hidup ketika ia wafat. Diantaranya adalah Harits, Abbas, dan Abu Thalib. Harits merupakan anak tertua yang masih hidup di saat itu, namun secara financial tidak baik jika harus menjaga dan mengurus keponakannya, yakni Nabi Muhammad SAW kecil. Abbas merupakan anak Abdul Muthalib yang memiliki kekayaan, namun ia hanya mengurusi masalah pengairan dan tidak mengurusi masalah makanan sehingga dianggap tidak mampu menjaga dan mengurus Nabi Muhammad SAW kecil. Abu Thalib merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengurus sang keponakan tersebut, karena ia merupakan sosok orang yang memiliki perasaan paling halus serta sangat dihormati di kalangan masyarakat suku Quraisy.

Perhatian serta kasih sayang yang diberikan Abu Thalib kepada Nabi Muhammad SAW kecil, sesungguhnya mirip dengan kasih sayang yang telah diberikan oleh Abdul Mutahlib. Bersama Abu Thalib inilah Nabi Muhammad SAW kecil terus diasuh hingga dewasa. Nabi Muhammad SAW dimasa kecil, remaja, hingga dewasa senantiasa berada dibawah pengawasan sang paman. Keluhuran budi pekerti telah terlihat dengan jelas tidak hanya oleh Abu Thalib namun juga oleh seluruh masyarakat di Kota Mekkah. Oleh karenanya tidak mengherankan jika sosok remaja keponakan Abu Thalib ini menjadi panutan bagi masyarakat kota Mekkah.

D. Ciri KeNabian

Ketika selesai masa keNabian Isa AS yang berasal dari Bani Israil, telah diketahui secara tersurat dalam kitab Injil bahkan Taurat bahwa akan datang seorang Nabi terakhir yang ciri-cirinya telah dijelaskan dalam kitab suci tersebut. Selama ratusan tahun mereka menanti akan datangnya manusia

pilihan tersebut. Di masa penantian tersebut, mereka tetap berharap agar Nabi terakhir tersebut akan lahir dari kelompok mereka sendiri, yakni Bani Israil. Anggapan yang ada dalam pikiran pembesar Bani Israil adalah, bahwa gelar keNabian hanya pantas dimiliki oleh mereka sehingga bangsa lain tidak berhak. Akibatnya, manakala ditemukan ciri-ciri keNabian yang dimiliki seseorang di luar Bani Israil maka akan dilenyapkan demi menjaga "keunggulan" dengan bangsa lain.

Lahirnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki berbagai keistimewaan, pada mulanya tidaklah disadari oleh kaum Quraisy bahkan bangsa Arab secara umum. Keistimewaan tersebut hanya sebatas dikagumi oleh bangsa Arab karena kemuliaan akhlak dan santunnya budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Latar belakang kaum Quraisy yang memang tidak memiliki sejarah kenabian, menjadikan kaum Quraisy tidak memikirkan akan datangnya Nabi terakhir sebagaimana tersurat dalam kitab suci Injil maupun Taurat sebagaimana tercantum dalam al-Quran Surat Al-A'raf ayat 157 :

﴿ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓۙ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧﴾

157. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Di masa kecil hingga remaja, setidaknya ada dua kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW terkait dengan ciri keNabiannya, dan hal tersebut justru diketahui oleh pendeta maupun rahib dari pembesar agama Nasrani dan Yahudi. Kejadian pertama adalah disaat Nabi Muhammad SAW dibawa berniaga oleh sang paman Abu Thalib. Ketika tiba di daerah Busra rombongan kafilah Abu Thalib diundang ke gereja yang dipimpin oleh pendeta Buhaira. Pendeta yang berkeyakinan *Airus Nasthuri* tersebut, secara tidak sengaja melihat berbagai keistimewaan pada sosok seorang anak kecil yang ikut dalam rombongan kafilah Abu Thalib tersebut. Dialah Nabi Muhammad SAW kecil yang senantiasa mendapat perlindungan awan dari terik matahari hingga merunduknya ranting pepohonan yang disinggahi. Selain keistimewaan tersebut, ciri-ciri fisik yang ada di tubuh Nabi Muhammad SAW kecil pun ikut diperiksa oleh pendeta tersebut agar lebih meyakini terhadap sosok manusia yang kelak akan menjadi Nabi terakhir sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Injil maupun Taurat. (Hisyam, 1997 : 219-220).

Diantara nasihat yang diberikan oleh pendeta Buhaira kepada Abu Thalib adalah agar secepat mungkin membawa pulang Nabi Muhammad SAW kecil ke Mekkah sebelum ciri-ciri keNabiannya tersebut diketahui oleh Bani Israil atau kaum Yahudi yang memang tengah menunggu dan mencari sosok manusia yang sudah dipilih oleh Allah SWT sebagai Nabi terakhir dan akan dilenyapkan manakala diketahui bukan berasal dari kaum mereka.

Kejadian yang kedua adalah disaat Nabi Muhammad SAW remaja, ketika membawa barang perniagaan milik Khadijah saudagar perempuan Mekkah. Dalam perjalanan perniagaan tersebut Nabi Muhammad SAW remaja didampingi salah seorang pembantu kepercayaan Khadijah, yakni Maisarah. Perjalanan menuju negeri Syam tersebut sesungguhnya hampir sama seperti perjalanan perniagaan ketika Nabi Muhammad SAW kecil saat diajak oleh pamannya Abu Thalib. Ketika rombongan kafilah telah tiba di negeri Syam, mereka beristirahat di sebuah pasar Bushra. Nabi Muhammad SAW remaja saat itu lebih memilih untuk beristirahat sendiri di bawah sebuah pohon besar dekat

pasar tersebut. Pada saat yang bersamaan Maisarah bermaksud untuk menemui kerabatnya dan bertemu dengan seorang pendeta yang bernama Masthura. Pendeta tersebut bertanya kepada Maisarah tentang sosok pemuda yang tengah duduk di bawah pohon besar tersebut. Pertanyaan yang mengkonfirmasi berbagai ciri-ciri keNabian yang telah tertulis dalam kitab Injil dan Taurat.

Ciri-ciri fisik keNabian yang dikonfirmasi oleh kedua pendeta/rahib tersebut diatas antara lain adalah :

1. Selalu dinaungi awan saat melakukan perjalan di tengah panas terik matahari.
2. Nabi Muhammad SAW kecil tidak suka ketika pendeta Buhaira bersumpah dengan menyebut nama Lata dan 'Uzza sebagaimana lazimnya bangsa Arab bersumpah. Hal ini menjadi ciri bahwa Nabi Muhammad SAW kecil adalah sosok manusia yang tidak menyembah berhala.
3. Tata cara tidur yang biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Tanda keNabian yang ada di kedua pundak Nabi Muhammad SAW.
5. Telah menjadi anak yatim saat dilahirkan.
6. Berteduh di bawah pohon besar yang tidak ada seorangpun yang dapat (berani) berteduh di pohon tersebut.
7. Dalam kedua matanya terdapat tanda merah

E. Mata Pencarian Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan dari pasangan orangtua yang sangat berpengaruh di Jazirah Arab, khususnya di kota Mekkah, tidak menjadi jaminan untuk dapat hidup serba mewah. Menjalani Kehidupan sebagai anak yatim sejak di dalam kandungan menyebabkan munculnya keprihatinan. Mata pencarian sebagai pedagang merupakan profesi yang mendominasi sebagian besar masyarakat Arab, termasuk juga Abdullah yang merupakan ayah dari Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, dimasa kecilnya Nabi Muhammad memulai kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi bukan sebagai pedagang, akan tetapi sebagai penggembala kamIbng.

Jika merunut pada profesi para Nabi dan rasul, maka sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bukanlah satu-satunya Nabi dan rasul yang pernah menjadi penggembala kamIbng. Bahkan jika merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, maka tiada seorangpun Nabi yang diutus oleh Allah SWT melainkan ia pernah menggembalakan kamIbng.

Hikmah yang bisa dipelajari dari profesi sebagai penggembala kamIbng sesungguhnya telah disampaikan oleh banyak para ahli, diantaranya adalah sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Fatḥ al-Barri* yang menyebutkan bahwa dengan terbiasa mengurus kamIbng maka pada saatnya nanti akan terbiasa mengurus problematika manusia.

Profesi yang digeluti oleh Nabi Muhammad SAW saat remaja adalah sebagai pedagang, atau setidaknya dimulai dengan cara mengikuti sang paman untuk berdagang. Kejujuran Nabi Muhammad SAW saat melakukan perniagaan menjadi kunci kesuksesannya sehingga berhasil meraih keuntungan dan kepercayaan dari para konsumen maupun mitra perniagaannya. Khadijah Binti Khuwailid merupakan salah satu saudagar sukses yang memberikan kepercayaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mitra perniagaannya.

Kehidupan Nabi Muhammad SAW setelah diangkat sebagai Nabi dan rasul di usia 40 tahun memunculkan beberapa konsekuensi, khususnya dalam aspek kehidupan ekonomi. Diantaranya adalah, bahwa Nabi Muhammad SAW diberikan hak untuk menerima harta rampasan perang *(ghanimah*) sebagaimana diatur dalam Q.S al-Anfāl: 41. Selain itu, Nabi Muhammad SAW pun diberikan hak untuk mendapatkan bagian dari harta Fai' sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hasyr: 7 dan diperbolehkan menerima hadiah dan hibah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Meskipun demikian, menjadi bagian dari keistimewaan Nabi Muhammad SAW untuk tidak diperkenankan menerima pemberian yang bersumber dari zakat. Zakat yang merupakan "kotoran" dari harta yang dimiliki manusia, tidak layak untuk diterima oleh Nabi Muhammad SAW. (Ibnu Hisyam,1997,1:219-220).

F. Perkawinan Nabi Muhammad SAW

Konsep perkawinan yang diajarkan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan terobosan yang sangat revolusioner di saat posisi perempuan berada pada posisi yang sangat direndahkan. Di masa Nabi Muhammad SAW kecil, di kala zaman tersebut masih disebut sebagai zaman jahiliyah, posisi perempuan tidak ubahnya seperti "barang" yang dapat dipindahtangankan tanpa memperhatikan perasaan dan kedudukan perempuan tersebut. Jumlah perempuan yang dapat dinikahi oleh seorang laki-laki, terlebih lagi bagi yang memiliki kekuasaan, maka tidak terbatas.

Dalam kitab *al-Ḥāwī al-Kabīr* karya imam al-Māwardī disebutkan setidaknya ada 4 model perkawinan di masa jahilyah, yaitu perkawianan *al-wilādah, al-istibdha', al-raḥth*, dan *al-rāyah* (Al-Mawardi,t.t,:6). Adapun pengertian dari masing-masing perkawinan tersebut adalah :

1. Perkawinan *al-wilādah* adalah suatu perkawinan yang didahului oleh datangnya seorang laki-laki kepada orangtua perempuan untuk melamar dan meminta untuk dikawinkan dengan anak perempuannya tersebut serta memberikan maharnya.
2. Model perkawinan *al-istibdha'* adalah suatu perkawian yang sesungguhnya telah terjadi, namun di tengah perkawinannya tersebut suami memerintahkan kepada istrinya agar mau berhubungan dengan laki-laki lain yang memiliki kedudukan dan kekayaan hingga hamil dan memiliki anak. Tujuan utamanya adalah agar pasangan suami-istri tersebut memiliki anak yang berasal dari keluarga terhormat dan terpandang.
3. Model perkawinan *al-raḥth* adalah suatu perkawinan yang saat ini disebut dengan perkawinan poliandri, yakni satu perempuan dinikahi oleh beberapa laki-laki dalam satu waktu. Jumlah laki-laki yang menikahinya tersebut bahkan berjumlah hingga lebih dari 10 orang. Pada saat istri tersebut hamil dan kemudian melahirkan, maka ia akan menunjuk/meminta salah seorang suaminya untukbertanggungjawab sebagai ayah dari anak yang dilahirkan

tersebut dan sang suami tidak diperbolehkan untuk menolak penunjukan itu.

4. Model perkawinan yang terakhir adalah *al-rāyah* yaitu suatu kondisi dimana seorang perempuan memberikan kesempatan kepada laki-laki manapun untuk bisa berhubungan dengannya. Tanda bendera (*al-rāyah*) akan dipasang di depan rumah perempuan tersebut agar diketahui oleh semua laki-laki yang berhasrat dengannya. Saat perempuan tersebut hamil dan melahirkan, maka para laki-laki tersebut dikumpulkan dan ditunjuk oleh seorang *qa'if* (seorang ahli yang memahami ciri-ciri kemiripan antara si bayi dengan laki-laki yang dikumpulkan) dan selanjutnya tanpa dapat menolak keputusan *qa'if* tersebut, satu diantara laki-laki itu harus bersedia ditetapkan sebagai ayah dari anak yang dilahirkan.

Selain dari 4 model perkawinan di atas, dalam kitab *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* disebutkan tambahan model perkawinan lainnya, yaitu *ṣighār*. (Darus Salasil, 1427H,2 : 326). Pengertiannya yaitu seorang laki-laki menikahkan putri atau saudari perempuannya kepada seorang laki-laki lain dengan tujuan agar ia dapat menikahi anak perempuan dari laki-laki tersebut tanpa mahar. Kemudian masih ada model perkawinan lain yang juga dikenal di masyarakat Arab jahiliyah sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, seperti *muṭ'ah, zawaq, khadn, mutaḍamminah,badal, maqt,saby, hamba sahaya, muhrim, bu'ulah*

Dari beberapa model perkawinan di masa jahiliyah tersebut berdasarkan imam al-Māwardī, maka hanya model perkawinan yang pertama saja, yakni *al-wilādah* yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun model yang lain, tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Hal ini didasarkan atas sabda Nabi Muhammad SAW melalui Sayyidah 'Aisyah RA yang diriwayatkan Bukhari :

أَنَّ النِّكَاحَ فِي الجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءٍ: فَنِكَاحٌ مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ اليَوْمَ فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالحَقِّ، هَدَمَ نِكَاحَ الجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ اليَوْمَ

Prinsip perkawinan yang Nabi Muhammad SAW sampaikan dan ajarkan kepada umatnya merupakan prinsip yang mengutamakan kehormatan perempuan. Ajaran Nabi Muhammad terkait dengan perkawinan dapat terlihat secara langsung dengan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan keluarga Nabi. Adalah Khadijah Binti Khuwailid, seorang perempuan yang telah matang dalam berbagai urusan bisnis, yang dipilih oleh Nabi Muhammad sebagai pendamping (istri) nya. Perbedaan usia yang terpaut cukup jauh tidak menyurutkan peranan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang kepala rumah tangga.

Terkait dengan perbedaan usia antara Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah di saat menikah, terdapat perbedaan pendapat diantara para sejarawan. Pendapat pertama menyebutkan ketika dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW, Khadijah berusia 40 tahun. Pendapat kedua menyakini bahwa usia Khadijah ketika dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW masih relatif muda, sekitar usia 28 tahun. Pendapat kedua ini mendasari atas adanya kenyataan bahwa anak yang dihasilkan dari perkawinan antara Nabi Muhammad dengan Khadijah berjumlah 6 orang, yang terdiri atas 2 putra dan 4 putri. Mereka adalah Abdullah, al-Qasim, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kulthum, dan Fathimah az-Zahra. Berdasarkan teori kedokteran, agak sulit diterima jika seandainya Khadijah baru dinikahi oleh Nabi Muhammad di saat usia 40 tahun dan kemudian melahirkan sebanyak 6 kali. Usia 40 tahun ke atas diyakini sebagai usia yang sudah mendekati atau bahkan sudah menopause. (Republika, 21-04-2020). Terlepas dari polemik pendapat sejarawan tentang perbedaan usia, adanya dukungan dari seorang istri atas segala macam perjuangan sang suami, yakni Nabi Muhammad SAW, menjadi sebuah gambaran "kehidupan baru" bagi masyarakat Arab saat itu. Di masa sebelum kedatangan Islam, posisi serta kedudukan perempuan sangatlah terpinggirkan bahkan hampir tidak punya posisi tawar sama sekali. Ajaran Islam memberikan kesempatan kepada seorang istri tidak hanya sebatas melayani suami namun lebih dari itu bahkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perjalanan waktu perkawinan antara Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah berlangsung selama 25 tahun. Selama kurun waktu tersebut, Nabi Muhammad SAW melakukan monogami. Konsep monogami yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu tersebut setidaknya menjadi dasar bagi sebagian para ahli yang menyatakan bahwa konsep perkawinan dalam Islam sesungguhnya adalah monogami. Namun meskipun demikian masih diberikan peluang untuk berpoligami manakala memenuhi persyaratan.

Konsep berpoligami dalam Islam sesungguhnya merupakan sebuah terobosan yang merubah tatanan poligami masyarakat Arab di masa itu. Poligami yang tiada batas jumlahnya serta tidak memperhatikan sistem kekerabatan, oleh ajaran Islam dirubah secara total dengan memperhatikan batasan jumlah dan memperhatikan sistem kekerabatan. Jumlah maksimal memiliki 4 orang istri yang oleh kaum orientalis dinyatakan sebagai bentuk penistaan terhadap perempuan, sesungguhnya tidak beralasan dan a-historis. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW justru memberikan batas maksimal 4 orang istri yang boleh dimiliki seorang laki-laki adalah bentuk pembatasan yang sangat revolusioner kala itu bahkan hingga saat ini. Tidak semata-mata memperbolehkan berpoligami saja, namun juga memberikan persyaratan serta ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki manakala hendak melakukan poligami tersebut. Konsep inilah yang sesungguhnya membawa perubahan peradaban bagi masyarakat Arab muslim khususnya, sehingga lebih mendapatkan kepastian dalam menjalankan biduk rumah tangganya.

Adapun kondisi khusus untuk Nabi Muhammad SAW yang berpoligami dalam kurun waktu 12 tahun setelah bermonogami selama 25 tahun merupakan bentuk pembelajaran bagi umat Islam ketika melakukan poligami. Jumlah perempuan yang dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW sebanyak 13 dimana 2 diantaranya merupakan budak. Ke-13 istri tersebut adalah :

1. Khadijah Binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan saudagar perempuan kaya raya di kalangan kaum Quraisy.

Bersama Khadijah, Nabi Muhammad SAW mendapatkan 6 orang anak, yakni Abdullah, Al-Qasim, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kulthum, dan Fathimah az-Zahra.

2. Saudah Binti Za'mah Ibn Qays, istri kedua Nabi Muhammad SAW. Saudah yang merupakan mantan istri dari Sakran Ibn Amr al-Amiry dikenal sebagai istri yang periang dan penuh canda.
3. Aisyah Binti Abu Bakar Ashiddiq, istri ketiga Nabi Muhammad SAW. Aisyah merupakan satu-satunya perempuan dari istri Nabi yang masih gadis ketika dinikahi. Posisi Aisyah dalam komposisi para istri Nabi Muhammad SAW sangatlah penting selain Khadijah. Salah satu keistimewaan Aisyah adalah begitu banyaknya riwayat hadis yang diriwayatkan melalui jalur (sanad) nya.
4. Hafshah Binti 'Umar Ibn Khaṭṭab, istri keempat Nabi Muhammad SAW. Hafshah dikenal sebagai seorang istri yang pandai membaca dan menulis. selain itu, Hafshah dikenal juga sebagai ahli ibadah, khususnya rajin berpuasa dan shalat malam. Oleh karenanya, Hafshah mendapat julukan "*ṣawwamah*" (rajin berpuasa) dan *"qawwamah*" (rajin shalat malam).
5. Zainab Binti Khuzaimah, istri kelima Nabi Muhammad SAW. Zainab merupakan perempuan yang berasal dari kaum Quraisy. Suami sebelumnya adalah Abdullah Ibn Jahsy yang wafat saat perang Uhud. Salah satu keistimewaan Zainab adalah sifat dermawannya dalam membantu orang miskin. Karena kemuliaannya tersebut, Zainab mendapat julukan "*Ummu al-Masākīn*" (ibu nya orang miskin).
6. Ummu Salamah Hindun Binti Abu Umayyah, istri keenam Nabi Muhammad SAW. Ummu Salamah juga berasal dari kaum Quraisy. Beliau dikenal sebagai istri yang cerdas dan menawan.
7. Zainab Binti Jahsy Ibn Rabab, istri ketujuh Nabi Muhammad SAW. Zainab berasal dari kaum Bani Asad. Keistimewaan Zainab adalah menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an Surat al-Ahzab:37. Ayat tersebut memberikan kepastian hukum terkait kebolehan menikahi mantan istri anak angkat.

Sebelumnya Zainab merupakan istri dari anak angkat Nabi Muhammad SAW, yaitu Zaid Ibn Harits yang kemudian diceraikannya.

8. Juwairiyyah Binti al-Harits, istri kedelapan Nabi Muhammad SAW. Juwairiyyah berasal dari Bani Mushthaliq yang kemudian menjadi tawanan kaum muslimin, yakni tawanannya Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas. Selanjutnya Juwairiyyah ditebus oleh Nabi Muhammad SAW dan dinikahi.
9. Ummu Habibah Ramlah Binti Abu Sufyan, istri kesembilan Nabi Muhammad SAW. Ummu Habibah adalah salah satu sahabat perempuan yang ikut melakukan hijrah ke Habasyah bersama suaminya, Ubaidillah Ibn Jahsy.
10. Shafiyah Binti Huyai Ibn Akhthab, istri kesepuluh Nabi Muhammad SAW. Shafiyah berasal dari Bani Nazhir yang menjadi tawanan perang Khaibar. Beberapa saat kemudian Nabi Muhammad SAW membebaskan dan menikahinya di tahun 7 Hijriyah.
11. Maria al-Qibhiyah, istri kesebelas Nabi Muhammad SAW. Maria sesungguhnya adalah seorang budak yang dihadiahkan oleh raja Muqauqis dari Mesir sebagai jawaban atas surat Nabi Muhammad SAW yang mengajak untuk masuk Islam. Bersama Maria al-Qibthiyah ini, Nabi Muhammad SAW dikarunia seorang anak yang diberi nama Ibrahim
12. Raihanah binti Quradziyah, istri keduabelas Nabi Muhammad SAW. Raihannah merupakan budak Bani Quraidzah yang dinikahi setelah dibebaskannya oleh Nabi Muhammad SAW.
13. Maimunah binti al-Harits, istri ketigabelas Nabi Muhammad SAW. Maimunah merupakan saudari se ibu dari Zainab Binti Khuzaimah istri kelima Nabi Muhammad SAW.

Dari ketigabelas perempuan yang pernah menjadi istri Nabi Muhammad SAW, dua orang diantaranya wafat terlebih dahulu dibandingkan Nabi Muhammad SAW, yakni Khadijah dan Zainab Binti Khuzaimah. Selain itu terdapat dua orang budak perempuan yang juga dinikahi Nabi Muhammad SAW, yakni Maria al-Qibthiyah dan Raihannah Binti Zaid. Pada saat Nabi

Muhammad SAW wafat, maka terdapat sembilan istri, yakni Saudah, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab Binti Jahsy, Juwairiyyah, Ummu Habibah, Shafiyah, dan Maimunah.

G. Model Dakwah Nabi Muhammad SAW

Definisi seorang Nabi berbeda dengan definisi seorang rasul. Nabi didefinisikan sebagai manusia yang medapatkan wahyu serta syariat dari Allah SWT untuk dirinya dan atau untuk disampaikan kepada umat yang telah bertauhid. Adapun seorang rasul adalah seorang manusia yang mendapatkan wahyu serta syariat dari Allah SWT dan diperintahkan untuk menyampaikannya ke umat yang belum bertauhid. Berdasarkan pengertian di atas, maka Muhammad SAW termasuk dalam kategori Nabi sekaligus juga rasul sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai literatur hadis yang menyebutkan kedua istilah tersebut.

Dalam menyampaikan wahyu dan syariat Allah SWT kepada umat manusia saat itu, maka terdapat beberapa model dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan situasi dan kondisi. Meskipun demikian seluruh model dakwah tersebut tidak terlepas dari pedoman yang telah Allah SWT tetapkan sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Q.S An-Nahl:125)

﴿ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga model utama yang dijadikan pedoman dalam berdakwah, yakni dengan hikmah, nasehat *(mau'iẓah al-hasanah*), dan argumentasi (*mujadalah*). Ketiga model dakwah tersebut dilaksanakan dengan berbagai macam strategi, yaitu secara diam-diam, terang-terangan, politik kekuasaan, peperangan, hingga diplomasi dengan surat melalui utusan resmi. Keseluruhan strategi tersebut tentunya sangat terkait dengan kondisi Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. Strategi di saat Islam masih sedikit pengikutnya berbeda dengan saat Islam sudah banyak pengikutnya dan menjadi kuat.

Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya مكح yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam. Dalam keseharian kata hikmah sering kali diterjemahkan dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu merealisasikan apa yang didakwahkan dengan kemauannya sendiri, tidak merasa terpaksa ataupun meresa tertekan. Bi al-Hikmah diartikan sebagai *al-'Adl* (keadilan), *al –Haq* (kebenaran), *al-'Ilm* (pengetahuan), dan *al-Nubuwwah* (keNabian).Al hikmah juga berartipengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna. (Asep,2002:163).

Hikmah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW secara tegas dan benar terkait dengan sesuatu yang benar (*haq*) dan salah (*bathil*). Hikmah mencakup juga suri tauladan yang akan lebih memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang sedang diajak untuk berbuat kebaikan Dengan kata lain, metode dakwah dengan hikmah merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif.

Hikmah adalah berdialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Hikmah adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah pengetahuan dan tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan, hikmah adalah sesuatu yang mengena pada kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.(Gunara,2009:110).

Pemilihan kata atau kalimat dalam mengimplementasikan tiga model utama yang dijadikan pedoman dalam berdakwah, tidak lepas dari pemilihan kata atau kalimat yang telah difirmankan oleh Allah SWT, yakni *qawlan balīghan* (Q.S.al Nisa:63), *qawlan layyinan* (Q.S.Thaha:44), *qawlan sadīdan* (Q.S.al Nisa:9), *qawlan maysūran* (Q.S.al Isra:28), *qawlan ma'rūfan* (Q.S.al Ahzab:32), dan *qawlan karīman* (Q.S.al Isra:23).

Adapun model kedua yang dijadikan pedoman dalam berdakwahnya Nabi adalah dengan memberikan nasehat (*(mau'iẓah al-hasanah*)). Secara teori nasehat dapat dilakukan melalui lisan (*verbal advice*) maupun tulisan (*written advice*) (Wahyu &Harjani, 2007:57). Nasehat menggunakan lisan yang sering juga disebut dengan istilah *"da'wah bi lisān"* merupakan salah satu metode dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kaum Quraisy melalui ucapan-ucapan yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT (firman Tuhan). Ucapan yang tidak hanya berisi tentang sesuatu yang harus dikerjakan atau ditinggalkan, namun juga ucapan yang berisi kisah umat terdahulu. Ujaran kebenaran yang senantiasa dilontarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang ditujukan bagi seluruh umat manusia, tidak hanya terbatas kepada kaum Quraisy.

Nabi selalu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Nabi tidak pernah membedakan apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan.Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi pada sahabatnya, beliau juga mengerjakannya. Antara perkataan dan perbuatan selalu disamakan sehingga memudahkan para sahabat untuk memahami dan melaksanakan perintah Nabi karena melihat langsung contoh praktek dari perintah tersebut.

Selama proses berdakwah Nabi hanya menyampaikan materi berdasarkan ilmu yang dikuasai. Adapun materi yang tidakbeliau ketahui atau tidak kuasai tidak akan beliau sampaikan. Seperti halnya ketika seorang sahabat menanyakan tentang pertanian yang berkaitan dengan penyilangan pohon kurma beliau menjawab"kamu lebih tahu tentang urusan (pertanian) kamu" (Muslim,t.t: I/80).Jawaban Nabi ini menunjukkan bahwa beliau memasrahkan sepenuhnya kepada para sahabat yang memang ahli di bidangnya.

Dalam menyampaikan dakwah sepatutnya hal yang harus diperhatikan oleh adalah ia tidak hanya mengerti teks tapi juga konteks dan karakter masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana Nabi ketika berdakwah di kota Mekah berdasarkan strategi yang matang. Misalnya ketika di Mekah dalam proses mendakwahkan ajaran Islam tersebut Nabi mendapat tantangan yang berat dan menyakitkan. Dikarenakan Kultur masyarakat pada waktu itu menganut keyakinan Paganisme warisan turun temurun dari kakek buyutnya di zaman Arab Jahiliyah.Keyakinan yang sudah kuat dan mengakar di kalangan masyarakat Mekkah tersebut, menyebabkan dakwah Nabi selalu mendapat tantangan dari orang-orang kafir dan ahli kitab. Mereka sering menghina, dan berlaku buruk bahkan mengusir Nabi.

Tujuan dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah adalah agar masyarakat Arab mampu meninggalkan kejahiliyannya dalam bidang agama, moral dan hukum, sehingga menjadi umat yang mempercayai kebenaran ajaran Islam sekaligus agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demitercapainya tujuan-tujuan tersebut, maka Nabi menerapkan strategi dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, selanjutnyadengan terang -terangan secara lisan, misalnya memberi nasehat, memberi peringatan dan sebagainya.Dakwah tersebut berlangsung selama 3 tahun dimulai sejak tahun ke-4 keNabian, dan ketikaturunwahyu yang berisi perintah agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 94:"*maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik*".

Sejak itulah, Nabi mulai menyampaikan dakwah secara terbuka. Menariknya, selama tiga tahun berdakwah, hanya empat orang pengikut yang masuk Islam. Diantaranya adalah istri Nabi Muhammad Khadījah, dari keluarganya adalah'Alī Ibn Abi Ṭalib, sedangkan dari kalangan budak adalah Zaid Ibn Haritsah, dan dari kalangan kerabat dekatnya Abu Bakar as-Siddīq, dimana mereka merupakan kalangan yang paling kecewa terhadap pergeseran moral dan sosial di Mekkah, dan mereka membuktikan pesan-pesan Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah alternatif. (Ghufron A. Mas'adi,1999:34-35) Dalam proses dakwah secara terang-terangan ini, Nabi membagi beberapa tahapan.Pertama mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim untuk menghadiri jamuan makan sekaligus mengajak agar masuk Islam. Sedangkan tahap kedua Nabi mengumpulkan para penduduk Mekkah untuk berkumpul di bukit Shofa guna meminta pandangan terhadap perilaku dirinya selama ini. Seluruh masyarakat Mekkah yang hadir di Shofa mengakui akan sifat dan kepribadian Nabi sebagai pemuda yang berperangai terpuji. Saat masyarakat telah mengakui akan akhlak Nabi selama hidupnya, barulah Nabi mengumumkan kenabiannya. (Wahyu & Harjani, 2007). Tahap ketiga adalah dimana Nabi mulai memperkenalkan konsep ketuhanan yang tunggal (monoteisme) yang bertentangan dengan paham paganisme (polyteisme) yang selama ini menjadi keyakinan bangsa Arab serta konsep kemanuisaan. (Jamil, 2000). Tahap keempat, Nabi mulai mengumpulkan sahabat-sahabatnya yang telah beriman untuk mengikuti proses pembelajaran atas wahyu yang telah Nabi terima melalui perantaraan malaikat Jibril dirumah kediaman Arqam Ibn Abi Arqam. Tahap kelima adalah tahapan terberat dimana sebagian para sahabat Nabi diperintahkan untuk berhijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia) dengan mengarungi Laut Merah.

Penentangan atas dakwah Nabi yang dilakukan oleh Kaum Quraisy dapat dianalisa dengan beberapa faktor penyebab. *Pertama*, persaingan berebut kekuasaan. Mereka mengira tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muttalib.Sedang suku-suku bangsa Arab selalu

bersaing untuk merebutkekuasaan dan pengaruh. *Kedua,* penyamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya. Bangsa Arab hidup berkasta-kasta.Tiap-tiap manusia digolongkankepada kasta yang tak boleh dilampauinya. Tetapi, seruan Nabi Muhammad SAW memberikan hak sama kepada manusia. *Ketiga,* takut dibangkit. Agama Islam mengajarkan bahwa padahari kiamat manusia akan dibangkit dari kuburnya, dan bahwa semua perbuatan manusia akan dihisab. *Keempat,* taklid kepada nenek moyang. Taklid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab.*Kelima*, memperniagakan patung. Ini adalah satu sebab materi.Salah satu dari perusahaan orang Arab zaman dahulu, ialah memahat patung yang menggambarkan al-Lata, al-Uzza, Manah dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada Jemaah-jemaah haji. (Syalabi,2003).

Selain menggunakan lisan, metode nasehat dapat juga dilakukan dengan menggunakan *qolam* atau dikenal dengan dakwah *bi al-qolam*. Ajakan untuk percaya akan keNabian Muhammad SAW dan ke-Esa-an Allah SWT melalui surat menyurat juga dilakukan. Dakwah dengan menggunakan surat (*written advice*) dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni surat terbuka (*open letter*) dan surat tertutup (*sealed letter)*. Fakta historis menyebut, penggunaan *open letter* ini oleh Nabi Muhammad SAW biasa ditujukan kepada raja ataupun penguasa-penguasa negara lain yang substansi suratnya berisi pesan teologis berupa ajakan kepada Islam dan pengesaan Allah SWT dan sebagai saranayang berperan untuk melapangkan jalan dakwah. Nabi Muhammad SAW ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh umat manusia. (Wahyu dan Harjani, 2007:64).

Ada beberapa contoh dakwah *bi al-qolam* (surat) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya ketika terjadinya hijrah pertama kali ke negeri Habasyah (Ethiopia). 70 orang yang berhijrah tersebut terdiri atas dua gelombang keberangkatan dimana diantaranya terdapat Utsman Ibn Affan beserta istri nya Ruqoyyah yang merupakan putri Nabi, Zubair Ibn Awwam,

Ja'far Ibn Abi Thalib dan beberapa sahabat lainnya. Ibnu Hisyam dalam sirah nabawiyah-nya memberikan contoh terkait penggunaan surat sebagai media dakwah ini, ketika raja Najasyi (Negus) pemimpin bangsa Abyssinia -Ethiopia sekarang-mendapat ajakan memeluk Islam dari Nabi Muhammad SAW. Media dakwah yang digunakan saat itu ialah surat yang bersifat *open letter*. Efiktifitasnya pun dapat dilihat dengan sambutan baik sang raja atas ajakan kepada agama tauhid tersebut.

Raja Najasyi penguasa Habasyah (Ethiopia sekarang) memeluk agama Islam dari ajakan Nabi Muhammad SAW melalui surat dakwahnya. Sambutan baik dari Raja Mesir yaitu Muqouqis meski tidak memeluk agama Islam, ia memberi hadiah kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Raja Heraclius Penguasa Romawi Timur yang sangat tertarik ketika mendengar bahwa Islam adalah suatu risalah yang pasti benar, meski ia juga tidak memeluk agama Islam. (Majid,1985:203-204).

Kategori kedua, surat dakwah yang bersifat tertutup (*sealed letter)*. Media dakwah surat tertutup seperti ini pada praktek yang dilakukan Nabi Muhammad saw lebih bersifat dakwah secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dapat dilihat pasca penaklukan kota Mekkah (fathu Mekkah), melalui media surat yang bersifat *sealed letter* inilah Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada penduduk Mekkah yang mayoritas belum memeluk Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan surat sebagai media dakwah memiliki efektifitas yang signifikan dalam dinamika dakwah.

Nabi Muhammad SAW menulis surat yang ditujukan kepada bebarapa raja untuk menyeru mereka kepada Islam. Beliau menunjuk beberapa orang sahabat sebagai duta yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Ada beberapa klasifikasi surat dakwah Nabi Muhammad SAW yang diberikan Muhammad Ibn Sa'ad dalam *Ṭabaqat al-Kubra,* yaitu *Pertama*, surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis seperti ini ditujukan kepada orang non-muslim ahli kitab atau kaum musyrikin) yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lain yang setara), walinegara (jabatan

setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah, juga kepada perseorangan). *Kedua,* surat yang berisi tentang aturan agama Islam, seperti surat yang didalamnya memuat mengenai penjelasan zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat dalam kelompok ini biasanya disampaikan kepada mereka yang sudah menjadi muslim tapi masih membutuhkan beberapa penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah). Surat dengan jenis ini disampaikan kepada golongan non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW.(Sa'ad,1990:15).

Proses awal terbukanya kesempatan untuk lebih memaksimalkan dakwah *bi al-qolam* adalah:

1. Pasca ditandatanganinya perjanjian perdamaian Hudaibiah. Perjanjian yang oleh mayoritas muslim maupun kafir Quraisy dianggap lebih menguntungkan kafir Quraisy, menyimpan hikmah yang luar biasa bagi perkembangan Islam itu sendiri. Salah satu point pentingnya adalah adanya kesepakatan gencatan senjata selama 10 tahun. Di masa gencatan senjata tersebutlah Nabi Muhammad SAW dapat leluasa menyebarkan ajaran Islam ke luar Jazirah Arab dengan menggunakan media dakwah *bi al-qolam* (tulisan).
2. Tumbuhnya kekuatan umat Islam di Madinah. Peranan Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya pemimpin agama, namun juga sebagai pemimpin sosial bahkan politik menjadikannya untuk menerapkan berbagai konsep kehidupan sosial yang mendukung. Landasan Nabi Muhammad SAW menulis surat-surat seruan dakwah dapat dikategorikan sebagai upaya menyebarkan ajaran Allah SWT, dan dalam waktu bersamaan beliau juga menjalankan fungsi sebagai pemimpin sosial-politik. Tindakan beliau menulis surat yang ditujukan kepada para raja itu telah disandarkan pada alasan yang tepat baik dalam pertimbangan ajaran agama maupun dalam pertimbangan yang bersifat diplomatik. Untuk hal ini Nabi Muhammad

SAW dan kaum Muslim di Madinah telah mempertimbangkan dan mempersiapkan kemungkinan buruk terkait akibat dari mengirimkan surat-surat tersebut.(Amin,1989:22) . Dari kekuatan umat Muslim di Madinah, inilah kedudukan dan kekuatan Islam mendapat tempat di antara negeri-negeri lain setelah Nabi Muhammad SAW mengirimkan surat, sehingga pada saat itu, wilayah kaum Muslim masuk dalam peta dunia. (Ahmad Hatta, 2011:435).

3. Adanya konflik antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz. Dua kekuatan besar yang menguasasi hampir separuh bumi adalah Raja Heraclius di Konstantinopel (Byzantium) atau dikenal juga sebagai Imperium Romawi Timur, dan Kisra Abrawaiz yang merupakan raja Sasaniyah Persia. Ketika mengetahui konflik antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz, atas kemenangan Heraclius (yang pada saat itu sedang menjalani masa nazarnya), sedangkan Kisra Abrawaiz yang sombong dan egois dalam keadaan tersungkur karena kekalahannya. (Abul Hasan,2011:489). Maka Nabi Muhammad SAW mengontak para dutanya untuk berkirim surat yang berisi seruan Islam agar Raja Heraclius Kaisar Romawi dan Kisra Abrawaiz penguasa Persia masuk Islam dan mengakui Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Seorang sahabat yang bernama Dihyah Ibn Khalifah al-Kalbiy merupakan pelaku sejarah yang mengantarkan surat ajakan untuk masuk Islam kepada Raja Heraclius. Surat yang semula akan dibawa menuju Konstantinopel, akhirnya berubah tujuan menuju Yerussalem. Hal ini disebabkan karena Raja Heraclius saat itu tengah menuju Yerussalem.

Metode dakwah ketiga yang dipedomani oleh Nabi Muhammad SAW adalah melalui adu argumentasi (*mujadalah*). Beberapa contoh terjadinya adu argumentasi antara Nabi Muhammad SAW dengan kafir Quraisy adalah ketika saat dimana paman Nabi, yakni Abi Thalib dikunjungi oleh tokoh-tokoh kafir Quraisy, seperti Abu Sufyan, Abu Jahl, Al-Nadhr Ibn al-Harts, Umayyah Ibn Khalf, Ubay Ibn Khalaf Uqbah Ibn Abu Muayyit, Amr Ibn Ash dan al-

Aswad Ibn Bukhturi. Terjadi pembicaraan yang cukup "keras" diantara Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh tersebut. Melalui sang paman, Nabi Muhammad SAW diminta untuk tidak lagi mengajak menyembah Tuhan selain berhala-berhala mereka. Nabi Muhammad SAW pun menjawab dengan kalimat yang singkat namun penuh makna yakni agar mereka mau mengucapkan kalimat "*Lā Ilāha Illa Allah*". Sang paman pun meminta agar Nabi Muhammad SAW mengganti dengan kalimat lain. Lalu Nabi Muhammad SAW pun berkata "seandainya mereka menghadiahiku matahari sekalipun, aku tidak akan mengganti kalimat tersebut".

Contoh lainnya adalah di saat Nabi Muhammad SAW berusia muda dan belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Saat itu terjadi pertikaian diantara kabilah bangsa Arab terkait kabilah mana yang paling berhak membawa *hajar al-aswad* ke tempatnya. Lalu diminta lah Nabi untuk menjadi penengah dari kemelut tersebut sambil mengeluarkan sorban (*i'mamah*) nya untuk dapat dipegang oleh setiap perwakilan kabilah yang berseteru tersebut. Ide cemerlang Nabi tersebut diterima oleh semua pihak dan pada akhirnya demi netralitas, Nabi lah yang meletakan *hajar al-aswad* ke tempatnya.

Demikianlah beradu argumentasi dengan ide solutif menjadi kunci dari keberhasilan dakwah dengan metode mujadalah. Argumentasi tanpa substansi yang solutif hanya akan menyebabkan "*debat kusir*" yang tiada kunjung ada hasilnya.

H. Contoh Surat Nabi Muhammad SAW Dalam Berdakwah

1. Surat Nabi Muhammad SAW kepada Raja Negus (Habasyah)

كتاب رسول الإسلام صلى الله عليه وسلم إلى النجاشي

بسم الله الرحمن الرحيم

من محمد رسول الإسلام إلى النجاشى ملك الحبشة: السلام على من اتبع الهدى اما بعد :اسلم انت فاني رسول الله اليك ،الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن، وأشهد أن عيسى بن مريم روح الله وكلمته

ألقاها إلى مريم البتول الطيبة الحصينة، فحملت بعيسى فخلقه الله من روحه كما خلق آدم بيده، وإني أدعوك وجنودك إلى الله عز وجل، وقد بلغت ونصحت فاقبلوا نصحي، والسلام على من اتبع الهدى

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, salam kepada Najasyi, pembesar Habasyah. Salam kepada siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya aku bertauhid kepada yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maharaja yang Maha Suci, Yang Maha Pemberi Keselamatan, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Pelindung. Dan aku bersaksi bahwa Isa Ibn Maryam (tiupan) roh dari Allah (yang terjadi) dengan kalimat-Nya (yang disampaikannya) kepada Maryam yang perawan, yang baik dan menjaga diri (suci) lalu mengandung (bayi) Isa dari wahyu dan tiupan-Nya sebagaimana menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Aku mengajak engkau kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan sesuatu bagi-Nya dan taat patuh kepada-Nya dan mengikuti aku dan meyakini (ajaran) yang datang kepadaku. Sesungguhnya aku utusan Allah. Dan aku mengajak engkau dan tentaramu kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Agung. Aku telah menyampaikan dan telah aku nasihatkan; maka terimalah nasihatku. Salam bagi yang mengikuti petunjuk ini.

2. Surat Nabi Muhammad SAW kepada Munzir Ibn Sāwā al-Tamīmī Gubernur Bahrain

رساله رسول الله صلى الله عليه وسلم محمد للمنذر بن ساوي التميمى

بسم الله الرحمن الرحيم

، من محمد رسول الله إلى المنذر بن ساوي، سلام عليك، فإني أحمد الله إليك الذي لا إله إلا هو، وأشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً عبده ورسوله. أما بعد: فإني أذكرك الله عز وجل، فإنه من ينصح فإنما ينصح لنفسه، ومن يطع رسلي ويتبع أمرهم فقد أطاعني، ومن ينصح لهم فقد نصح لي، وإنّ رسلي قد أثنوا عليك خيراً، وإني قد شفعتُكَ في قومكَ، فاتركْ للمسلمين ما أسلموا عليه، وعفوتُ عن أهل الذنوب فاقبل منهم، وإنك مهما تصلح، فلن نعزلكَ عن عملك، ومن أقام على يهودية أو مجوسية فعليه الجزية

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Utusan Allah kepada al-Munzir Ibn Sawi salam ke atas kamu. Maka sesungguhnya kepada Engkau Allah, aku memuji yang tiada Tuhan selain-Nya dan aku mengaku bahawa Muhammad adalah hambaNya dan pesuruhNya, adapun selepas itu aku mengingatkan kau dengan Allah Azzawajala, maka sesungguhnya sesiapa yang menasihat sebenarnya beliau menasihati dirinya, dan sesiapa yang mentaati ku dan sesiapa yang menasihatkan mereka bererti telah menasihatiku. Sebenarnya para utusan ku telah pun memuji kau dengan baik, sesungguhnya melalui kamu aku memberi syafaat ku kepada kaum kamu, oleh itu biarlah kaum muslimin dengan kebebasan mereka dan pengampunan kamu terhadap pesalah-pesalah, maka terimalah mereka. Sekiranya kamu terus soleh dan baik maka kami tidak akan memecatkan kamu dari tugas dan sesiapa yang masih dengan pegangan Yahudi atau Majusinya ianya wajib membayar jizyah.

3. Surat Nabi Muhammad SAW kepada Muqowqis Raja Mesir

بسم الله الرحمن الرحيم

من محمد رسول الله إلى المقوقس عظيم أقباط القبط سلام على من اتبع الهدى، أما بعد فإني أدعوك بدعوة الإسلام، أسلم تسلم يؤتك الله أجرك مرتين قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasulullah. Kepada Muqawqis Penguasa Qibthi. Salam sejahtera kepada yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Aku mengajak Anda dengan dakwah Islam. Anutlah agama Islam dan Anda selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Tetapi apabila Anda berpaling, Anda akan memikul dosa kaum Qibthi. Wahai Ahli kitab, marilah menuju ke suatu kalimat ketetapan yang tidak terdapat suatu perselisihan di antara kita, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari Allah. Jika

mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah (muslimin).

4. Surat Nabi Muhammad kepada Raja Heraclius Romawi Timur

من محمد بن عبد الله إلى هرقل عظيم الروم: سلام على من اتبع الهدى، أما بعد فإنى أدعوك بدعوة الإسلام . أسلم تسلم ويؤتك الله أجرك مرتين ، فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيّين

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ}

Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin menjadi tanggung jawab tuan. "Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam.

I. Piagam Madinah

Peradaban tertinggi yang ditorehkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ketika berhasil membuat sebuah kesepakatan yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama di kota Yatsrib. Sebuah konsensus antara 3 keyakinan besar yang kerap kali bersinggungan, yakni Yahudi-Nasrani-Islam. Dapat dikatakan bahwa piagam Madinah merupakan monumen konstitusi termodern di masa itu dalam bidang kehidupan sosial, keagamaan, politik, ekonomi hingga budaya.

Di saat Islam sebagai kekuatan baru di kota Yatsrib justru memunculkan konsep kesepakatan dan merangkul kepada kelompok lain yang berseberangan. Konsep kehidupan sebagai umat yang penuh toleransi serta perdamaian yang sama sekali tidak terpikirkan oleh umat beragama lain yang sesungguhnya telah memiliki peradaban lebih dahulu dan sangat panjang. Nabi Muhammad SAW dengan ajaran Islamnya menwarkan sebuah solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam semesta.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli terkait apakah Piagam Madinah itu dapat disebut sebagai sebuah konstitusi "Negara" atau bukan. Namun hal yang pasti adalah bahwa piagam kesepakatan tersebut telah menjadi pedoman dalam berinteraksi antar umat beragama di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Berikut teks lengkap Piagam Madinah :

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
Ini adalah piagam dari Muhammad Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka.

Pasal 1

انهم امة واحدة من دون الناس .

Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

Pasal 2

المهاجرون من قر يش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذالدية واعطائها وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين .

Kaum muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 3

وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani ‘Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 4

وبنوساعدة علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Sa’idah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 5

وبنو الحرث على ربعتهم يتعاقلون الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 6

وبنوجشم علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 7

وبنو النجار علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani An-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 8

وبنو عمرو بن عوف علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani ‘Amr Ibn ‘Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 9

وبنو النبيت علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 10

وبنو الاوس علىربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Al-Aws sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 11

.وان المؤمنين لايتركون مفرجا بينهم ان يعطوه بالمعروف فى فداء اوعقل

Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang diantara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat.

Pasal 12

ولا يحالـــف مؤمن مولى مؤمن دونه

Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya.

Pasal 13

وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى د سيعة ظلم اة اثم اوعدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا

.ولو كان ولد احدهم

Orang-orang mukmin yang taqwa harus menentang orangyang diantara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim , jahat, melakukan permusuhan

atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

Pasal 14

.ولا يقتل مؤمن مؤمنا فى كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن

Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.

Pasal 15

.وان ذمة الله واحدة يجيد عليهم اد ناهم وان المؤمنين يعضهم موالي بعض دون الناس

Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain.

Pasal 16

.وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم

Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.

Pasal 17

.وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم

Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.

Pasal 18

وان كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا

Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain.

Pasal 19

.وان المؤمنين يبئ بعضهم على بعض بـــمانال دماءهم فىسبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه

Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.

Pasal 20

.وانه لايجير مشرك مالا لقر يش ولانفسا ولايحول دونه على مؤمن

Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.

Pasal 21

.وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قودبه الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولايحل لهم الاقيام عليه

Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.

Pasal 22

وانه لا يحل لمؤمن أقر بما فى هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يـــؤوية وانه من نصره او آواه فان

.عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولايـــؤخذ منه صرف ولاعدل

Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan hari akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.

Pasal 23

وانكم مهما اختلفتم فيه من شيئ فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم

Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla dan (keputusan) Muhammad SAW.

Pasal 24

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماد اموا محاربين

Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.

Pasal 25

وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يـــوتخ الا نفسه واهل بيته.

Kaum Yahudi dari Bani ‘Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

Pasal 26

وان ا ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi Bani Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

Pasal 27

وان ا ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi Bani Harts diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

Pasal 28

وان ا ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف .

Kaum Yahudi Bani Sa’idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

Pasal 29

وان اليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi Bani Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

Pasal 30

وان اليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

Kaum Yahudi Bani Al-‘Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Bani ‘Awf.

Pasal 31

وان اليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فانه لا يوتخ الانفسه واهل بيته.

Kaum Yahudi Bani Sa’labah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani ‘Awf.

Pasal 32

وان جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم

Kaum Yahudi Bani Jafnah dari Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf.

Pasal 33

وان لبنى الشطيبة مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم

Kaum Yahudi Bani Syuthaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf.

Pasal 34

وان موالي ثعلبه كأنفسهم

Sekutu-sekutu Tsa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Bani Tsa'labah).

Pasal 35

وان بطانة يهود كأنفسهم

Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).

Pasal 36

وانه لا يخرج احدمنهم الا باذن محمد صلىالله عليه وسلم وانه لا ينحجرعلى ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابرهذا.

Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesunggunya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.

Pasal 37

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصرعلى من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأثم امرؤ بـــحليفه وان النصر للمظلوم.

Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji

lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

Pasal 38

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين مادا موا محاربين.

Kaum Yahudi memikul bersama mukiminin selama dalam peperangan.

Pasal 39

وان يثرب حرام جوفهالاهل هذه الصحيفة.

Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.

Pasal 40

وان الجار كالنفس غير مضار ولااثم.

Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.

Pasal 41

وانه لا تجارحرمة الا باذن اهلها

Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya.

Pasal 42

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلىالله عليه وسلم وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره.

Bila terjadi suatu persitiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

Pasal 43

وانه لاتجار قريش ولا من نصرها

Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.

Pasal 44

.وان بينهم النصر على من دهم يثرب

Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.

Pasal 45

واذا دعوا الى صلح يصالحونه (ويلبسونه) فانهم يصالحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم علىالمؤمنين الا

.من حارب فى الدين على كل اناس حصتهم من جانبهم الذى قبلهم

Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksankan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

Pasal 46

وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل مالاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون

.الاثم

Kaum Yahudi Al-'Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah palingmembenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

Pasal 47

ولا يكسب كاسب الاعلى نفسه وان الله على اصدق فى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وآثم.

وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه

وسلم

Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang

yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW.(simbi.kemenag.co.id)

J. Penghormatan Dan Penghargaan Terhadap Perempuan

Sebelum hadirnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah banyak peradaban-peradaban besar yang lahir dan berkembang di dunia, seperti Yunani, Romawi, India, Cina Mesir dan lain-lain. Disamping itu juga dikenal adanya agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Zoroaster dan lain-lain. Akan tetapi pada semua peradaban dan agama tersebut tidak terlihat adanya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kaum perempuan. Hak-hak perempuan jarang dibicarakan dan cenderung diabaikan, kehidupan kaum perempuan di berbagai peradaban besar tersebut sungguh sangat menyedihkan.(R.Magdalena,2017:15)

Melihat ke kawasab Arabia atau tepatnya di Kota Mekkah tempat lahirnya ajaran Islam, kita akan menjumpai fenomena cukup memperihatinkan di zaman pra-Islam, dimana anak-anak perempuan mereka tanam hidup-hidup. Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai mahluk yang berkedudukan sangat rendah. Bila hatinya sedang dirundung kesedihan, mimik mukanya akan berubah menjadi masam. Apa yang akan dilakukannya kemudian? Mereka akan berlalu dari hadapan orang banyak karena merasa sangat malu, sebab istrinya melahirkan anak perempuan yang dianggapnya pula sebagai aib.

Bangsa Arab jahiliyah menerima kehadiran perempuan dengan dua cara yangberbeda. Mayoritas mereka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpa dirinya. Tradisi lainnya, yaitu dengan tetap memelihara anak itu, namun dilakukannya secara tidak adil dan jauh dari nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).Nasib para isteri pada masa Arab jahiliyah tidak ubahnya seperti harta benda, yang juga dapat diwariskan.

Al-Bukhari menceritakan bahwa bila seorang laki-laki (suami) meninggal dunia, maka anak laki-lakinya mempunyai hak penuh atas ibu mereka (istri laki-laki yang meninggal). Salah seorang anaknya mungkin justru menikahinya, bila dia (perempuan itu) mau. Atau dapat juga mereka menikahkannya dengan laki-laki yang mereka sukai. Mereka bahkan mungkin mencegahnya untuk menikah lagi. Apabila ia hendak menikah lagi,maka harus membayar sejumlah uang kepada mereka.(Said Abdullah, 1994 : 16).Perempuan pada masa jahiliyah tersebut berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan. Mereka menjadi symbol keterbelakangan dan kehinaan. Mereka hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kerabatnya. Seorang suami memiliki hak untuk menikahi perempuan manapun tanpa batasan dan keterikatan apapun, sedangkan si perempuan dihalang-halangi dan dilarang untuk menikah, apabila sang suami telah meninggal dunia atau dia diceraikan, sehingga dia takkan pernah menikah lagi selamanya. (Imarah Muhammad, 2005: 7).

Demikianlah masyarakat jahiliyah sepakat dalam melecehkan perempuan, merendahkan dan merampas haknya dalam periode sejarah, yang sangat panjang. Era jahiliyah ibarat sebuah titik hitam peradaban perempuan, diibaratkan sebagai sungai yang sedang mengering dan padang rumput yang lagi tandus, yang sangat jarang ditemukan profit perempuan unggulan saat itu.

Islam sebagai sebuah jalan hidup telah memberikan sebuah terobosan solutif bagi perempuan. Posisi perempuan yang sangat direndahkan oleh sistem sosial bahkan budaya masyarakat Arab telah menjelma menjadi sosok manusia yang memiliki posisi dihormati dan dimuliakan. Terjadinya perubahan paradigma sistem sosial di masyarakat Arab tidak hanya memunculkan "kegoncangan budaya" bagi masyarakat Arab, namun juga memberikan secercah harapan bagi perempuan dalam menjalani kehidupan.

Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara lelaki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabatnya. Dengan itu, Islam

memperluas ruang peran dan memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama lelaki di segala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan.

Berbeda dengan peradaban-peradaban dan agama-agama besar lain yang pernah lahir. Di dunia Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dari segi-segi kehidupan mereka. Dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, tidak sulit kita membuktikan betapa ajaran Islam benar-benar memperhatikan persoalan perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan nilai kemanusiaan antara lelaki dan perempua. Berikut ini beberapa penghormatan dan proses memuliakan perempuan yang diajarkan dalam Islam, yakni (R.Magdalena,2017:29-33):

1. Hakikat kemanusiaan laki-laki dan perempuan.

   Terusirnya Adam AS dan Hawa dari surga yang disebabkan karena terjebak godaan Iblis sehingga memakan buah khuldi telah dikisahkan dalam al-Qur'an tanpa membedakan letak kesalahan antara Adam dan Hawa. Keduanya jelas telah terjebak dalam rayuan Iblis, dan Allah SWT tidak menimpakan kesalahan tersebut hanya kepada salah satunya, namun secara tegas ditujukan kepada mereka berdua, Adam AS dan Hawa. Hal ini menjelaskan bahwa hakikat keberadaan perempuan di muka bumi ini didasari atas sebuah proses kesetaraan sebagai hakikat kemanusiaan. Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah:36 dan Q.S Thaha:121 telah menjelaskan kepada umat Islam terkait dengan kesalahan mereka berdua. Hakikat kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama. Laki-laki dikaruniai pikiran dan hati, begitu pula dengan perempuan. Tidak ada keterangan satu pun yang menyatakan bahwa perempuan itu berjiwa separuh dari laki-laki.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S al-A'raf: 189 dan Q.S az-Zumar:6.

2. **Kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT.**

   Kesetaraan tersebut telah Allah SWT jelaskan dalam banyak ayat yang tersebar di beberapa surah. Antara lain dapat dilihat dalam Q.S al-Ahzab:35, Q.S an-Nahl:79, Q.S Ali Imran:195. Kesetaraan ini lah yang tidak diberikan oleh budaya masyarakat Arab sebelum Islam atau bahkan agama lain. Marginalisasi atas kedudukan perempuan hingga ketidakadilan perlakuan yang diterima menjadi perhatian Nabi Muhammad SAW dalam memuliakan perempuan.Dalam Q.S. al-Hujurat:13 ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan secara gender di hadapan Allah SWT, melainkan hanya didasari atas nilai ketakwaan dari mereka.

3. **Kedudukan perempuan dalam rumah tangga**

   Kemuliaan serta penghormatan ajaran Islam terhadap kedudukan perempuan dapat dilihat dari berbagai regulasi yang terkait dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dalam sebuah rumah tangga. Apabila dalam sistem sosial masyarakat Arab sebelum Islam, perempuan sama sekali tidak memiliki hak untuk menggugat perceraian, tidak demikiannya dalam Islam. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memberikan hak kepada setiap istri untuk dapat menggugat sang suami manakala ada pelanggaran-pelanggaran syar'i yang dilakukan. Selain dari kebolehan menggugat cerai, ada beberapa ketentuan dalam ajaran Islam yang menunjukan penghormatan atas kedudukan perempuan dalam rumah tangga, seperti seorang istri memiliki hak untuk mendapatkan harta warisan secara sah dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan seorang istri berhak memiliki harta benda secara mandiri (tanpa peranan suami) baik diperoleh sebelum maupun sesudah perkawinan. Demikian pula dalam peranan hidup dalam keluarga, ada posisi dimana kedudukan perempuan (sebagai ibu) lebih dimuliakan di hadapan anak sebagaimana yang

dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ditanya oleh sahabat tentang siapakah sosok manusia yang harus diberi penghormatan. Jawaban Nabi Muhammad SAW adalah "Ibu mu" yang diucapkan hingga tiga kali dan setelah itu baru "Ayah mu" (H.R.Bukhari Muslim).

4. **Kedudukan perempuan dalam bidang pendidikan dan politik.**

Di sekitar tahun 620 Masehi, ketika pola pikir masyarakat masih diliputi keraguan, apakah wanita memiliki jiwa atau tidak, bahkan seorang manusiakah dia? Kita akan menjumpai dua utusan wanita diantara 75 warga Yatsrib (Madinah). Mereka berdua datang menemui Nabi Muhammad SAW untuk meminta beliau berkenan hijrah ke Yatsrib dimana dakwah Islam dirasa akan lebih aman dan leluasa. Kedua perempuan itu adalah Nusaiba Binti Ka'ab (UmmuAmara) dari Bani Najjar, dan Asma'a Binti Amr (Ummu mani) dari Bani Salma (Said Abdullah, 1994 : xi).

Dalam sebuah riwayat diceritakan : "Abu Said Al-Khudri r.a berkata : seorang perempuan datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata : Ya Rasulullah, kaum pria telah memborong semua haditsmu, maka berilah waktu untuk kami sehari, kami akan datang untuk belajar dari apa yang diajarkan Allah kepada mu. Nabi Muhammad SAW menjawab mereka berkumpul pada hari yang tertentu di tempat ini, maka berkumpullah perempuan-perempuan dan didatangi oleh Nabi Muhammad SAW dan mengajarkan kepada mereka ilmu agama". (H.R. Bukhari dan Muslim). Dikisahkan pula bahwa Khalifah 'Umar Ibn Khaṭṭab r.a pernah mengatakan: "Sebelum Islam (datang), kita tidak pernah memperdulikan apa yang dikatakan oleh perempuan, juga tidak pernah meminta nasihatnya. Hanya Islam yang memberikan sepenuhnya hak-hak fitrah mereka sebagai mahluk yang berpikir". Suatu ketika Khalifah 'Umar r.a terlibat dalam sebuah diskusi dengan kaum muslimin di masjid (perlu diketahui, bahwa masjid di jaman sahabat dan Nabi Muhammad SAW, bukan sekadar tempat shalat, tetapi juga merupakan pusat pemerintahan) tentang suatu masalah. Tiba-tiba ada seorang perempuan yang meluruskan pendapat Umat Ibn

Khaṭṭab tersebut, maka dikatakan oleh 'Umar kepada para sahabat yang hadir, "Perempuan itu benar dan 'Umarlah yang salah". (Said Abdullah Seif, 1994 : 54).

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa semenjak dari zamannya Nabi Muhammad SAW, kaum perempuan sudah turut adil dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW, tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan dimana perempuan merupakan subyek-subyek sejak dahulu, bahkan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat, seperti yang termaktub dalam beberapa ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kebudayaan-kebudayaan dunia sendiri pada waktu itu tidak menghargai perempuan sama sekali. Mereka beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah bersolek (berdandan) untuk memikat dan menghibur kaum laki-laki. Dalam ajaran Islam, perempuan-perempuan mulsimat memegang peranan penting, ruang lingkup geraknya tidak dibatasi hanya di rumah saja. Merekapun diperbolehkan menempati sektor-sektor kehidupan di luar rumah yang masih tetap berada di bawah naungan syari'at yang melindungi kesuciannya dan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya.

K. Kebijakan Ekonomi Di Masa Nabi Muhammad SAW

Pembangunan ekonomi menurut Islam adalah proses pencapaian tujuan, sebaaimana dimaksudkan dalam perintah agar mewujutkan kemakmuran bumi yakni kesejahteraan, yang ditugaskan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah-Nya dimuka bumi. Dengan demikian pembangunan ekonomi dalam Islam, berdasarkan atas pemahaman terhadap syari'ah yang bersumber dari al-Qura'an dan hadis, dengan penekanan bahwa keberhasilan pembangunan harus disertai pengetahuan tentang konsep-konsep pembangunan klasik dan modern.

Mengacu pada peranan awal Pemerintah Islam dalam pembangunan ekonomi, posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan sekaligus kepala Negara, memiliki otoritas yang mutlak dalam mengatur pranata sosial dibidang

ekonomi yang merupakan bagian dari tugas sebagai kepala Negara dan Pemerintahan. Sebagai kepala Negara beliau berperan penting untuk melakukan pembangunan ekonomi umat demi terlaksananya petunjuk-petunjuk syari'ah, untuk itulah beliau berkompeten dalam memberikan penafsiran secara konprehensif terhadap petunjuk wahyu al-Qur'an, termasuk dalam hal ini konsep-konsep dasar dari al-Qur'an yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi. Terlaksananya syari'ah tersebut juga merupakan bagian dari tugas kenegaraan untukmewujutkan keadilan dan kesejahteraan umat.

Peran awal Pemerintah Islam dalam membangun perekonomian mengindikasikan bahwa negara memiliki hak dan wewenang untuk membangun ekonomi rakyatnya, demi tumbuhnya perekonomian masyarakat banyak dan mengawasi aktivitas ekonomi tersebut agar tidak menyimpang dari syari'at Islam. Dalam hal ini berarti dalam Islam Pemerintah mempunyai hak untuk melibatkan diri dalam perekonomian masyarakatnya. Bahkan hal tersebut merupakan salah satu kewajiban yang dimilikinya untuk mewujutkan dan memelihara kesejahteraan sosial umat. Seperti pada fase Madinah seiring dengan telah diperolehnya kekuasaan politik Nabi Muhammad SAW, maka beliau mengarahkan pembangunan sistem ekonomi yang Islami dan merombak semua sistem dan peraktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sekaligus melakukan penerapan dan pengawasan secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini bilamana terdapat fenomena yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam di Madinah maka Nabi SAW memberikan reaksi dan teguran secara langsung (Amri, 2016: 19).

Kebijakan moneter (keuangan) yang diambil oleh awal pemerintah Islam dalam rangka meningkatkan permintaan *agregate demand* masyarakat setelah hijrah ke Madinah adalah dengan mempersaudarakan muhajirin dan Anṣar. Bentuk persaudaraan antara kaum Muhajirin dan golongan Anṣar adalah dengan mengikat perjanjian damai diantara kaum muslimin yang terdiri dari kaum muhajirin dan Anṣar dengan orang orang Yahudi. Gambaran perjanjian damai ini sebagai perlindungan bagi kelangsungan orang-orang Yahudi di

Madinah, sebagai ketetapan terhadap kebebasan mereka untuk memeluk agama Yahudi dan harta benda mereka tetap terjamin. Pendapat lain mengatakan Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian persaudaraan antara kaum Muhajirin dan golongan Anṣar sebagai komonitas Islam di satu pihak dan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi serta sekutu-sekutu mereka dipihak lain agar mereka terhindar dari pertentangan suku serta bersama-sama mempertahankan keamanan kota Madinah dari serangan musuh untuk hidup berdampingan secara damai sebagai inti dari persaudaraan.Dengan adanya persaudaraan ini menempatkan setiap golongan Anṣar bertanggungjawab terhadap kaum Muhajirin sehingga distribusi pendapatan dari golongan Anṣar kepada kaum Muhajirin yang berdampak pada gilirannya meningkatkan permintaan total masyarakat Madinah.

Kemudian kebijakan lainnya adalah menyediakan lapangan pekerjaan dengan menerapkan kontrak-kontrak *Muzāra'ah, Musāqad*, dan *Mudhārabah* serta kerjasama terbatas antara muhajirin yang menyediakan tenaga kerja dan Anṣar menyediakan modal berupa tanah pertanian dan mata uang. Secara alami, perluasan produksi fasilitas perdagangan meningkatkan produksi total masyarakat Madinah dan menghasilkan peningkatan pemanfaatan sumber daya dan tenaga kerja, lahan dan modal. Selanjutnya pada priode yang sama pemerintah membagikan tanah kepada muhajirin untuk membangun pemukiman. Kebijakan ini juga berdampak pada meningkatnya partisipasi kerja dan aktivitas pembangunan pemukiman di Madinah sekaligus memenuhi kebutuhan penting muhajirin akan tempat tinggal. Dengan demikian tingkat kejahteraan umum kaum muslimin dan warga Madinah lainnya meningkat (Antonio 2007:177).

Selain kebijakan ekonomi dan moneter awal Pemerintah Islam di Madinah juga terlihat dari upaya Pemerintah membangun pasar yang dikuasai umat Islam, yang sebelumnya dikuasai oleh orang Yahudi, sehingga konsumen muslim berbelanja kepada pedagang muslim, dampaknya akan semakin tumbuhlah perekonomian kaum muslim untuk mengimbangi dominasi

pedagang Yahudi. Prinsip dasar yang diletakkan awal Pemerintah Islam adalah berkaitan dengan mekanisme pasar dalam perdagangan. Dalam transaksi perdagangan kedua belah pihak dapat saling menjual dan membeli barang secara ikhlas artinya tidak ada campur tangan serta interpensi pihak lain dalam menentukan harga barang.

Islam menempatkan fungsi uang semata-mata sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi, sehingga tidak layak untuk diperdagangkan apalagi mengandung unsur ketidakpastian atau spekulasi (*gharar*) sehingga yang ada adalah bukan harga uang apalagi dikaitkan dengan berlalunya waktu tetapi nilai uang untuk ditukar dengan barang. Apabila uang dipertukarkan dengan uang yang lain, maka pertukaran tersebut harus dilakukan secara simultan (*taqabud*), dan tanpa penundaan (*hulul*). Apabila dua orang saling mempertukarkan uang dengan kondisi disatu pihak membayar tunai sementara pihak lain lainnya berjanji membayar di kemudian hari, maka pihak pertama tidak akan dapat menggunakan uang yang dijanjikan untuk bertransaksi hingga benar-benar uang tersebut dibayar, sehingga sebenarnya pihak pertama telah kehilangan kesempatan. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah hal itulah yang menjadi alasan mengapa Nabi Muhammad SAW melarang jenis transaksi seperti ini.

Peletakan dasar-dasar sistem keuangan (moneter) negara yang dilakukan oleh awal Pemerintahan Islam merupakan langkah-langkah yang sangat signifikan, sekaligus brilian dan spektakuler pada masa itu sehingga Islam sebagai agama dan negara dapat berkembang pesat dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sistem ekonomi dan moneter yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW berakar dari prinsip-prinsip al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Sebagai pedoman utama bagi manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi dan moneter disetiap aspek kehidupan. Ada beberapa prinsip-prinsip kebijakan ekonomi dan moneter yang dijelaskan oleh al-Qur'an. *Pertama*, Allah SWT adalah penguasa tertinggi sekaligus pemilik absolute alam semesta. *Kedua,* manusia hanyalah khalifah Allah SWT dimuka bumi bukan pemilik sebenarnya. *Ketiga*, semua yang dimiliki dan didapatkan

manusia adalah dengan seizin-Nya. *Keempat*, kekayaan harus diputar dan tidak boleh ditimbun. *Kelima*, eksploitasi ekonomi dengan segala bentuknya termasuk riba harus dihilangkan.*Keenam*, menetepkan hasil warisan sebagai media retribusi kekayaan. *Ketujuh*, menetepkan kebijakan bagi seluruh individu termasuk orang miskin.

Nabi Mendirikan Pasar

Salah satu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah yang kemudian membuat perubahan besar dalam penguasaan ekonomi adalah konsep bahwa bekerja adalah ibadah. Melalui konsep inilah kaum Muhajirin yang berhijrah mengikuti Nabi Muhammad SAW tanpa membawa harta pun segera menjadi asset bagi umat dan bukannya *liability* - karena mereka dapat mengoptimalkan kemampuannya, baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan perdagangan.

Digambarkan dalam sejarah bahwa setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, bumi-bumi yang semula gersang pun kemudian terolah menjadi kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang indah. Karena konsep bekerja adalah ibadah pula, maka hal-hal positif yang terkait dengan peribadatan seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kehati-hatian, kebersahajaan, infaq dan lainnya dapat termanifestasikan dalam kehidupan umat sehari-hari ketika mereka bekerja.

Pada saat awal kaum Muhajirin hendak aktif berdagang di Madinah, kondisi saat itu pengelolaan pasar telah dipegang oleh Yahudi sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pasar utama yang dikelola oleh orang Yahudi bernama Pasar Banu Qainuqa'. (https://www.konfrontasi.com). Allah SWT telah menjelaskan bagaimana pengelolaan pasar yang dilakukan oleh Yahudi, sebagaimana termaktub dalam Q.S Āli 'Imrān:75 dimana mereka menganggap halal untuk mengambil harta orang - orang *Ummī*. Berdasarkan hal tersebut maka kemudian Nabi Muhammad SAW pun memandang penting untuk segera mendirikan pasar bagi kaum Muslimin di

awal-awal terbentuknya masyarakat yang akan hidup dengan nilai-nilai Islam yang menyeluruh di Madinah.

Di suatu tempat yang berjarak hanya beberapa rumah arah barat laut dari Masjid Nabi - yang telah didirikan terlebih dahulu, Nabi Muhammad SAW pun mendirikan pasar dangan sabdanya *"Ini pasarmu, tidak boleh dipersempit (dengan mendirikan bangunan dlsb. di dalamnya) dan tidak boleh ada pajak di dalamnya."* (HR. Ibn Mājah). Pasar yang dipersiapkan dalam area terbuka sangatlah luas untuk memberikan kesempatan dan mengakomodasi kebutuhan penduduk kota yang kemudian berkembang pesat. Lokasinya juga dipilih sedemikian rupa sehingga penduduk yang datang dari berbagai wilayah – mudah mencapai pasar tersebut. Pasar Madinah inilah yang kemudian menjadi urat nadi perekonomian negara Islam yang pertama, yang berpusat di Madinah.

Lokasinya yang tidak jauh dari Masjid Nabi tetapi juga tidak terlalu dekat (selang beberapa rumah) juga memiliki nilai strategis sendiri. Nilai-nilai yang terbawa dari ketaatan beribadah di masjid dapat mewarnai aktivitas perdagangan di pasar, namun hal-hal yang buruk dari pasar seperti keramaiannya tidak mempengaruhi aktivitas dan kekhusukan umat yang beribadah di masjid. Bahkan cara-cara pengelolaan pasar pun memiliki kemiripan dengan pengelolaan Masjid. Hal ini disampaikan oleh ''Umar Ibn Khaṭṭab yang menjadi *muḥtasib* (pengawas pasar) setelah Nabi Muhammad SAW dengan perkataaannya bahwa *"Pasar itu menganut ketentuan masjid, barang siapa datang terlebih dahulu di satu tempat duduk, maka tempat itu untuknya sampai dia berdiri dari situ dan pulang ke rumahnya atau selesai jual belinya."*

Nilai pesan yang terkandung di dalam perkataan ''Umar bin Khaṭṭab ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tersebut di atas yang intinya adalah akses ke pasar harus sama bagi seluruh umat dan tidak boleh membuat kapling-kapling pasar. Hal ini diimplemantasikan ''Umar bin Khaṭṭab dengan melarang orang membangun bangunan di pasar, menandai tempatnya, atau mempersempit jalan masuk ke pasar. Bahkan dengan tongkatnya ''Umar bin Khaṭṭab menyeru untuk tidak menghalangi jalan untuk akses masuk dan keluar pasar. Pasar yang dibangun

oleh Nabi Muhammad SAW diberi nama Pasar Manakhah. (https://www.konfrontasi.com)

L. Sistem Pertahanan Militer Di Masa Nabi Muhammad SAW

Pertahanan dan keamanan dalam Islam adalah merupakan suatu hal yang sangat pokok dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa arab pertahanan disebutkan dengan kata *al-Difā'un* artinya pembelaan atau melawan serangan. (Al-Akbar,2003:138).. Kata pertahanan juga disebutkan dengan istilah *Difā'u 'anhu* artinya mempertahankan.(Munawwir,1997:409).

Pernyataan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang disebarluaskan dengan pedang menimbulkan beragam respon sosial di masyarakat Muslim. Sebagian kalangan akademisi melihat bahwa pernyataan ter-sebut merupakan isu usang yang telah ada sejak dahulu. Oleh sebab itu, kalangan ini hanya memandang bahwa sosok yang mengusung isu tersebut harus meng-upgrade pengetahuan keislamannya. Sebagian kelompok Muslim yang lain me-mandang sebaliknya, pernyataan tersebut merupakan bukti nyata penghinaan terhadap ajaran Islam. (Fajrudin,2012:82).

Doktrin perang dalam Islam merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh (*maximum remedium*), bukan kebijakan atau langkah pertama yang harus di-tempuh (*minimum remedium*). Sejak awal Islam telah menyatakan secara tegas bahwa perang adalah sesuatu yang dibenci manusia. Walaupun, bukan tidak mungkin bahwa dalam sesuatu yang dibenci manusia terdapat kebaikan yang tidak diketahui manusia. Aplikasi prinsip perdamaian Islam dalam suasana perang terlihat dari perintah untuk tetap menjaga kehormatan yang selayaknya dimiliki. Kondisi yang terjadi dalam masa perang tidak mengizinkan militer melakukan segala bentuk perbuatan yang bersifat destruktif, melainkan memerin-tahkan penegakan norma konstruktif. Berbeda dengan doktrin perang pada umumnya, perang dalam Islam menggariskan beberapa kode etik kehormatan yang harus ditaati selama perang.

Kode etik yang harus ditaati selama perang diwujudkan dalam tiga hal, yaitu waktu, tempat, dan objek perang. Doktrin perang pada umumnya, waktu perang bersifat bebas dan dapat dilakukan kapan saja. Dalam ajaran Islam waktu perang sangat terbatas, terkecuali kalau diserang, perang terlarang dilakukan dalam bulan-bulan terhormat, sehingga waktu perang dalam pandangan Islam hanya dapat dijalankan dalam delapan bulan yang lain. Adapun dalam hal tempat perang Islam melarang perang yang dilakukan dalam tempat yang dalam ajaran Islam dianggap suci, terhormat dan ekonomis.(Sabiq,1983:60-61).

Perang badar tahun ke dua H/624 M. perang ini merupakan kontak senjata pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrik. Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi perang ini belum menentukan sikap kecuali setelah mengadakan musyawarah lebih dulu untuk mendapatkan persetujuan kaum Muhajirin dan golongan Anṣar. Untuk itu beliau membicarakan kondisi mereka, seperti belanja perang yang mereka punya, dan jumlah mereka yang sedikit, beliau juga minta sikap golongan Anṣar sebagai golongan terbesar kaum muslimin dalam mengahadapi perang terseut. Mereka menyatakan siap mempertahankan segala-galanya demi perjuangan rasul. Setelah mereka sepakat menghadapi kaum Quraisy, Nabi dan pengikutnya berangkat ke suatu tempat, Badar terletak antara Mekkah dan Madinah.

Pada masa Nabi Muhammad SAW perperangan dibagi menjadi dua macam, yaitu.Pertama: Perperangan *ghazwah*. Perperangan *ghazwah* adalah perperangan yang di ikuti oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi panglima perang. Kedua : Perperangan *Sariyah* yaitu perperangan yang tidak diikuti oleh Nabi Muhammad SAW, sementara panglima peranganya dipimpin oleh sahabat yang ditunjuk oleh Nabi. Akan tetapi perang bukanlah satu-satunya cara yang dilakukan secara mutlak sebagai jalan untuk mempertahankan kedaulatan negara dalam Islam, perang dilakukan sebagai bentuk pertahanan terhadap musuh-musuh yang secara nyata menyerang umat Islam dan merusak stabilatas keamanan umat, mengancam kedaulatan negara dan agama.

Bentuk pertahanan dalam perang Islam selalu berganti. Pergantian pola per-tahanan Islam mengikuti perkembangan motif ancaman dan gangguan keamanan yang dihadapi. Berbagai pola pertahanan di masa Nabi Muhammad SAW dapat dibagi dalam beberapa kategori :

1. Pola pertahanan Mekkah, yaitu pertahanan pasif dalam bentuk pertahanan defensif psikologis. Karakter dasar yang muncul dalam pola pertahanan Mekkah adalah menghindari potensi konflik dan menawarkan sifat-sifat kesamaan Islam dengan kaukus abrahamic religions. Sehingga apabila muncul rasa kesamaan di kalangan kaukus ini, konflik diharapkan mereda dengan sendirinya. Bentuk psikologis pertahanan ini dapat kita ketahui dari doktrin agama yang sejuk dan lebih menyentuh publik dari pada aspek individu, menghindari konflik terbuka dan mengembangkan mentalitas kesabaran di kalangan umat. (Fajrudin, 2012,90-92).
2. Perkembangan bentuk pertahanan berikutnya adalah pertahanan regional. Jika pola pertama menyentuh aspek defensif psikologis dan lebih menekankan beberapa persamaan yang dimiliki Islam dengan kaukus abrahamic, pola perta-hanan regional menyentuh aspek meteriil, yaitu munculnya kebijakan penempatan komunitas Muslim di *buffer safety zone*. Latar belakang pola pertahanan regional adalah semakin meningkatnya intensitas gangguan dan merebaknya ancaman yang diterima kaum Muslimin. Oleh sebab itu, perlu diambil langkah-langkah penyelamatan komunitas Muslim dari kehancuran. Kebijakan ini kemudian di-tindaklanjuti dengan menjalin konsensus politik dengan daerah aman. Daerah aman pertama yang bersedia menjamin keselamatan dan kesejahteraan kaum Muslimin adalah Ḥabashah(Ibn Katsīr,2001:71-75), yaitu wilayah protektorat kekaisaran Romawi Timur yang dipimpin oleh Asamah Ibn al-Jabr. Sedangkan dasar keputusan penunjukan Ḥabashah sebagai wilayah migrasi pertama adalah petunjuk dari paman Nabi yaitu Abū Ṭālib.(Ibn Ishāq,t.t:146-150).

3. Bentuk pertahanan di atas kemudian melahirkan pola pertahanan aktif defensif. Pola ini diambil untuk menindaklanjuti efektivitas pola pertahanan regional, yaitu setelah daerah aman permanen ditemukan dan konsensus politik Nabi Muhammad SAW dengan masyarakat suku Madinah telah terjalin. Seiring dengan berubahnya pola pertahanan, masyarakat Muslim tidak lagi bersifat pasif dan menghindari konflik terbuka melawan ancaman Quraisy sebagaimana 13 tahun pertama Mekkah. Pertahanan aktif defensif ditandai dengan keberanian kaum Muslimin melakukan sabotase jalur dagang caravan Quraisy. (Al-Ṭabarī,1986:404). Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan konflik terbuka di Badr.(Al-Aṯīr,t.t:14-32)
4. Pola pertahanan menyerang. Jika tiga pola pertahanan di atas (membangun persamaan, mengungsi di daerah aman dan menunggu serangan) pada hakikatnya mempunyai satu bentuk yaitu melawan serangan dengan bentuk pasif atau menunggu, pola terakhir lebih cenderung ofensif, yaitu menyerang dan menghancurkan ancaman sumber potensi konflik.Bentuk pertahanan ofensif muncul setelah para militer Muslim telah mendapatkan izin perang terbatas dan telah memiliki pengalaman militer dalam beberapa pertempuran. .(Fajrudin,2012,90-92).

Adapun strategi maupun taktik yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang didasari atas evaluasi hasil dari sebuah peperangan. Strategi dan taktik tersebut meliputi:

1. Pada mulanya, perkembangan taktik perang Islam mengikuti taktik perang nomad Arab. Peperangan yang dialami oleh suku nomad Arab biasanya terjadi dalam masa yang pendek dan daerah konflik yang terbatas. Oleh sebab itu, taktik perang yang dipakai suku nomad Arab adalah taktik *al-karr wa 'l-farr*, yaitu menyerang dengan tempo yang cepat dan melarikan diri (*hit and run*). (Ibn Khaldun,t.t: 211-213) Untuk menanggulangi beberapa faktor kegagalan dalam penggunaan taktik *al-karr wa 'l-farr*, dibentuklah satuan intelejen *('uyūn*) dalam pertempuran berikut-nya. Urgensi pembentukan intelejen Nabi adalah agar ekspedisi militer dan per-

tempuran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan strategi perang di-rumuskan dengan sempurna. *'Uyūn* pertama yang dikenal dalam angkatan perang Islam diterjunkan dalam perang Badr. Mereka adalah Basbas Ibn 'Amr dan 'Adi Ibn 'Adi al-Zaghbah dari suku Juhaynah serta 'Ali Ibn Abi Thalib, Zubayr Ibn 'Awwām, dan Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ.(Ibn Sa'ad,t.t:4-6).

2. Seiring dengan dibentuknya *'uyūn* dalam pasukan perang, taktik pertempuran Nabi Muhammad SAW berubah. Jika sebelumnya Nabi menggunakan taktik *al-karr wa 'l-farr*, dalam perang Badr Nabi Muhammad SAW menggunakan taktik *ṣaff*, yaitu membuat barisan dan membuka kontak langsung dengan musuh. Pemilihan taktik perang *ṣaff* sebagai konsekuensi makin banyaknya personil perang yang mengikuti pertempuran. Sehingga dengan dibentuknya *ṣaff* diharapkan dapat membantu efektivitas laju pasukan. .(Ibn Khaldun,t.t:212). Bersamaan dengan dipilihnya taktik *ṣaff*, strategi distribusi hierarki komando diperkenalkan Nabi Muhammad SAW. Jika dalam beberapa expedisi militer sebelum perang Badr hierarki komando dipegang satu orang, dalam perang Badr hierarki komado dibagi dalam beberapa bagian.
3. Pembagian lini komando dalam taktik ṣaff dikenal dengan sistem *ta'bi'ah*, yaitu pembagian tentara dalam beberapa kelompok sesuai dengan fungsi pasukan dalam peperangan. Pasukan pemukul disebut muqaddamah (*vanguard*). Gerak laju pasukan ini didukung oleh pasukan *maymanah* (*right-wing*), *maysarah (left-wing)* dan *saqah (rearguard*). Sedangkan laju strategi komando dalam pertempuran diatur dari pasukan *qalb (center).* (Ibn Khaldun,t.t:212).
4. Pasca kegagalan perang Uḥud, taktik perang yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW berubah mengikuti motif serangan yang dihadapi. Contohnya adalah ketika pasukan Muslim menghadapi serangan Quraisy dan Yahudi Madinah dalam perang Aḥzab Nabi Muhammad SAW menggunakan taktik *Khanādiq*. (Fajrudin,2012,96).

5. Ketika Nabi menyerang suku Khaybar Nabi Muhammad SAW menjalankan taktik eliminasi gerak pasukan. (Fajrudin,2012,96).

Dalam penyebaran Islam di masa hidupnya Nabi Muhammad SAW setidaknya tercatat 27 kali peperangan baik dalam skala kecil maupun besar (https://www.islampos.com) yaitu :

1. Perang Waddan (al-Abwa) terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H/623 M. Waddan adalah suatu daerah yang terletak 250 Km di Tenggara Kota Madinah. Jumlah pasukan Islam dalam perang ini sebanyak 70 orang dari kalangan sahabat Muhajirin saja. Perang ini dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Perang ini disebabkan serombongan kafilah Quraisy Mekkah melewati wilayah Waddan. Sebagaimana kita ketahui, orang-orang kafir Quraisy telah mengobarkan peperangan terhadap umat Islam sejak awal kedatangan Islam dan mereka mengambil harta kaum muhajirin dengan cara yang zalim. Nabi Muhammad SAW yang mengetahui mereka melewati wilayah Madinah pun mencegat mereka. Tidak terjadi kontak fisik dalam peristiwa ini. Terjadi perjanjian damai antara Nabi Muhammad SAW dengan Amr Ibn Makhshu al-Ḍamiri.
2. Perang Buwaṭ terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 2 H/623 M. Dalam Perang ini Nabi Muhammad SAW memimpin langsung 200 orang sahabatnya. Sementara kafilah kafir Quraisy yang berjumlah 100 orang dipimpin oleh Umayyah Ibn Khalaf. Kafilah ini membawa 2500 onta. Mengetahui pergerakan Nabi Muhammad SAW dan pasukannya, orang-orang Quraisy pun mempercepat langkah mereka dan melewati jalan yang tersembunyi untuk menghindari cegatan kaum muslimin. Peristiwa ini pun berakhir tanpa kontak senjata.
3. Perang Ṣafwan atau dikenal juga dengan perang Badar I yang terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 2 H. Peristiwa ini dilatar belakangi oleh tindakan Kirz Ibn Jabir al-Fahri yang menyerang peternakan penduduk Madinah. Nabi Muhammad SAW memimpin 70 orang sahabatnya untuk menghadapi

pembuat onar ini. Sesampainya di daerah Ṣafwan, Nabi tidak menemukan mereka.

4. Perang Ushairah Perisitwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 2 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 150 orang sahabatnya untuk menghadang kafilah Quraisy. Tidak terjadi kontak senjata. Nabi Muhammad SAW mengadakan ikatan perjanjian damai di jalur kafilah dagang itu dengan kabilah Bani Mudlij dan sekutu-sekutu Bani Dhamrah.
5. Perang Badar II ini adalah perang yang sangat masyhur. Karena begitu akrabnya pembaca sejarah Islam dengan peristiwa ini, sampai-sampai perang ini dianggap sebagai aktivitas militer pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Perang ini terjadi para bulan Ramadhan tahun 2 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 313 orang kaum muslimin menghadapi 1000 orang-orang Mekah dibawah pimpinan Abu Jahal. Dalam perang ini, 22 orang sahabat Nabi gugur sebagai syuhada. Di pihak musyrikin Mekah 70 orang tewas dan 70 lainnya terluka. Perang ini pun dimenangkan oleh kaum muslimin.
6. Perang Bani Qainuqa' adalah nama kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah. Nabi Muhammad SAW memerangi mereka pada bulan Syawal tahun 2 H. Peristiwa ini dilatarbelakangi pegkhianatan Yahudi atas perjanjian damai yang telah mereka sepakati dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad SAW mengepung perkampungan mereka selama 15 hari. Akhirnya mereka pun menyerah dan diusir dari Madinah.
7. Perang Bani Sulaim yang terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 2 H. Tidak sampai 7 hari setelah tiba di Madinah dari Perang Badar, Nabi Muhammad SAW berangkat menuju Bani Sulaim dengan membawa 200 orang pasukan. Keberangkatan Rasulullah ini dikarenakan Bani Ghaṭafan dan Bani Sulaim yang bersekutu memerangi Madinah. Setibanya di Qarqaratu al-Kidr, Nabi Muhammad SAW tidak menjumpai sekutu tersebut karena mereka telah melarikan diri setelah melihat pasukan kaum muslimin.

8. Perang as-Suwaiq terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 2 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 200 orang sahabatnya menghadapi 200 orang musyrikin yang dipimpin oleh Abu Sufyan Ibn Harb. Perang ini dilatarbelakangi kemarahan orang-orang Mekah karena kekalahan mereka di Badar. Dalam *al-Kamil fi at-Tarikh*, Imam Ibn Atsir menyatakan sepulangnya dari Perang Badar, Abu Sufyan bernadzar tidak akan membiarkan air menyentuh kepalanya karena junub sebelum ia memerangi Nabi Muhammad SAW. Lalu ia membawa 200 orang penunggang kuda dari kaum Quraisy menuju Madinah. Di Madinah, mereka bermalam di rumah seorang Yahudi dari Bani Nadhir yang bernama Salam Ibn Misykam. Dari sana ia memata-matai kondisi malam hari kota Madinah.
9. Perang Dzi Amr atau perang Ghaṭafan atau perang Anmar. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 3 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 450 orang sahabatnya menghadapi orang-orang Ghaṭafan dari Bani Tha'labah Ibn Muharib yang hendak menyerang Madinah. Dalam perjalanan Nabi Muhammad SAW mengejar orang-orang Ghaṭafan, beliau kehujanan lalu melepas pakaiannya dan menjemurnya. Saat beliau sedang duduk istirahat, datanglah seorang laki-laki yang bernama Du'thur Ibn al-Harith mengacungkan pedang ke kepala Nabi Muhammad SAW . Ia berkata, "Siapa yang akan menghalangimu dariku sekarang?" Maksudnya, siapa yang akan menolongmu dari pedangku. Dengan tenang Nabi Muhammad SAW menjawab, "Allah." Lalu ia pun tergetar dan jatuhlah pedang dari tangannya. Nabi Muhammad SAW mengambil pedang tersebut dan berkata, "Siapa yang akan menghalangimu dariku?" Ia menjawab, "Tidak ada seorang pun." Kemudian ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Peristiwa ini pun berakhir tanpa kontak senjata.
10. Perang Uḥud. Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 650 pasukan infantri dan 200 pasukan dengan kendaraan (onta, kuda, atau hewan tunggangan lainnya) menghadapi 3000 orang musyrik yang dipimpin oleh Abu Sufyan.

11. Perang Hamraul Asad. Perang ini terjadi karena Nabi Muhammad SAW khawatir terhadap orang-orang Mekkah yang tengah naik moralnya karena memenangkan perang Uḥud, akan melanjutkan ambisi mereka dengan menyerang Madinah. Apa yang dikhawatirkan Nabi Muhammad SAW pun benar adanya. Orang-orang Mekkah tengah bergerak menuju Madinah. Mereka sangka Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya tengah terpuruk mentalnya dan lemah kondisinya, karena sebagian sahabat terluka di Uḥud. Apa yang mereka sangkakan sama sekali keliru. Allah SWT telah mengabarkan kepada para sahabat sebagaimana tertulis dalam Q.S.an-Nisā:104. Peristiwa ini berakhir tanpa kontak senjata, karena orang-orang musyrikin Mekkah lari ketakutan mendengar kabar tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW dan pasukannya.
12. Perang Bani Nadhir. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 4H. Nabi Muhammad SAW memimpin pasukannya mengepung perkampungan Bani Nadhir karena orang-orang Yahudi ini mengingkari perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini berakhir tanpa kontak senjata, Yahudi Bani Nadhir menyerah. Akhirnya mereka diusir dari Madinah. Mereka memilih bergabung dengan kabilah Yahudi lainnya di Khaibar.
13. Perang Badar III. Perang ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 4H. Nabi Muhammad SAW memimpin 1500 pasukan infantri dan 10 pasukan dengan berkendara menghadapi 2000 infantri kaum musyrikin dan 50 pasukan berkendara yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Orang-orang Mekkah datang untuk menyerang Madinah. Ketika sampai di wilayah Zharan atau Asfan, Nabi Muhammad SAW mengetahui kedatangan mereka, maka beliau pun menyiapkan pasukan untuk menghadang mereka. Abu Sufyan yang mengetahui kesiapan kaum muslimin pun kembali dan mengurungkan penyerangan.
14. Perang Dumatul Jandal. Peristiwa ini terjadi padab ulan Rabiul Awal tahun 5H. Nabi Muhammad SAW memimpin1000 orang sahabatnya menghadapi

kabilah-kabilah musrik di wilayah Dumatul Jandal, sebuah daerah dekat wilayah Syam. Perang ini dilatarbelakangioleh kabilah-kabilah musyrik di Dumatul Jandal yang melakukan perampokan bagi orang yang melewati daerah mereka dan menggalang kekuatan untuk menyerang Madinah.

15. Perang Bani Musṭaliq. Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5H. Perang ini terjadi di daerah Muraisi', karenanya perangBani Musṭaliq disebut juga dengan Perang Muraisi'. Nabi Muhammad SAW memimpin 700 pasukan infantri dan 30 pasukan berkuda menghadapi orang-orang Bani Musṭaliq yang dipimpin oleh al-Harith Ibn Abi Dharar. Sebab terjadinya perang ini adalah orang-orang Bani Musṭaliq berencana menyerang kaum muslimin. Nabi Muhammad SAW mengutus Buraidah Ibn al-Hashib untuk menanyakan kepada al-Harith tentang pernyataan perang tersebut. Dan berita tersebut benar sebagaimana adanya. Nabi Muhammad SAW pun dengan cepat merespon hal itu dengan terlebih dahulu melakukan penyerangan.Perlu diketahui, Bani Musṭaliq adalah sekutu Mekkah saat Perang Uḥud.
16. Perang Ahzab atau Perang Khandaq. Perang Ahzab adalah perang melawan sekutu orang-orang musyrik Mekkah, musyrik luar Madinah, dan dibantu oleh Yahudi. Mereka semua secara serentak melakukan penyerangan terhadap KotaMadinah. Total jumlah mereka adalah 10.000 orang, dengan dipimpin oleh Abu Sufyan Ibn Harb. Sementara kaum Muslimin berjumlah 3000 orang dengan dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW.
17. Perang Bani Quraiẓah. Perang ini terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 5H. Saat Nabi Muhammad SAW membersihkan diri sepulangnya dari perang Ahzab, Malaikat Jibril datang menemui beliau dan mengatakan, "Apakah engkau sudah meletakkan senjata? Demi Allah, kami para malaikat masih memanggul senjata-senjata kami. Keluarlah menuju mereka". Nabi Muhammad SAW bertanya, "Kepada siapa?" "Kesana". Kata Jibril menunjuk kea rah perkampungan Bani Quraiẓah.Maka Nabi Muhammad SAW pun berangkat menuju Bani Quraiẓah (HR. Bukhari).

18. Perang Bani Liḥyan. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 6 H. Nabi Muahmmad SAW memimpin 200 orang sahabatnya menghadapi Bani Liḥyan yang membunuh 10 orang sahabat Nabi. Mendengar kedatangan Nabi Muhammad SAW, orang-orang Bani Liḥyan pun lari.
19. Perang Dzi Qard atau al-Ghabah. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 6 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 500 orang sahabatnya menghadapi Uyainah Ibn Hishn al-Fazari bersama pasukan berkuda dari orang-orang Ghaṭafan. Pasukan ini menyerang peternakan Nabi Muhammad SAW dan membunuh seorang dari Bani Ghifar dan menawan istrinya. Orang-orang Ghaṭafan inipun pergi melarikan diri. Dan akhirnya sang wanita tawanan berhasil datang kepada Nabi Muhammad SAW dengan selamat.
20. Perang Hudaibiyah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 6 H. Nabi Muhammad SAW bersama 1400 orang sahabatnya hendak menunaikan umrah. Sesampainya di Hudaibiyah mereka dihalangi oleh orang-orang Quraisy. Lalu terjadilah perjanjian damai.
21. Perang Khaibar. Perang besar ini terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 1400 orang pasukan infantri dan 20 pasukan berkendara menghadapi10.000 orang Yahudi Khaibar yang dipimpin oleh Kinanah Ibn Abi al-Haqiq. Sebelumnya, orang-orang Yahudi telah memerangi umat Islam pada Perang Uḥud dan Ahzab. Kemudian dari Khaibar, mereka berencana menyerang Madinah. Nabi Muhammad SAW pun mendahului rencana mereka. Dan Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin. Dalam perang ini, 50 orang sahabat Nabi terluka dan 18 gugur di medan tempur. Sementara dari pihak Yahudi 93 orang tewas.
22. Perang Wadi al-Qura. Perang ini terjadi pada bulan Muharam tahun 7 H. Setelah tuntas menghadapi Yahudi di Khaibar, Nabi Muhammad SAW memimpin 1382 orang sahabatnyamenghadapi Yahudi Wadi al-Quran.

Perang ini berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin dan 11 orang Yahudi tewas.

23. Perang Dzat al-Riqaq. Perang ini terjadi pada bulan Muharam tahun 7 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 400 orang sahabatnya menghadapi pasukan sekutu orang-orang musyrikdari Bani Ghaṭafan, Bani Muharib, Bani Tha'labah, dan Bani Anmar. Perang ini dilatarbelakangi oleh seruan Bani Ghaṭafan kepada sekutu-sekutunya untukberangkat menyerang umat Islam di Madinah. Namun, setelah mengetahui kaum Muslimin telah bersiap meladeni mereka, mereka pun lari dan tercerai-berai.
24. Fatḥ Mekkah. Peristiwa ini terjadi padabulan Ramadhan tahun 8 H. Nabi Muhammad SAWmemimpin 10.000 orang sahabatnya untuk menyerang Mekkah yang telah membatalkan perjanjian damai di Hudaibiyah. Mekkah memerangi Bani Bakr yang merupakan sekutu umat Islam dalam perjanjian tersebut. Peristiwa ini berakhir dengan menyerahnya orang-orang Mekkah. Akhirnya, setelah 8 tahun berpisah, Nabi Muhammad SAW kembali menginjakkan kaki beliau di tanah kelahirannya tersebut.
25. Perang Huṇain atau Perang Awṭas atau Perang Hawazin. Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H/630 M. Kaum Muslimin memiliki pasukan yang begitu besar,karena orang-orang Mekkah telah menjadi bagian dari keluarga kaum Muslimin. Saat itu, Nabi Muhammad SAW memimpin 12.000 sahabatnya untuk menghadapi sekutu orang-orang Hawazin, Thaqif, Bani Muiz, Bani Hilal, dan lainnya. Perang ini dilatarbelakangi kekhawatiran orang-orang Hawazin setelah mendengar umat Islam menaklukkan Mekkah. Setelah Mekkah jatuh, mereka menyangka kaum Muslimin akanmemerangi mereka. Mereka pun menyiapkan pasukan untuk menyerang umat Islam terlebih dahulu. Mendengar kabar tersebut Nabi Muhammad SAW mengirim mata-matanya menuju Hawazin dan akhirnya beliau siapkan 10.000 pasukan yang ikut bersama beliau dalam penaklukkan Mekkah ditambah 2000 pasukan dari Mkekah.

26. Perang Ṭaif. Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H. Nabi Muhammad SAW memimpin 12.000 pasukannya menghadapi Bani Thaqif di Ṭaif. Nabi Muhammad SAW mengepung perkampungan mereka dan akhirnya mereka menyerah dan memeluk Islam.
27. Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H. Sebelumnya, pada Jumadil Awal tahun 8 H, Romawi cukup dibuat terkejut dengan perlawanan umat Islam di Perang Mu'tah. Akibat dari peperangan itu, kabilah-kabilah Arab yang dijajah Romawi mulai berani melakukan pembangkangan. Dalam Perang Mu'tah juga, gugur sahabat-sahabat dekat Nabi Muhammad SAW dan panglima Perang Mu'tah: Zaid Ibn Harithah, Ja'far Ibn Abi Ṭalib, danAbdullah Ibn Rawahah *radhiallahu 'anhum*.

Isra Mi'raj

Salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW selain al-Qur'an adalah dilaksanakannya Isra Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab. Ketika itu Nabi Muhammad SAW tengah berbaring di dekat Ka'bah Masjidil Haram bersama pamannya Hamzah dan sepupunya Ja'far bin Abī Ṭalib. Saat itu ada 3 malaikat yang menemui Nabi Muhammad SAW, yakni malaikat Jibril, Mikail dan malaikat lainnya yang tidak disebutkan namanya. Pada saat itulah jasadnya dibawa ketiga malaikat tersebut menuju ke sumur zamzam dan dibersihkan serta dimandikan tubuhnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa dada Nabi Muhammad dibelah hingga hatinya dibersihkan dengan air zamzam tersebut.(HR.Bukhari:7515)

Peristiwa di Isra dan Mi'raj kannya Nabi Muhammad SAW merupakan salah bentuk penghilang kesedihan yang diberikan Allah SWT setelah dalam waktu yang tidak berselang lama, beliau ditinggalkan oleh dua orang yang sangat penting dalam proses kenabiannya, yakni sang istri Khadijah dan sang paman yakni Abī Ṭālib. Kesedihan hati yang begitu mendalam, terobati dengan sebuah peristiwa yang sangat luar biasa tersebut yaitu dilakukannya perjalanan dari Masjidil Haram di Mekkah menuju Masjid al-Aqṣā di Yerussalem.

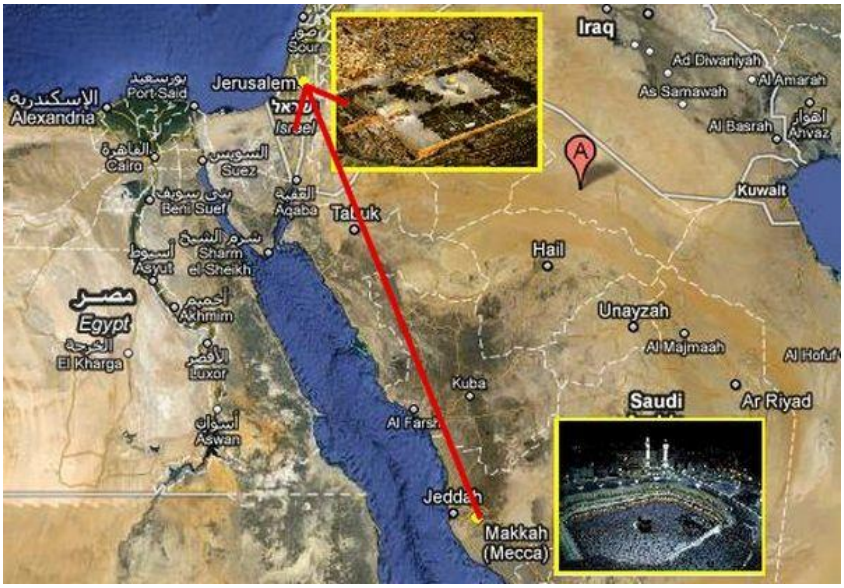

Sumber: www.islamidia.com

Jarak antara Mekkah dan Yerussalem sekitar 1.350-1.500 km yang secara kebiasaan pada saat itu baru dapat ditempuh 40 hari (https://m.oase.id/read) perjalanan dengan berkendara kuda atau onta, namun oleh Nabi Muhammad SAW hanya beberapa saat saja jarak tersebut dilewati. Perjalanan dari masjid ke masjid memberikan banyak hikmah bagi umat Islam saat itu maupun saat ini. Diantaranya adalah menegaskan kembali keberadaan Masjid al-Aqṣā sebagai tempat penting dalam sejarah agama samawi, termasuk pernah menjadi kiblat umat Islam.

Naiknya Nabi Muhammad SAW menuju langit ketujuh (*Sidrat al-Muntahā*) menjadi awal dari kewajiban umat Islam untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Salah satu kewajiban umat Islam yang terpenting karena menjadi bagian dari rukun Islam. Proses naik dan turun nya Nabi Muhammad SAW dari Masjid al-Aqṣā menuju langit ketujuh, pastinya akan sangat sulit diterima akal masyarakat Mekkah saat itu, apalagi jika tidak dilandasi iman.

Terkait dengan peristiwa Isra Mi'raj nya Nabi Muhammad SAW menjadi berita yang sangat mengguncangkan Mekkah ketika itu. Sesaat setelah Nabi Muhammad SAW tiba kembali ke Mekkah, beliau berjumpa dengan Abu Jahal yang menanyakan keadaannya. Nabi Muhammad SAW pun menceritakan kejadian Isra Mi'raj tersebut kepada Abu Jahal. Abu Jahal pun mengajak kaum Quraisy lainnya

untuk ikut mendengarkan kisah perjalanan Isra Mi'raj tersebut. Maksud dan tujuan Abu Jahal sesungguhnya bukanlah semata-mata untuk mendengarkan, akan tetapi tujuan utamanya adalah hendak mempermalukan Nabi Muhammad SAW di hadapan kaum Quraisy Mekkah manakala tidak mampu menjawab pertanyaan mereka.

Setidaknya ada 4 pertanyaan "jebakan" dari kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW, yakni tentang bentuk bangunan Masjid al-Aqṣā secara detail dan 3 pertanyaan lainnya yang terkait dengan rombongan kafilah dagang yang dilewati oleh Nabi Muhammad SAW. Jawaban yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sesungguhnya di luar dugaan kaum Quraisy, karena semua jawabannya adalah kebenaran. Namun demikian, karena sejak semula tiada iman di dalam diri Kafir Quraisy maka mereka pun mengabaikan kebenaran tersebut bahkan memfitnah Nabi Muhammad SAW sebagai seorang penyihir sebagaimana dilontarkan oleh Walid bin al-Mughīrah.

Tersebarnya berita bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan perjalanan dari Mekkah ke Yerussalem bahkan hingga naik ke *Sidrat al-Muntahā*, didengar oleh seluruh penduduk Mekkah, baik yang telah beriman maupun yang belum beriman. Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali mempercayai dan meyakini atas apa yang telah diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Atas kepercayaan dan keyakinan tersebut, maka Nabi Muhammad SAW memberikan gelar kepada Abu Bakar sebagai as-Ṣiddīq.

Perintah untuk melaksanakan sholat bagi setiap orang Islam, ditindaklanjuti dengan mempelajari tatacara sholat sebagaimana Nabi Muhammad SAW diajarkan oleh malaikat Jibril AS di salah satu bukit di Mekkah. Sholat yang pertama kali dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sholat Zuhur. Melalui perantaraan malaikat Jibril AS lah, seluruh sholat dalam sehari semalam diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik bilangan rakaatnya, gerakannya, bacaannya dan lainnya. (HR. Muslim:612).

M. Fitnah Besar Di Masa Nabi Muhammad SAW

Kata fitnah yang berasal dari bahasa Arab memiliki arti yang beragam. Mulai dari arti ujian, cobaan, dan lainnya. Diantara pengertian fitnah tersebut dapat dilihat dalam kitab Lisān al-'Arab Ibn Manẓūr yang menyebutkan :

الفتنة الاختبار، والفتنة المحنة، والفتنة : المال، والفتنة الأولاد، والفتنة الكفر، والفتنة اختلاف الناس بالآراء والفتنة الإحراق بالنار (لسان العرب لابن منظور)

Fitnah bermakna ujian, fitnah bermakna cobaan, fitnah bermakna harta, fitnah bermakna anak-anak, fitnah bermakna kekafiran, fitnah bermakna perselisihan pendapat diantara manusia, fitnah bermakna pembakaran dengan api.

Adapun makna fitnah dalam al-Qur'an, tersebar dalam beberapa ayat, yakni Q.S al-Ankabūt:2 yang memiliki arti ujian dan cobaan, Q.S al-Māidah:49 yang bermakna memalingkan dari jalan kebenaran, Q.S an-Naḥl:110 yang bermakna siksa, Q.S al-Baqarah:193 yang bermakna syirik dan kekufuran, Q.S al-Ḥadīd:14 yang bermakna terjatuh dalam kemaksiatan dan kemunafikan, serta Q.S al-Anfāl:73 yang bermakna samarnya antara kebenaran dan kebatilan.

Terdapat beberapa fitnah besar yang menimpa diri Nabi Muhammad SAW dan bahkan keluarga terdekatnya selama memperjuangkan agama Islam. Fitnah besar tersebut adalah:

1. Peristiwa Ifki. Sebuah peristiwa yang berhubungan dengan 'Āisyah istri Nabi Muhammad SAW. Kisah yang bermula ketika 'Āisyah ikut dalam rombongan perangnya Nabi Muhammad SAW. Saat itu, di bulan Sya'ban tahun kelima Hijriah, Nabi Muhammad SAW hendak memerangi Bani Musṭaliq yang berada di bagian utara Madinah. Bani Musṭaliq merupakan pecahan dari Bani Khuza'ah yang bertempat tinggal di wilayah Oase Muraisi. Setelah selesai dari memerangi Bani Musṭaliq tersebut, rombongan Nabi Muhammad SAW berniat untuk melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah, setelah sebelumnya beristirahat sejenak di sebuah tempat. Persoalan fitnah ini berawal saat rombongan Nabi Muhammad SAW berangkat pergi tanpa menyadari kalau 'Āisyah ternyata tidak berada di dalam tandunya. Posisi 'Āisyah yang tertinggal tersebut dikarenakan

tengah mencari kalung yang terjatuh. Ketika menyadari bahwa dirinya telah ditinggalkan rombongan Nabi, maka ‘Āisyah pun memutuskan untuk berdiam di tempat semula dengan harapan akan datang pertolongan setelah rombongan Nabi menyadari akan ketidakhadiran ‘Āisyah di rombongan tersebut. Dalam setiap rombongan peperangan, menjadi sebuah hal yang biasa manakala telah disiapkan tim yang bertugas untuk “menyisir“ manakala ada barang atau salah satu anggota pasukan yang tertinggal. Ṣafwan bin Mu’aṭṭal adalah orang yang diperintahkan untuk menjalankan tugas tersebut. Pada saat Ṣafwan bin Mu’aṭṭal tiba di tempat ‘Āisyah dan melihat sosok manusia mulia istri Nabi Muhammad SAW tengah sendiri, maka Ṣafwan mengucapkan kalimat *“Inna Lillāhi Wa Inna Ilayhi Rāji’ūn“*. Kalimat ini diucapkan, karena menurutnya kejadian tersebut merupakan peristiwa yang tidak boleh terjadi, dimana hanya ada mereka berdua di tempat tersebut dan akan menjadi fitnah. Ṣafwan bin Mu’aṭṭal pun mempersilahkan ‘Āisyah untuk menunggang kudanya dan berjalan di depan dengan menjaga jarak yang cukup jauh untuk menghindari timbulnya fitnah. Ketika ‘Āisyah dan Ṣafwan bin Mu’aṭṭal telaj sampai di Madinah, maka tersebarlah berita dusta (*ifki*) yang menuduh telah terjadi perzinahan diantara mereka berdua. Pihak utama yang memprovokasi berita dusta tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salūl, Misṭah bin Uthāthah, Hasan bin Thabit, serta Ḥamnah binti Jayshī. Berita dusta yang telah tersebar ke seluruh wilayah Madinah, tidak hanya membuat *shock* ‘Āisyah namun juga membuat diri Nabi Muhammad SAW tidak nyaman. Kegundahan hati Nabi Muhammad SAW tersebut terus berlanjut hingga menanyakan kabar tersebut kepada beberapa orang sahabat utama, diantaranya ‘Alī bin Abī Ṭalib yang memberikan saran agar Nabi Muhammad SAW menceraikan istrinya tersebut. Pernyataan ‘Alī bin Abī Ṭalib inilah yang dikemudian hari menjadi salah satu sebab tidak harmonisnya hubungan dengan ‘Āisyah. Hingga pada akhirnya sikap pasif (menunggu) nya Nabi Muhammad SAW menjadi terbuka ketika Allah SWT memberikan jaminan bahwa,‘Āisyah

tidak melakukan perzinahan, dengan diturunkannya Q.S Annur ayat 11-20. Setelah turunnya ayat tersebut maka hilanglah keraguan Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat Islam saat itu terhadap kehormatan diri ‘Āisyah. Atas dasar firman Allah SWT dalam Q.S Annur tersebut, maka dapat dipastikan berita yang disebarluaskan oleh Abdullah bin Ubay bin Salūl, Misṭah bin Uthāthah, Hasan bin Thabit, serta Ḥamnah binti Jayshī adalah dusta. Nabi Muhammad SAW pun pada akhirnya memberikan hukuman cambuk atas mereka yang telah menyebarluaskan berita dusta tersebut. (HR.Muslim:4974)

2. Al-Rajjal bin ‘Unfuwah. Kisah tentang sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut berawal dari adanya gerakan dari Musaylamah al-Kadhab yang telah mengaku menjadi nabi. Mendengar adanya gerakan tersebut, Nabi Muhammad SAW pun mengutus salah seorang sahabat terbaiknya, yakni al-Rajjal bin ‘Unfuwah seorang pembaca al-Qur’an yang fasih dan paham tentang agama Islam. Tujuan diutusnya al-Rajjal bin ‘Unfuwah tersebut guna menangkal pengaruh yang disebarkan oleh Musaylamah al-Kadhab kepada penduduk Yamamah. Namun yang terjadi justru al-Rajjal bin ‘Unfuwah menjadi pendukung utama dari Musaylamah al-Kadhab. Menurut Abu Huraira, tindakan yang dilakukan oleh al-Rajjal bin ‘Unfuwah menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar dibandingkan apa yang dilakukan oleh Musaylamah al-Kadhab.(www.islampos.com)
3. Nabi Muhammad dituduh sebagai penyihir. Kejadian pertama adalah ketika Nabi Muhammad menjelaskan tentang peristiwa Isra Mi’raj nya yang baru dilakukannya. Berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Kafir Quraisy dapat dijawab dengan baik dan benar oleh Nabi Muhammad SAW, namun Walid bin al-Mughīrah justru mengatakan sebagai penyihir dan dipercayai oleh Kafir Quraisy. Persitiwa lainnya adalah di saat musim haji tiba. Saat itu Walid bin al-Mughīrah bersama kaum Quraisy lainnya bersepakat untuk menyebarkan kabar bohong kepada masyarakat Mekkah bahwa rombongan haji yang berasal dari Madinah adalah dipimpin oleh Muhammad sang

penyihir. Seorang penyihir yang mampu merubah pendirian hati seseorang untuk pindah keyakinan.

4. Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai rekayasa dan merupakan cerita mimpi bohong. Fitnah ini sesungguhnya merupakan bentuk "pengakuan" dari kaum Quraisy terhadap al-Qur'an yang ternyata berisikan kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, agar masyarakat Mekkah tidak meyakini al-Qur'an, maka disebarkanlah fitnah yang menuduh Nabi Muhammad SAW menyebarkan mimpi bohong melalui al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Fitnah ini telah tertulis dalam Q.S an-Naḥl:103 dan Q.S al-Furqān:4.
5. Tuduhan telah bersekutu dengan Jin. Tuduhan ini bermula dari keindahan lafza-lafaz al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kafir Quraisy tidak mampu menjelaskan, bagaimana mungkin seorang Muhammad yang "Ummī" mampu menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang begitu sempurna susunan kalimat dan maknanya. Berdasarkan hal itulah, maka Kafir Quraisy menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersekutu dengan Jin untuk membuat ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Dalam peristiwa ini Allah SWT memberikan jawaban sebagai bantahan atas tuduhan Kafir Quraisy tersebut, sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Shu'arā: 221-222.
6. Tuduhan sebagai orang gila. Tuduhan ini didasari atas ketidakpercayaan Kafir Quraisy atas ayat-ayat al-Qur'an dan menganggap sebagai syair-syarir dari seseorang yang tidak waras. Fitnah tersebut dibantah oleh Allah SWT dengan firmannya yang tertulis dalam Q.S al-Shu'arā:224-226.

N. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Hadis riwayat Imam Bukhari Nomor 4106, menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW wafat diusia 63 tahun. Wafatnya Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan duka mendalam bagi seluruh umat Islam, namun juga memunculkan sebuah kondisi kesadaran berdemokrasi (berpolitik) diantara para

sahabat dalam memikirkan dan menentukan nasib umat Islam di masa mendatang pasca wafatnya Nabi.

Saqifah (balairung) Bani Sa'idah adalah tempat di mana awal mula proses berdemokrasi dilaksanakan sesaat setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Sebuah proses yang hingga saat ini masih menimbulkan pertanyaan untuk sebagian umat Islam. Apakah begitu urgensinya menentukan pengganti Nabi Muhammad SAW dalam kapasitas sebagai pemimpin masyarakat atau "negara" Islam, padahal jasad Nabi pun belum dimakam kan? Hal inilah yang memunculkan pandangan "sinis" bagi para sahabat yang menjadi pelaku atau terlibat dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah tersebut.

Kelompok masyarakat Islam yang didominasi oleh golongan Anṣor sebagai kelompok masyarakat asli Madinah dan kaum Muhajirin sebagai kelompok pendatang asal Mekkah terlibat dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah ini. Peristiwa ini bermula dari adanya sebuah musyawarah yang dilakukan oleh golongan Anṣor di Saqifah (balairung) nya untuk membicarakan tentang pemimpin Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Adalah 'Umar Ibn Khaṭṭab yang mengetahui adanya kegiatan musyawarah tersebut dan kemudian menginformasikan kepada Abu Bakar untuk bersama para sahabat Muhajirin lainnya mendatangi Saqifah Bani Sa'idah tersebut.

Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah menjadi tempat dimana hadis Nabi Muhammad SAW yang dkategorikan "hadis politik" muncul. Dimunculkannya "hadis politik" tersebut diucapkan oleh Abu Bakar saat membantah pandangan dari Sa'ad Ibn ''Ubaidah yang menyebutkan bahwa golongan Anṣor merupakan pihak yang paling berhak untuk menjadi pemimpin Islam pasca wafatnya Nabi. Alasan yang dikemukakan oleh Sa'ad Ibn 'Ubaidah tersebut adalah karena merekalah yang memberi fasilitas dan pertolongan kepada kaum Muhajirin di saat tiba di kota Madinah.(Dahlan,2017:130) Tanggapan yang semula akan diberikan oleh 'Umar Ibn Khaṭṭab, pada akhirnya diberikan kepada Abu Bakar. Sebelum mengucapkan sabda Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar pun menegaskan bahwa apa yang akan ia ucapkan adalah sabda Nabi dan juga

didengar oleh Sa'ad Ibn 'Ubaidah. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Para imam (pemimpin) itu dari Quraisy. Jika mereka memerintah, mereka adil. Jika berjanji, mereka memenuhinya, dan jika mereka diminta belas kasihan, mereka akan berbelas kasih. Siapa saja di antara mereka yang tidak berbuat demikian, maka dia akan mendapatkan laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia. Tidak dapat diterima taubat dari mereka dan tidak diterima pula tebusan (azab) dari mereka."* (HR. Bukhari, Abu Daud, dan Imam Ahmad). Sa'a d Ibn 'Ubaidah pun menjawab *"anda benar, kami adalah para wazir dan kalian adalah para amir*".(Syalabi,t.t:202).

Setelah itu, Abu Bakar mengajukan dua tokoh Quraisy yakni: 'Umar Ibn Khaṭṭab dan 'Ubaidah Al-Jarrah . Namun pengajuan nama tersebut ditolak oleh 'Umar Ibn Khaṭṭab dan justru ia mengajukan Abu Bakar sebagai pengganti Nabi. Ada beberapa alasan 'Umar Ibn Khaṭṭab, diantaranya Abu Bakar adalah orang kepercayaan Nabi, jika beliau uzur menjadi imam shalat, maka Abu Bakar diminta untuk menggantikannya. Atas dasar itu, seluruh sahabat yang hadir di Saqifah tersebut menyetujui dan tidak keberatan menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. 'Umar segera membaiat Abu Bakar dan menyatakan kesetiaanya, kemudian diikuti oleh Abu 'Ubaidah, serta para sahabat. Pembai'atan tersebut dimulai dari sahabat Anṣor kemudian sahabat Muhajirin. Setelah itu acara pembai'atan secara umum dilakukan di Masjid Nabawi. Pada hari-hari berikutnya maka berbondong-bondonglah kaum muslimin memba'iat Abu Bakar sebagai khalifah. Dengan demikian maka resmilah Abu Bakar menjadi khalifah pertama dalam sejarah kaum Muslimin.

Dalam perkembangan setelah dibai'atnya Abu Bakar oleh sebagian umat Islam, utamanya yang berada di Madinah, ternyata ada sebagian umat Islam lainnya yang tidak berbai'at kepada Abu Bakar sebagai khalifah (pemimpin) umat Islam. Diantara sahabat Nabi Muhammad SAW yang tidak membai'atnya adalah putri Nabi, yakni Fatimah az-Zahra, Ali Ibn Abi Ṭalib, Zubair Ibn Awwam, Ibn 'Abbas, Miqdād Ibn Aswād, Salman al-Farisi, Abu Dzar, dan 'Ammar Ibn Yassir. Keengganan para sahabat tersebut disebabkan

karena mereka lebih mengutamakan untuk melaksanakan prosesi pemakaman Nabi Muhammad SAW dibandingkan proses pemilihan pemimpin. Hingga akhir hayatnya yakni 6 bulan setelah wafatnya Nabi, Fatimah az-Zahra bahkan tidak pernah membai'at Abu Bakar. Lain halnya dengan Ali Ibn Abi Ṭalib, yang oleh sebagian pendapat dikatakan membai'at Abu Bakar setelah wafatnya Fatimah az-Zahra.

Terkait dengan polemik tersebut di atas, terdapat analisa yang berbeda dengan mayoritas pendapat yang menyatakan bahwa Abu Bakar adalah sah sebagai khalifah pertama. Setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan sebagai perspektif alternatif, yakni :

1. Pendapat Ibn Khaldun yang mengkritisi "hadis politik" yang dikemukakan oleh Abu Bakar ketika "*bermujadalah*" dengan Sa'ad Ibn Ubadah. Menurut Ibn Khaldun kekuasaan bangsa Quraisy melemah pada tataran abad kemudian. Solidaritas mereka lenyap sebagai akibat hidup mewah dan berlebihan. Mereka pun semakin lemah dan bangsa non Arab banyak menguasai mereka. Kenyataan ini menimbulkan perbedaan pendapat tentang persyaratan mengenai suku Quraisy tersebut. Menurut Ibn Khaldun jika syarat ini tetap dipertahankan, maka akan bertentangan dengan ijma' dan syarat-syarat kepemimpinan lainnya. Jika orang Quraisy yang telah lemah menjadi pemimpin, maka bisa diprediksi bahwa dia akan lemah dalam memimpin kekuasaannya. Hal ini akan bertentangan dengan syarat ketiga yaitu *kifayah* (memiliki kemampuan yang memadai). Bila syarat ini di hapus maka akan berpengaruh kepada syarat-syarat yang lainnya.(Ibn Khaldun,t.t:195). Namun meskipun demikian, Ibn Khaldun mencari hikmah dengan adanya pensyaratan terhadap suku Quraisy tersebut. Dalam konteks ini, beliau berpendapat bahwa yang dikehendaki oleh syarat tersebut sesungguhnya adalah adanya kemampuan atau *capable* memimpin yang timbul dari solidaritas sosial. Oleh karena itu, salah satu syarat terpenting bagi seseorang yang bertugas menangani persoalan masyarakat adalah orang yang termasuk dari kelompok yang memiliki solidaritas yang kuat,

dan berada di atas solidaritas kelompok-kelompok lainnnya. Golongan superior ini berganti ataupun berbeda-beda dalam setiap waktu dan tempat.

2. Taqiyuddin Nabḥanī. Beliau mengelompokkan persyaratan menjadi pemimpin dalam dua kategori: pertama, syarat *in'iqad* (yaitu berupa syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan dicalonkan menjadi pemimpin), yang kedua disebut dengan syarat *afḍaliyyat* (keutamaan) sebagai syarat tambahan, seperti, pemberani, mujtahid dan berasal dari keturunan Quraisy. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat antara beberapa tokoh pemikir politik muslim klasik dengan Nabḥanī. Taqiyuddin Nabḥanī menganggap syarat kepemimpinan yang berasal dari suku Quraisy sebagai syarat elementer yang tidak menentukan keabsahan kepemimpinan, sementara tokoh pemikir muslim klasik menjadikannya sebagai syarat utama.(An-Nabḥanī,1997:66-73).

O. Benda Peninggalan Nabi Muhammad SAW

Wafatnya Nabi Muhammad SAW secara khusus tidak meninggalkan harta yang berlimpah untuk diwariskan kepada Fathimah Azzahra, putri tunggalnya. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan peninggalan terbesar dan terhebat yang diberikan untuk umat muslim sebagai panduan utama menjalani kehidupan. Meski demikian, ada beberapa benda yang hingga saat ini masih terpelihara sesuai bentuk aslinya. Diantara benda-benda tersebut adalah 9 pedang yang masing-masing memiliki nama sendiri, yakni :

1. Pedang al-Ma'thur, yaitu sebilah pedang yang merupakan peninggalan dari sang ayah, yakni Abdullah Ibn Abdul Muthallib. Nama sang pemilik pedang tersebut terukir di salah satu mata pedang. Nama lain dari pedang ini adalah pedang al-Ma'thur al-Fijar. Saat ini pedang al-Ma'thur tersebut tersimpan rapi di museum Topkapi Istanbul Turki.

2. Pedang al-Adhb, yang memiliki arti “memotong” atau “tajam”. Dalam catatan sejarah dikisahkan bahwa pedang tersebut tidak hanya dipergunakan oleh Nabi Muhammad SAW akan tetapi juga dipergunakan oleh para sahabat. Saat ini pedang al-Adhb tersimpan di Masjid Husain di Kairo Mesir.

3. Pedang Zulfaqar, yakni sebuah pedang yang berasal dari harta rampasan perang Badar. Ada yang menyebutkan bahwa pedang tersebut merupakan milik keluarga Ali Ibn Abi Thalib dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

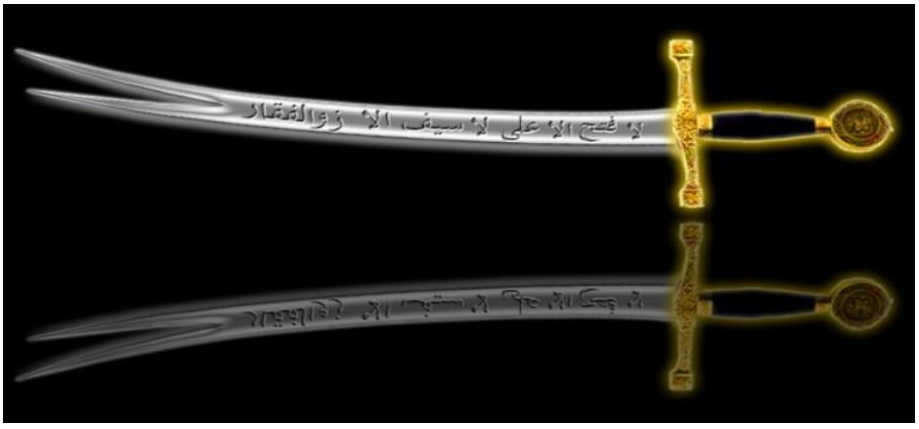

4. Pedang al-Battar, merupakan sebilah pedang yang sangat unik dan spesial karena tertulis beberapa nama Nabi, yakni Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Yusuf AS, Nabi Zakaria AS, Nabi Yahya AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya pedang tersebut dikenal sebagai "pedangnya para Nabi". Selain nama para Nabi yang terukir, masih terdapat tulisan bahasa Nabataen, dan gambar lain yakni gambar Nabi Daud AS ketika menebas kepala Goliath. Keistimewaan lain dari pedang ini adalah adanya riwayat yang menyebutkan bahwa pedang inilah yang nanti akan dipergunakan oleh Nabi Isa AS ketika menghadapi Dajjal. Asal muasal pedang ini sesungguhnya merupakan hasil rampasan dari Bani Qainaqa. Saat ini pedang tersebut tersimpan di museum Topkapi Istanbul Turki.

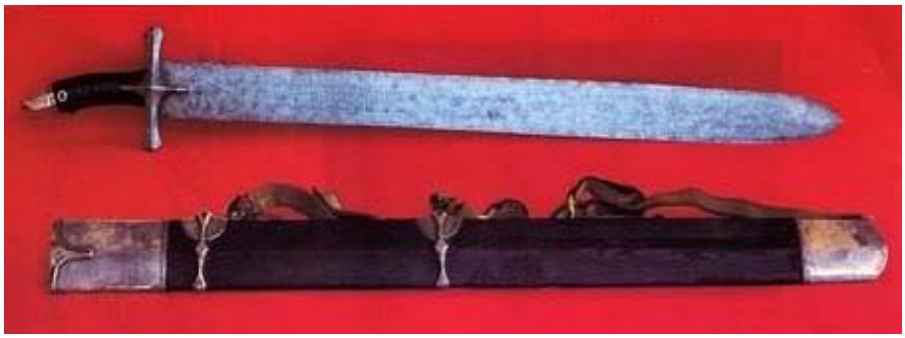

5. Pedang Ḥatf, merupakan pedang lain hasil rampasan dari Bani Qainaqa. Pedang yang diyakini sebagai pedang buatan Nabi Daud AS selain pedang al-Battar yang menjadi legenda ketika berhasil merobohkan Goliath. Saat ini pedang tersebut tersimpan di museum Topkapi Istanbul Turki.

6. Pedang al-Mikhẓam. Terdapat perbedaan pendapat tentang asal muasal pedang tersebut. Satu pendapat menyebutkan bahwa pedang tersebut merupakan milik Nabi Muhammad SAW yang kemudian dihadiahkan kepada Ali Ibn Abi Thalib. Pendapat lain justru menyebutkan sebaliknya, bahwa pedang tersebut milik Ali Ibn Abi Thalib yang berasal dari harta rampasan perang ketika berperang di Syiria, lalu kemudian dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

7. Pedang Qal'i. Dikenal dengan Qal'i atau Qul'i yang memiliki arti tin atau timah putih. Pedang ini ditemukan oleh kakek Nabi Muhammad SAW, Abdul Muthalib ketika membuka mata air zamzam. Selain Al-Battar, pedang Qal'i juga merupakan salah satu dari harta rampasan perang Bani Qaynuqa. Pedang ini berukuran 100 sentimeter dengan bentuk yang unik, yaitu seperti gelombang. Di pedang ini pula terukir tulisan arab yang artinya, "Ini adalah pedang mulia dari rumah Nabi Muhammad SAW, Rasul Allah."

8. Pedang al- Rasub. Pedang ini dijaga oleh keluarga Nabi Muhammad SAW layaknya sebuah bahtera yang disimpan oleh bangsa Israel. Dengan panjang 140 sentimeter dengan terdapat lingkaran emas di pedangnya, pedang ini dimuseumkan di Museum Topkapi, Turki. Dalam pedang ini juga terdapat tulisan dengan lafaz 'Jafar al Shadiq.

9. Pedang al- Qadib. Bentuk bilahnya tipis, pedang ini hampir mirip dengan tongkat. Pedang ini digunakan sebagai pertahanan saat berpergian tetapi tidak digunakan untuk perperangan. Di pedang ini juga terdapat lafaz syahadat. Panjang pedang ini mencapai 100 sentimeter dengan wadah yang terbuat dari kulit hewan yang dicelup untuk menutupi pedang ini.

Sumber gambar www.hidayatullah.com

Selain dari pedang-pedang tersebut, masih ada beberapa jenis benda atau bahkan bagian tubuh dari Nabi Muhammad SAW yang dapat dilihat oleh masyarakat luas. Diantaranya adalah beberapa helai rambut kepala dan rambut jenggot, sandal, jubah,turban/sorban, bekas tapak kaki, dan tongkat (https://www.idntimes.com) . Peninggalan benda-benda bersejarah tersebut saat ini tersebar di beberapa museum, seperti Turkey dan Mesir. Keberadaan benda peninggalan Nabi Muhammad di kedua tempat tersebut tentunya tidak terlepas dari sejarah peradaban Islam dimana kedua kerajaan tersebut memegang peranan penting di dalamnya.

P. Perspektif Kaum Orientalis Atas Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah

1. Teori yang dikemukakan oleh salah satu kaum orientalis asal Belgia, yakni Henry Lamnes (1862-1937) dengan teori "Segitiga Kekuatan". Abu Bakar, 'Umar Ibn Khaṭṭab, dan Sa'id Ibn 'Ubaidah, merupakan 3 sahabat Nabi Muhammad SAW yang telah memiliki kedekatan hubungan dan memiliki tujuan bersama setelah wafatnya Nabi. Ke-3 sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut dikatakan telah membuat "kesepakatan" tentang siapa yang akan menjadi penerusnya Nabi Muhammad SAW sebagai kepala pemerintahan.Secara bergiliran jabatan khalifah tersebut akan dipegang oleh Abu Bakar, 'Umar Ibn Khaṭṭab, dan Sa'id Ibn 'Ubaidah sekiranya tidak terlebih dahulu meninggal. Selain itu, keterlibatan anak perempuan dari Abu Bakar dan 'Umar Ibn Khaṭṭab yang tidak lain istri Nabi Muhammad SAW, yakni Aisyah dan Hafṣoh dalam menceritakan berbagai rahasia suaminya (Nabi Muhammad SAW). Teori Lamnes ini juga didukung oleh orientalis Italia, Leone Caetani.
2. Wilfred Madelung. Menurutnya pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah bukanlah dimaksudkan untuk memilih khalifah umat Islam. Golongan Anṣor sebagai masyarakat pribumi kota Madinah, menurutnya merasa perlu untuk mengakhiri ketergantungan kepada golongan masyarakat Muslim Mekkah yang disebut sebagai kaum Muhajirin. Muslim Madinah merasa

dapat mengatur kota Madinah tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu kepada kaum Muhajirin. Namun ternyata dalam pertemuan tersebut yang terjadi adalah kemampuan Abu Bakar dalam menggiring opini semua yang hadir di Saqifah Bani Sa'idah tersebut untuk memilih Abu Bakar, meskipun terlebih dahului ddengan mempersilahkan 'Umar Ibn Khaṭṭab dan Sa'ad Ibn 'Ubaidah sebagai orang yang paling berhak menjadi pemimpin umat Islam. (Madelung,t.t:51). Menurut keyakinan Madelung, argumen Ahlusunah dan cendikiawan Barat yang mengatakan bahwa Ali Ibn Abi Ṭalib masih muda dan tidak berpengalaman dibandingkan dengan sahabat lainnya seperti Abu Bakar dan 'Umar Ibn Khaṭṭab sama sekali tidak serius dan betul-betul diluar kenyataan. Begitu juga dengan alasan-alasan lainnya yang datang dari sisi Abu Bakar akan menyebabkan nama Ali Ibn Abi Ṭalib sama sekali tidak disebut. (Madelung,t.t:65)

BAB IV
PERADABAN ISLAM DI MASA KHULAFĀ AL-RĀSHIDĪN

A. Pengertian Khalifah

Kata khalifah dan kata khilafah merupakan 2 kata yang berakar dari kata dasar yang sama, yakni khalafa. Khilafah mengandung makna sebagai lembaga pemerintahan Islam. Adapun kata khalifah dapat diartikan secara sederhana sebagai sesorang yang menjadi pemimpin dalam pemerintahan Islam tersebut. Secara lebih lengkap akan diuraikan beberapa pengertian dari kata-kata tersebut:

1. Dalam *First Encylopedia of Islam,* khalifah berarti "wakil", "pengganti", "penguasa", gelar bagi pemimpin tertinggi dalam komunitas muslim, dan bermakna "pengganti Rasulullah".
2. Menurut al-Mawdudī khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusanagama dan dunia sebagai pengganti Rasul
3. Al-Maraghi mengartikan khalifah sebagai "sesuatu jenis lain dari makhluk sebelumnya namun dapat pula diartikan sebagai pengganti (wakil) Allah SWT. Dengan misi untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia".
4. Menurut Ibn Khaldun Khilafah adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia danakhirat bagi umat dengan merujukkepadanya. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedomankepada syariat. Hakikatnya, sebagai pengganti fungsi pembuat syariat (RasulullahSAW) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan. (Ibn Khaldun,t.t:13).
5. Muhammad Rashīd Riḍā juga memberikan pengertian yang sama kepada kata *khilāfat, imāmat, imārat*, yaitu suatu pemerintahan untuk menegakkan agama dan urusan dunia.(Riḍā,t.t:10).

Dalam perkembangannya, pengertian kata khalifah sebagai sosok personal yang memimpin sebuah lembaga pemerintahan (khilafah) mengalami perubahan semenjak Muawiyah Ibn Abi Sufyan berkuasa. Jika di masa awalnya, status seseorang menjadi khalifah melalui proses musyawarah, namun hal itu tidak terjadi lagi ketika Muawiyah mewariskan kekuasaannya tersebut kepada Yazid yang tidak lain merupakan anaknya. Pada saat itulah khalifah diidentikan menjadi raja atau sultan dan kekhalifahannya menjadi lembaga kerajaan (dinasti).

B. Proses Pemilihan Khalifah Abu Bakar

Meskipun Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa ajal beliau sudah dekat, namun beliau tidak memberitahukan tentang bagaimana kelanjutan umat Islam itu setelah wafatnya nanti. Beliau menjelaskan bahwa tidak akan ada Nabi lain sebagai penggantinya. Sesuai dengan tradisi Arab beliau membuka pintu bagi munculnya seorang pemimpin baru. Hal ini menjadi dalil yang sahih bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mempersiapkan penggantinya secara khusus dan membuktikan bahwa pandangan beliau yang jauh ke depan dan memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang bagaimana menerapkan tradisi Arab terhadap situasi baru mereka (Shaban, 1993: 23).

Bersamaan dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, maka berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan keNabian dan bersumberkan wahyu Ilahi. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa di antara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin ummat (Sjadzali, 1990: 21). Berkenaan dengan pengganti beliau sebagai Kepala Negara, terjadilah perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin pada saat itu.Situasi ini membahayakan ummat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba untuk diselesaikan pada hari wafatnya Nabi. Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku Khazraj merupakan tantangan

besar terhadap keutuhan Madinah. Persoalan menjurus sampai pada usaha menemukan calon yang paling bisa diterima oleh semua kelompok (Shaban, 1993: 24). Masing-masing kelompok mengajukan calon Khalifah dan mengklaim bahwa calon mereka yang paling berhak atas kekhalifahan. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, 'Ali Ibn Abi Thalib dan Sa'ad Ibn 'Ubadah. Perselisihan tersebut terjadi di Saqifah, yaitu balai pertemuan Bani Sa'idah. Perselisihan ini berakhir dengan dibai'atnya Abu Bakar sebagai Khalifah, setelah melalui berbagai perdebatan (Amin, dkk, t.th: 80), (A.Syalabi, 1983: 226-227).

C. Masa Pemerintahan Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq (632-634 M)

Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq dilahirkan di kota Mekkah dari pasangan Uthman Ibn Abū Quḥafah dan Salāmah, yang bergelar Ummul Khair. Nama asli yang diberikan kedua orangtuanya kepada Abu Bakar adalah Abdul Ka'baħ Namun setelah memeluk Islam, namanya berganti menjadi Abdullah Ibn Usman Ibn 'Amir Ibn 'Amru Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taim Ibn Murrah Ibn Ka'ab Ibn Lu'ay Ibn Ghalib Ibn Fihr al-Qurasyal-Tamimi.Adapun nama Abu Bakar sendiri sejatinya diberikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya "*Bapak anak unta muda*". Gelar tersebut diberikan oleh Nabi karena Abu Bakar adalah orang yang bersegera memeluk agama Islam, setelah sampai kepadanya risalah dakwah. (Iqbal,2000).

Lahir dari keluarga bangsawan, Abu Bakar sejak muda berprofesi sebagai pedagang. Bahkan di umur yang ke-18, beliau sudah melakukan perjalanan ke Suriah dan Yaman untuk misi perdagangan, sehingga tidak mengherankan jika Abu Bakar termasuk sahabat Nabi yang dikenal kaya dan dermawan. Kedermawanan Abu Bakar menjadikan beliau bergelar *'Atiq*, yang berarti orang yang paling dermawan. Ringan tangannya Abu Bakar dibuktikan dengan menginfakkan seluruh harta yang ia miliki untuk membiayai pasukan muslimin dalam perang Tabuk. Selain bergelar *'Atiq*, Abu Bakar juga bergelar aṣ-Ṣiddiq, yang berarti orang yang terpercaya. Gelar tersebut disematkan ke

beliau setelah Abu Bakar membenarkan peristiwa Isra' & Mi'raj Nabi Muhammad SAW, disaat mayoritas penduduk Mekkah meragukan kebenaran tersebut. Semenjak peristiwa tersebut, gelar "Aṣ-Ṣiddiq" senantiasa melekat padanya.

Sistem Politik

Terplihnya Abu Bakar menjadi khalifah pertama ditandai dengan adanya sebuah mekanisme pemilihan melalui jalur musyawarah mufakat. Proses musyawarah yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah menjadi sebuah referensi utama bagi umat Islam dalam persoalan suksesi kepemimpinan. Tidak adanya arahan Nabi Muhammad SAW secara langsung terkait dengan mekanisme siapakah yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah menjadi tonggak awal dimulainya peristiwa suksesi dalam sejarah peradaban Islam.

Ada tiga kelompok (faksi) umat Islam ketika itu, yakni kelompok Quraisy yang menyetujui terhada Abu Bakar sebagai khalifah, kelompok Bani Hasyimiyah (ahli bayt) yang merupakan pendukung setia Ali Ibn Abi Ṭalib, serta kelompok masyarakat pribumi Madinah yang dikenal dengan sebutan golongan Anṣar. Perbedaan ketiga kelompok tersebut dalam menyikapi soal kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW menjadi polemik penting yang berkelanjutan.

Setelah peristiwa Saqifah Bani Sa'idah yang menimbulkan polemik di kalangan para sahabat, Abu Bakar telah mendapatkan kepercayaan secara khusus melalui bai'at yang dilakukan oleh kaum Muslimin di Saqifah dan beberapa hari kemudian dibai'at oleh kaum Muslimin baik yang berada di Madinah maupun Mekkah. Pidato pertama Abu Bakar yang disampaikan ke depan umat Islam diawali dengan kalimat musibah, yang dilanjutkan dengan rangkaian kalimat :*"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku diamanahkan untuk mengendalikan urusan kalian padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Maka jika aku lemah maka sokonglahaku, dan jika aku berlaku baik maka dukunglah aku. Kejujuran itu adalah amanah dan kedustaan itu adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian, bagiku dialah yang kuat, sehingga aku bisa mengembalikan apa*

yang menjadi hak mereka kepada mereka insya Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian, bagiku dialah yang lemah, sehingga aku dapat mengambil hak dari mereka insya Allah. Tidaklah suatu kaum di antara kalian meninggalka jihad di jalan Allah SWT melainkan akan tertimpa kefakiran. Dan tidaklah kemaksiatan itu merajalela di tengah-tengah suatu kaum, kecuali mereka akan tertimpa keterpurukan. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan rasul-Nya. Dan jika Aku tidak menaati Allah dan rasul-Nya, maka tidak ada ketaatan bagi kalian terhadapku". (Razzaq,1403 H:337).

Dalam kepemimpinannya Abu Bakar menghadapi berbagai persoalan di dalam negerinya. Persoalan tersebut diantaranya :

a. Munculnya gerakan kelompok murtad. Kelompok murtad ini beraggapan bahwa keimanan mereka hanya terbatas pada saat Nabi Muhammad SAW hidup. Oleh karenanya ketika mendengar informasi wafatnya Nabi Muhammad SAW, mereka pun kembali kepada keyakinan awal mereka, baik yang berkeyakinan paganinisme (menyembah berhala), Nasrani, maupun Yahudi. Berdasarkan musyawarah dengan para sahabat yang lain, ia memutuskan untuk memerangi kelompok tersebut melalui apa yang disebut sebagai perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan) (Yatim, 2000).
b. Munculnya Nabi palsu di beberapa wilayah. Tokoh-tokoh yang mengaku sebagai Nabi adalah Musailamah dari Bani Hanifa di wilayah Yamamah, al-Aswād al-Amsi di wilayah Yaman, Ṭulaiḥah Ibn Khuwailid dari Bani Asad di wilayah Arab Selatan, dan Sajah di wilayah Arabia Tengah.(Iva & Muhammad, 2019:48).
c. Pembangkangan untuk membayar zakat di wilayah Yaman, Yamamah dan Oman. Terkait dengan peristiwa ini, terjadi perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan ‘Umar Ibn Khaṭṭab tentang penanganannya. ‘Umar Ibn Khaṭṭab berpendapat agar mereka yang menyatakan beriman kepada Allah SWT dan Rasul tetapi tidak membayar zakat, agar dibebaskan. Namun Abu Bakar dengan tegas menyatakan akan tetap memerangi mereka yang memisahkan antara

kewajiban sholat (iman kepada Allah SWT dan Rasul) dan kewajiban zakat. Kalimat yang diucapkannya adalah :

لاقتلن من فرق بين الصلاة والزكاة

Setelah adanya kebijakan tegas tersebut banyak kabilah yang kembali kepada Islam. Banyak pula utusan kabilah yang membayarkan zakat kepada khalifah Abu Bakar tersebut. Di antara mereka yang pertama menunaikan kewajiban zakat adalah Shafwan Ibn Shafwan, Zabarqan Ibn Badr dari Bani Tamim, dan Adi Ibn Hathim Al-Thai yang merupakan salah seorang ketua Bani Thai.

d. Melanjutkan ekspedisi pasukan Usamah. Saat Nabi Muhammad SAW belum wafat, beliau telah memerintahkan kepada Usamah Ibn Zaid untuk memimpin pasukan ke wilayah al-Balqa Syam. Namun saat mendengar wafatnya Nabi Muhammad SAW, pasukan tersebut memutuskan kembali ke Madinah. Saat Abu Bakar telah dibai'at menjadi khalifah, maka pasukan Usamah Ibn Zaid tersebut kembali dikirim menuju Syam untuk menuntaskan misi yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

e. Mengumpulkan al-Qur'an dalam satu muṣḥaf. Keijakan ini sesungguhnya bermuara dari saran 'Umar Ibn Khaṭṭab setelah merasa khawatir akan berlangsungnya keberadaan al-Qur'an. Meskipun dalam al-Qur'an Allah SWT telah menjamin kelanggengan dan keabadian al-Qur'an, namun tetap saja harus ada kebijakan konkret dari khalifah yang dapat merealisasikan hal tersebut. Abu Bakar sebagai khalifah pada mulanya menolak gagasan tersebut karena tidak pernah ada rujukan perintah dari Nabi Muhammad SAW. Namun, adanya kenyataan dimana para penghafal al-Qur'an (*ḥuffaẓ*) yang gugur di medan perang Yamamah mencapai 70 orang, maka kekhawatiran 'Umar Ibn Khaṭṭab menjadi kekhawatiran Abu Bakar juga. Melalui bantuan Zaid Ibn Tsabit sebagai koordinator pengumpulan muṣḥaf al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai macam media seperti kulit, pelapah kurma dan lainnya, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama berhasil dikumpulkan. Teknik pengumpulan ayar-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bib Tsabit adalah dengan

berpedoman kepada hafalan dari para penghafal al-Qur'an yang masih hidup dan selanjutnya disinkronkan dengan catatan-catatan yang tersebar dan pada akhirnya dicatat dalam 1 muṣḥaf resmi yang disimpan oleh sang khalifah Abu Bakar. (Al-Qahṭan,2015:159)

f. Mengirim pasukan ke wilayah luar Arab. Khalifah Abu Bakar membuat kebijakan untuk mengirimkan pasukan ke wilayah luar Arab guna menyebarkan ajaran Islam. Dalam ekspedisi tersebut Abu Bakar mengutus Khalid Ibn Walid sebagai panglimanya menuju Iraq, serta 'Amr Ibn Ash, Yazid Ibn Mu'awiyah, serta Shuraḥbil Ibn Ḥasanah menuju Syam. Kebijakan khalifah Abu Bakar ini diambil setelah kondisi dalam negeri dianggap telah kondusif dan aman terkendali.

Sistem Ekonomi

Di masa Nabi Muhammad SAW, sumber penerimaan negara dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi besar, yaitu pendapatan yang diterima dari kaum muslimin, pendapatan dari non-muslim dan penerimaan dari sumber lain. Jika dirincikan, maka pendapatan tersebut sebagai berikut:

a. Dari kaum muslimin sumber penerimaan negara terdiri atas: *kharaj* (pajak tanah), zakat, *ushr* (bea impor), *khumus* (seperlima harta rampasan perang), wakaf, *amwal fadhla* (harta yang diperoleh karena pemiliknya pergi meninggalkan negerinya atau meninggal tanpa ahli waris) dan *nawāib* (pungutan terhadap orang kaya untuk menutup defisit anggaran negara).
b. Pendapatan dari non-muslim, yaitu *jizyah* (dipungut permanen dari non muslim yang hidup di dalam naungan pemerintahan Islam), *kharaj* dan *ushr*.
c. Penerimaan dari sumber lain, meliputi *ghanimah* (rampasan perang), *fai'* (harta yang diperoleh dari jalan damai), uang tebusan untuk tawanan perang, *kaffarah* (denda), dan hadiah.

Analisa mengenai kebijakan ekonomi di masa Abu Bakar dapat dicermati melalui pidato perdana beliau yang sarat dengan pilar-pilar kebijakan publik (*public policy*). Secara umum,pendapatan negara pada masa khalifah Abu Bakar tidak

berbeda dengan pendapatan negara di masa Nabi Muhammad SAW. Hanya saja kondisi pemerintahan yang tidak stabil pada masa itu, menjadikan beberapa instrumen ekonomi dan keuangan saat itu menjadi penting. Instrumen tersebut yaitu:

a. Zakat merupakankewajiban terhadap harta setiap muslim yang telah mencapai *niṣāb*. Maka tidak ada pilihan bagi seseorang yang telah memiliki sejumlah harta yang telah mencapai batasan minimal (*niṣāb*) kecuali harus mengeluarlkan zakat dari harta tersebut. Zakat adalah instrument ekonomi dan fiskal yang paling vital di masa keNabian. Hal tersebut dikarenakan selain zakat merupakan kewajiban setiap muslim dalam hartanya dan sebagai pembersih dari dosa dan penghalus pekerti, zakat juga dapat menjadi solusi penyempitan kesenjangan dan pemerataan pendapatan antara kaum Muslimin(QS. Al-Hasyr: 7). Zakat juga menjadi sebuah antitesa dari praktik riba yang sudah membudaya di tengah-tengah masyarakat jahiliyah (QS. Ar-Rūm: 39). Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan rakyat, khalifah Abu Bakar melaksanakan kebijakan ekonomi seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia sangat memperhatikan akurasi penghitungan zakat. Hasil pengumpulan zakat dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan di baitul māl dan langsung didistribusikan kepada kaum muslimin. (Karnaen & Anis,2008:67)
b. *Khumus*, yaitu seperlima bagian dari harta rampasan perang yang diperoleh kaum Muslimin dari musuh mereka. Dasar dari kebijakan *khumus* ini adalah Q.S al-Anfāl:1 dan sabda Nabi Muhammad SAW. Peperangan yang terjadi di masa khalifah Abu Bakar yaitu:(1)mengirim ekspedisi Usamah Ibn Zaid yang sudah dipersiapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum beliau wafat, (2) pembebasan Irak, (3) pertempuran dzat al-Salāsi, (4) pertempuran al-Madzar, (5), pertempuran Walijah, (6) perang Ullais, (7) kehancuran Amghisiya, (8) pembebasan al-Hirah, (9) penaklukanDaumat al-Jandal, (10) penaklukan Syam, dan (11) perang Yarmuk.(Quthb,1990:107). Terjadi perselisihan di antara para sahabat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW tentang pembagian seperlima

(*khumus*) yang menjadi hak Nabi Muhammad SAW. Ada yang berpendapat itu menjadi hak khalifah, yang lain mengatakan diperuntukkan bagi kerabat Nabi, dan ada juga yang berpendapat bagian kerabat Nabi bagi kerabat khalifah. Maka mereka bersepakat untuk menjadikan bagian tersebut untuk logistik dan peralatan perang, dan itulah yang menjadi kebijakan Abu Bakar. Maka berarti, *kharaj* dari tanah yang menjadi hak Nabi Muhammad SAW dan kerabat beliau sepenuhnya dialokasikan untuk kepentingan negara. .(Quthb,1990:197).

c. *Jizyah.* Pada masa Nabi Muhammad SAW penarikan *jizyah* sudah mulai dilakukan, bahkan *jizyah* juga dikenal pada masa pra-Islam, baik di Romawi, Persia dan Byzantium. *Jizyah* adalah pajak yang dibayarkan oleh orang non-muslim khususnya ahli kitab, sebagai jaminan perlindungan jiwa, properti, ibadah, bebas dari nilai-nilai dan tidak wajib militer. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa jizyah adalah pajak kepala yang diberikan oleh orang non-muslim denganpenuh ketundukan dankehinaan.(Musyaddad, 2013:221). Besaran *jizyah* satu dinar per tahun untuk orang dewasa yang mampu membayarnya. Tujuan utamanya adalah kebersamaan dalam menanggung beban negara yang bertugas memberikan perlindungan, keamanan dan tempat tinggal bagi mereka dan juga sebagai dorongan kepada kaum kafir untuk masuk Islam. *Jizyah* merupakan hak Allah SWT yang diberikan kepada kaum muslimin dari orang-orang kafir sebagai tanda tunduknya mereka kepada Islam. Namun demikian, *jizyah* tidaklah wajib bagi mereka yang tidak mampu membayarnya. Ada beberapa wilayah yang penduduknya membayar *jizyah* kepada khalifah Abu Bakar, yaitu penduduk Alsīs, penduduk wilayah Aufrat, penduduk Baniqiya, dan penduduk Marushima.

d. *Kharaj*, yaitu sejenis pajak yang dikenalkan pada tanah yang terutama ditaklukkan oleh kekuatan senjata, terlepas dari apakah si pemilik tanah itu seorang yang di bawah umur atau orang dewasa, budak atau merdeka, muslim ataupun tidak beriman.(Manan,1997:250) Di masa Nabi Muhammad SAW sumber pendapatan yang pertama kali diperkenalkan di masa adalah *kharaj*. *Kharaj* jika di masa sekarang hampir sama dengan Pajak Bumi dan Bangunan

(PBB) di Indonesia. Maka jika *jizyah*adalah pajak atas kepala, maka *kharaj* adalah pajak atas tanah. Ada empat jenis tanah di masa pemerintahan Abu Bakar, yaitu sebagai berikut:(1) tanah milik negara, seperti tanah Bani Nadhir. Tanah ini menyumbangkan seperempat hasilnya kepada baitul mal, (2) tanah yang dimiliki oleh kaum muslimin, di mana mereka mengeluarkan zakat dari hasil tanah tersebut jika telah mencapai *niṣāb,* (3) tanah *kharaj* yang dikelola oleh ahli kitab seperti tanah Khaibar. *Kharaj* yang dikeluarkan sesuai kesepakatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW,(4) tanah Haram, yaitu Mekah. Tidak halal untuk diperjualbelikan dan tidak dipungut pajaknya. Khalifah memegang kontrol terhadap kesucian tanah ini, sebagai perpanjangan tangan dari perintah Nabi Muhammad SAW

Sebelum menjadi khalifah Abu Bakar tinggal di Sikh yang terletak di pinggiran kota Madinah. Setelah berjalan 6 bulan dari kekhalifahannya, Abu Bakar pindah ke pusat kota Madinah dan bersamaan dengan itu sebuah baitul mal dibangun. Sejak menjadi khalifah, kebutuhan keluarganya diurus oleh kekayaan dari baitul mal ini. Abu Bakar diperbolehkan mengambil dua setengah atau dua tiga perempat dirham setiap harinya dari Baitul mal dengan beberapa waktu. Ternyata tunjangan tersebut kurang mencukupi sehingga ditetapkan 2000 atau 2500 dirham dan menurut keterangan 6000 dirham per tahun (Al-Usairy, 2006). Namun di sisi lain, beberapa waktu menjelang wafatnya Abu Bakar, ia banyak menemui kesulitan dalam mengumpulkan pendapatan negara sehingga ia menayakan berapa banyak upah atau gaji yang telah diterimanya. Ketika diberitahukan bahwa jumlahnyasebesar 8000 dirham, ia langsung memerintahkan untuk menjual sebagian besar tanah yang dimilikinya dan seluruh hasil penjualannya diberikan kepada negara. Juga, Abu bakar mempertanyakan tentang berapa banyak fasilitas yang telah dinikmatinya selama menjadi khalifah. Ketika diberitahukan tentang fasilitasnya, ia segera menginstruksikan untuk mengalihkan semua fasilitas tersebut kepada pemimpin berikutnya nanti (Kharidatul,2015:199).

Dalam menjalankan pemerintahan dan roda ekonomi masyarakat Madinah Abu Bakar sangat memperhatikan keakuratan perhitungan zakat. Abu Bakar juga

mengambil langkah-langkah yang strategis dan tegas untuk mengumpulkan zakat dari semua umat Islam termasuk Arab Badui yang kembali memperlihatkan tanda-tanda pembangkangan membayar zakat sepeninggal Nabi Muhammad SAW . Dalam kesempatan yang lain Abu Bakar mengintruksikan pada pada amil yang sama bahwa kekayaan dari orang yang berbeda tidak dapat digabung, atau kekayaan yang telah digabung tidak dapat dipisahkan. Hal ini ditakutkan akan terjadi kelebihan pembayaran atau kekurangan penerimaan zakat. Hasil pengumpulan zakat tersebut dijakan sebagai pendapatan negara dan disimpan dalam baitul mal untuk langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum Muslimin hingga tidak ada yang tersisa (Karim, 2006).

Prinsip yang digunakan Abu Bakar dalam mendistribusikan harta baitul mal adalah prinsip kesamarataan, yakni memberikan jumlah yang sama kepada semua sahabat Nabi dan tidak membeda-bedakan antara sahabat yang terlebih dahulu memeluk Islam dengan sahabat yang kemudian, antara hamba dengan orang merdeka, dan antara pria dengan wanita. Dengan demikian, selama masa pemerintahan Abu Bakar, harta baitul mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum Muslimin, bahkan ketika Abu Bakar wafat, hanya ditemukan satu dirham dalam perbendaharaan negara. Seluruh kaum Muslimin diberikan bagian hak yang sama dari hasil pendapatan negara. Apabila pendapatan meningkat, seluruh kaum muslimin mendapat manfaat yang sama dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan dalam kemiskinan (Karim, 2006)

D. Masa Pemerintahan ‘Umar Ibn Khaṭṭab (634-644 M)

Nama lengkapnya adalah ‘Umar Ibn Khaṭṭab Ibn Nufail Ibn Adi Ibn Abdul UzzaIbn Riyah Ibn Abdullah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn Adi Ibn Ka’ab Ibn Lu’ai, Abu Hafs Al-‘Adawi. Julukan beliau adalah al-Farūq. ‘Umar Ibn Khaṭṭab berasal dari suku ‘Adi, salah satu suku terpandang mulia dan mempunyai martabat tinggi di kalangan Arab. Suku ini masih termasuk rumpun Quraysi. Ibunya bernama Hantamah Binti Hasyim Ibn Mughirah Ibn Abdillah Ibn ‘Umar

Ibn Makhzum.'Umar lahir pada tahun 13 setelah tahun gajah.Abdul Karim (2007:84) menulis tentang proses pengangkatan 'Umar sebagai khalifah ini dengan mengutip Rahman yang berasal dari At-Tabari dalam kitab "*Al-Rasul wa al-Muluk*" sebagai berikut: "*Dalam keadaan sakit (berbaring di tempat tidur), Abu Bakar menunjuk 'Umar Ibn Khaṭṭab sebagai penggantinya. Ada keberatan dari sahabat atas penunjukan tersebut. Akan tetapi, ia mengumumkan, bahwa dengan nama Allah, saya tidak meleset sedikitpun dan tidak berbuat kekeliruan sedikitpun dalam menunjuk 'Umar sebagai pengganti. Orang yang saya tunjuk, bukan dari keluargaku dan kalian mendengar kata-kata dan mematuhi perintah, maka rakyat yang hadir semua serentak menjawab kami dengar dan menerimanya*." (Rahman, 1977:59-60)

Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk 'Umar menjadi khalifah. ***Pertama***, kekhawatiran peristiwa yang sangat menegangkan di Saqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam ke jurang perpecahan akan terulang kembali, bila ia tidak menunjuk seorang yang akan menggantikannya. ***Kedua***, kaum Anṣar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. ***Ketiga***, umat Islam pada saat itu baru saja selesei menumpas kaum murtad dan pembangkang. Sementara sebagian pasukan mujahidin sedang bertempur diluar kota Madinah melawan tentara Persia di satu pihak dan tentara Romawi di pihak lain. Berangkat dari kondisi politik yang demikian, tampaknya tidak menguntungkan apabila pemilihan khalifah diserahkan sepenuhnya kepada umat secara langsung.(Salmah,2017:140).

Pada saat 'Umar Ibn Khaṭṭab telah dipilih menjadi khalifah, beliau pun menyebut dirinya sebagai "pengganti Rasulullah" (khalifa Rasulillah) dan mendapat panggilan sebagai Amirul Mu'minin. Di masa pemerintahannya, 'Umar Ibn Khaṭṭab dengan teguh berpegang pada pendirian; *pejabat manapun yang mengganggu atau belaku tidak adil terhadap rakyatnya ia harus ditindak sesuai dengan perbuatannya.*(Dahlan, 2013:33)..Dalam menata sistem pemerintahan guna memberikan keadilan dan kejujuran kepada semua

masyarakat , khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭab mulai meletakkan dasar-dasar negara yang bersifat demokratis. Berarti rakyat mempunyai hak atau kesempatan untuk campur tangan di dalam pemerintahan.

Selain itu selama sepuluh tahun pemerintahan ‘Umar Ibn Khaṭṭab (13 H/ 634 M-23 H/ 644 M) ekspansi sistem pemerintahan ‘Umar sebagian besar ditandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab.Di masa kekuasaan ‘Umar Ibn Khaṭṭab, gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama kali terjadi, ibu kota Syiria, Damaskus, yang berhasil ditaklukan tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pentempuran Yarmuk, maka seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan ‘Amr Ibn ‘Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa’ad Ibn Abi Waqqash. Iskandaria, ibu kota Mesir, dilakukan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir berhasil dikuasai dalam kekuasaan Islam.

Al-Qadasiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, ditaklukan pada tahun 637M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang berhasil ditundukan pada tahun yang sama. Pada tahun 641 M, Mosul dapat dikuasai. Dengan demikian pada masa kepemimpinan ‘Umar Ibn Khaṭṭab, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir. Dengan perluasan daerah terjadi dengan cepat, ‘Umar Ibn Khaṭṭab segera mengatur administrasi negara dengan meniru administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pada masanya mulai diatur dan diterbitkan sistem pembayaran gaji pegawai dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum. ‘Umar Ibn Khaṭṭab juga mendirikan baitul mal, membuat mata uang, dan menciptakan tahun hijriah.(Yatim,2013:37-38).

Luasnya kekuasaan Islam ini membuat khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭab merasa perlu memperbaharui dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang

telah dijalankan Abu Bakar sebelumnya. ‘Umar Ibn Khaṭṭab mengadakan pembaruan signifikan dalam bidang administrasi Negara dengan tetap menjadikan kota Madinah sebagai pusat pemerintah Islam. ‘Umar Ibn Khaṭṭab meminta kepada tokoh-tokoh sahabat senior (*al-sabiqūn al-awwalūn*) untuk tidak meninggalkan kota Madinah. ‘Umar Ibn Khaṭṭab membutuhkan tenaga mereka untuk memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Para sahabat senior inilah yang menjadi anggota “majelis syuara” sebagai teman bermusyawarah atau penasihat untuk menentukan kebujaksanaan-kebijaksanaan politik. Anggota lembaga ini, selain mereka yang menjabat dalam masa pemerintahan sebelumnya, juga ditambah dengan beberapa sahabat lainnya. ‘Umar Ibn Khaṭṭab juga menetapkan Usman Ibn Affan sebagai sekertaris negara. (Iqbal, 2014:64-65) Beberapa kebijakan khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭab di masa pemerintahannya secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengatur administrasi negara. Di masa pemerintahan khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭab wilayah kekuasaanya dibagi menjadi 8 propinsi, yakni Madinah, Mekkah,Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah,Palestina dan Mesir. Pada masanya mulai diatur dan diterbitkan administrasi negara, sebagai berikut: (1) Menerbitkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. (2) Mendirikan Pengadilan Negara dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga edukatif. (3) Kepala negara dalam rangka menjalankan tugas eksekutifnya, ia dibantu oleh pejabat yang disebut *Kātib* (sekertaris negara). Dimasa ‘Umar dijabat oleh Zaid Ibn Tsabit dan Abdullah Ibn Arqam. (4) Membentuk jawatan Kepolisian untuk menjaga keamanan dan ketertiban serta menagkap penjahat. (5) Membentuk jawatan Militer, terdaftar secara resmi di negara, bertugas di daerah-daerah perbatasan seperti di Kufah, Basrah, dan diberi gaji secara teratur setiap bulannya. (6) ‘Umar Ibn Khaṭṭab juga mendirikan baitul mal, keuangan negara yang dipungut dari pajak dan lain-lain disimpan di baitul mal dan penggunaanya diatur oleh Dewan. (7) Menempa atau mencetak mata uang sebagai alat

tukar yang resmi dari negara. (8) Menciptakan kalender Islam atau tahun Hijriyah. (Syamrudin,2013:74-75).

b. Lembaga keuangan. Berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Hadid: 7, surat al-Baqarah:177 dan 254 maka 'Umar Ibn Khaṭṭab mulai memperhatikan harta kekayaan negara yang sumber-sumber pendapatannya mulai bertambah banyak. Pada masanya, wilayah pemerintahan Islam mulai bertambah banyak dan berbagai suku-suku bangsa berada di bawah kekuasaan negara Islam. 'Umar mulai berfikir untuk membuat undang-undang yang mengatur hubungan antara pemerintah dengan bangsa-bangsa tersebut sesuai dengan syari' at Islam. 'Umar Ibn Khaṭṭab memperluas sistem keuangan negara, baik dari segi sumber pendapatan, pembelanjaan ataupun urutan orang-orang yang berhakmenerimanya dalam sistem administrasi. Pada masanya, sumber-sumber devisa negara semakin bertambah banyak. Di mulai mengembangkan sistem keuangan dan mengangkat pegawai yang digaji untuk mengurusi lembaga tersebut. Sumber-sumber devisa negara yang dominan pada masanya adalah zakat, harta rampasan, *fai, jizyah, kharaj* dan zakat perdagangan sebesar 10%. Dalam mengembangkan lembaga keuangan tersebut dia berusaha selalu menggunakan ijtihad yang sesuai dengan tujuan syariat Islam dan kemaslahatan umat. Dia melakukan demikian karena negara selalu mendapatkan masalah baru yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW.(Syalabi,2009:361).Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam masa kepemerintahannya 'Umar tidak terlepas dari menerapkan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam mengembangkan lembaga keuangan tersebut dia berusaha selalu menggunakan ijtihad yang sesuai dengan tujuan syariat Islam dan kemaslahatan umat.

c. Lembaga peradilan. Ketika pada masa 'Umar Ibn Khaṭṭab agama Islam sudah tersebar ke berbagai penjuru, wilayah negra menjadi semakin luas. Uamat Islam mulai berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Keadaan seperti ini mengharuskan negara Islam yang masih di awal kemunculannya

perlu untuk mengembangkan sistem peradilan. Mulai saat itu, kesibukan khalifah bertambah, pekerjaan para gubernur di wilayah-wilayah juga bertambah. Hal ini memungkinkan munculnya perpecahan dan perselisihan umat. 'Umar Ibn Khaṭṭab kemudian berfikir untuk memisahkan antara suatu wilayah dengan yang lain dan menjadikan pengadilan sebagai lembaga independen. Tujuannya adalah agar seoarang hakim hanya mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pengadilan saja. Setelah itu, maka lembaga peradilan mempunyai para hakim yang hanya mengurusi masalah pengadilan saja dan tidak mengurusi yang lain seperti masalah hokum dan pemerintahan. Dengan demikian 'Umar Ibn Khaṭṭab adalah orang yang pertama kali memberikan kepada lembaga peradilan wewenang khusus. (Syalabi, 2009: 412).

d. Kebijakan yang paling fenomenal adalah kebijakan ekonomi 'Umar di *Sawad* (daerah subur). 'Umar Ibn Khaṭṭab mengeluarkan dekrit, bahwa orang Arab termasuk tentara dilarang transaksi jual beli tanah di luar Arab. Hal ini memancing reaksi anggota Syura', namun 'Umar Ibn Khaṭṭab memberi alasan, mutu tentara Arab menurun, produksi menurun, negara rugi 80% dari pendapatan, dan rakyat akan kehilangan mata pencaharian (sawah) menyebabkan mereka akan mudah berontak terhadap negara. (Abdul Karim, 2007:86)

'Umar Ibn Khaṭṭab wafat pada hari Ahad, dalam usia 63 tahun, persis seperti usia Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, setelah menjabat 10 tahun enam bulan dan empat hari.7Tepatnya bulan Dzulhijjah 23 H/ 644M, khalifah 'Umar Ibn Khaṭṭab meninggal sebab kekejaman tangan seorang budak Persia bernama Abu Lu'luah. Khalifah 'Umar Ibn Khaṭṭab ditusuk dengan belati beracun pada saat dia sedang melakukan shalat . ketika 'Umar Ibn Khaṭṭab mengucapkan *Takbirat al-Ihram,* Abu Lu'luah datang dan berdiri di shaf terdepan yang dengan khalifah, dia menikam beliau dari belakang perut dan dada, setelah itu Abu Lu'luah menikam beberapa orang lagi yang ikut shalat berjama'ah sebanyak 13 orang selain 'Umar Ibn Khaṭṭab sendiri, karena merasa

dirinya sudah terancam budak itupun bunuh diri. Sebelum meninggal, ‘Umar Ibn Khaṭṭab menunjuk enam orang sahabatnya dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang diantaranya menjadi khalifah. Mereka adalah ‘Uthmān Ibn ‘Affān, Ali Ibn Abi Ṭalib, Ṭalḥah, Zubair Ibn Awwam, Sa’ad Ibn Abi Waqqash dan Abdurrahman Ibn ‘Auf. Dan diakhir hayatnya, ‘Umar Ibn Khaṭṭab memanggil anaknya Abdullah Ibn ‘Umar serta menyuruhnya agar meletakkan pipinya ke lantai dan beliau merasa ajalnya telah dekat.(Hasanudin,2014:82-83).

E. Masa Pemerintahan ‘Uthmān Ibn ‘Affān (644-656 M)

Nama lengkapnya adalah Uthmān Ibn ‘Affān Ibn Abi ¯al-‘Aṣ Ibn Umayyah Ibn ‘Abd al-Syams Ibn ‘Abd al-Manāf Ibn Quṣay Ibn Kilāb Ibn Murrah Ibn Ka’ab Ibn Luwa’i Ibn Ghālib Ibn Fihr Ibn Mālik Ibn An-Nadhr Ibn Kinanah Ibn Khuzaimah Ibn Mudrikah Ibn Ilyas Ibn Mudhar Ibn Nizar Ibn Ma’addu Ibn ‘Adnan. (Ibnu Katsir, 2006:319) Ia lahir dari klan Umayyah Makkah yang kaya dan berkuasa, bahkan ia merupakan pedagang sukses dan kaya raya. Klan Umayyah merupakan suku Quraisy yang terpandang dan kuat Jika Nabi Muhammad SAW berasal dari klan Bani Hasyim, maka ‘Uthmān berasal dari klan Bani Umayyah sebagaimana Mu‘āwiyah Ibn Abī Ṣufyān. Tetapi, mereka merupakan suku Quraisy. Umayyah merupakan anak ‘Abd al-Syams Ibn ‘Abd al-Manāf, sedangkan Nabi Muhammad SAW merupakan anak ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Muthālib Ibn Hāsyim Ibn ‘Abd al-Manāf. Artinya, ‘Uthmān dan Nabi memiliki hubungan keluarga, dan keduanya merupakan suku Quraisy yang terpandang.

‘Uthmān merupakan anak dari ‘Affān, seorang saudagar kaya raya. ‘Uthmān lahir di Ṭa’if pada tahun 579 Masehi atau 42 Sebelum Hijriah. Sebagaimana ayahnya, ‘Uthmān berprofesi sebagai pedagang, dan ia merupakan salah satu orang terkaya di Makkah. Ibunya bernama Arwa Binti Kuraiz.Ia bersahabat dengan Abū Bakar, khalifah pertama, dan masuk Islam setelah berdiskusi dengan, dan mendapatkan masukan dari, Abū Bakar.

Mayoritas keluarganya menolak keputusan Uthmān menjadi seorang Muslim, termasuk istri-istrinya. Akhirnya, ia menceraikan istri-istrinya. Tetapi, kemudian ia menikahi dua putri Nabi, Ruqayyah Binti Muhammad, dan adiknya yang bernama Umm al-Kalṡum Binti Muḥammad setelah Ruqayyah meninggal dunia. Sebab itulah, ‘Uthmān merupakan sahabat Nabi sekaligus menjadi menantunya. Karena menikahi dua putri Nabi, ia dijuluki Ẓu an-Nūrain (yang memiliki dua cahaya). (Khaled,2005:14).

Sebagai salah satu pengikut pertama Nabi, Uthmān mendukung perjuangan Nabi dan menghabiskan kekayaannya untuk perjuangan dakwah Nabi. Tatkala kaum kafir Quraisy menekan kaum Muslim yang menjadi kelompok minoritas, Nabi memerintahkan beberapa orang hijrah ke luar Makkah pada tahun 615M, yaitu ke Abissinia yang diperintah oleh seorang raja dari kalangan Nasrani yang taat. ‘Uthmān merupakan salah satu Muslim dari 83 orang yang hijrah dan mendapatkan suaka politik dari Raja Najasi. Kaum kafir Quraisy meminta kaum Muslim tersebut diusir dan dikembalikan ke Makkah, akan tetapi Raja Najasi menolaknya.

Proses Pemilihan Uthmān Ibn ‘Affān

Uthmān merupakan khalifah ketiga umat Islam di periode awal Islam. Ia menggantikan kepemimpinan ‘‘Umar Ibn Khaṭṭāb. Jika ‘‘Umar ditunjuk oleh Abū Bakar sebagai khalifah kedua, maka Uthmān diangkat sebagai khalifah bukan melalui sistem ditunjuk, melainkan sistem formatur. Sebelum wafatnya, ‘‘Umar Ibn Khaṭṭab telah membentuk dewan formatur yang terdiri atas enam orang, yakni ‘Alī Ibn Abi Ṭālib, Uthmān Ibn ‘Affān, Zubayr Ibn al-Awwām, Ṭalḥah Ibn ‘Abdullāh, Sa‘id Ibn Abī Waqqāsh dan ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf.

Dewan formatur harus memilih satu di antara mereka untuk menjadi khalifah. Khalifah harus sudah terpilih tiga hari setelah dewan dibentuk, dan diumumkan di hari keempat. Dewan formatur memiliki tata cara pemilihan khalifah. Pertama, jika setiap calon memperoleh suara imbang, maka mereka harus meminta masukan dan dukungan dari ‘Abdullāh Ibn ‘‘Umar terhadap salah satu

calon. Jika tidak diterima, mereka bisa meminta pendapat dukungan ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf. Jika ada yang menolak keputusan yang diambil, maka akan dihukum penggal. Setelah ‘‘Umar Ibn Khaṭṭāb wafat, dewan formatur segera bersidang, dan sidang dipimpin oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf. Ada dua calon kuat sebagai khalifah, yakni ‘Uthmān dan ‘Alī. Berbagai perdebatan terjadi dalam menentukan khalifah ketiga. Finalnya, ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf membaiat ‘Uthmān yang secara tegas mengumumkan akan melakukan apa yang diminta oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf yang berkata “jika engkau terpilih menjadi khalifah, apakah engkau akan tetap berpegang teguh pada kitab Allah, Sunnah Nabi dan tradisi dua khalifah sebelumnya? Sedangkan ‘Alī menjawab “saya berharap demikian dan akan bertindak sesuai dengan ilmu dan kemampuan saya.” (Ali,1980:112). Selain aspek senioritas, dewan formatur memilih ‘Uthmān menjadi khalifah, bukan ‘Ali Ibn Abī Ṭālib yang kelak akan menggantikan ‘Uthmān menjadi khalifah.‘Uthmān menjadi khalifah pada bulan Nopember 644 Masehi atau Muharram 24 Hijriah. Ia menjadi khalifah selama 12 tahun. Dengan demikian, ia menjadi khalifah pada usia 65 tahun.

Kebijakan ‘Uthmān Ibn ‘Affān

Selama memerintah, ia mengeluarkan beberapa kebijakan. Di antaranya adalah membukukan Al-Quran, memperluas wilayah kekuasaan Islam, mengangkat gubernur dari kalangan keluarga dan menghadapi sejumlah pemberontakan yang membuatnya terbunuh.Ada beberapa kebijakan lain yang diambil oleh ‘Uthmān Ibn ‘Affān, diantaranya :

a. *Muṣḥaf* ‘Uthmāni. Kebijakan khalifah ‘Uthmān yang paling popular adalah mengkodifikasi al-Quran. Pada masanya, al-Quran dibukukan, dan biasa oleh kalangan ahli al-Quran disebut muṣḥaf ‘Uthmāni. Pada masa pemerintahan khalifah ‘Uthmān, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas di berbagai daerah jauh di luar Makkah dan Madinah. Perbedaan wilayah dan suku membuat bacaan al-Quran mereka beragam. Setiap daerah memiliki bacaan sebagaimana diajarkan oleh sahabat Nabi yang diutus ke daerah masing-masing. Misalnya,

penduduk Syam membaca al-Quran mengikuti bacaan ‘Ubay Ibn Ka‘āb, dan kaum Muslim Bashrah mengikuti bacaan Abū Mūsā al-Asy‘ārī. Bacaan mereka memiliki perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini memunculkan pertikaian dan perselisihan antar sesama Muslim akibat memiliki bacaan al-Quran yang berbeda. Persoalan ini diketahui ketika Huzaifah Ibn Yaman melihat kaum Muslim membaca al-Quran dengan beragam cara, dan sebagian bacaan bercampur dengan kesalahan, bahkan masing-masing kelompok mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, lalu mengkafirkan pihak lain yang membaca al-Quran dengan cara yang berbeda. Ia lalu melaporkan persoalan itu kepada ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Memahami persoalan itu, Uthmān mengumpulkan para sahabat, lalu menugaskan empat sahabat yang baik hapalannya seperti Zaid Ibn Ṯhabit, ‘Abdullāh Ibn Zubayr, Sa‘id Ibn ‘Aṡdan ‘Abd al-Raḥmān Ibn Hisyām. Tiga dari empat sahabat Nabi tersebut berasal dari suku Quraisy golongan Muhajirin, kecuali Zaid Ibn Thabit. ‘Uthmān meminjam *muṣḥaf* al-Quran yang ditulis semasa Abū Bakar, dimana *muṣḥaf* tersebut berada di tangan Hafṣah Binti ‘‘Umar. Lalu ‘Uthmān meminta empat sahabat untuk menyalin dan memperbanyak *muṣḥaf* itu dan membagikannya ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, dan membakar *muṣḥaf* lain yang beredar. Memang, al-Quran mulai ditulis sejak masa Abū Bakar dengan alasan banyak para hafiz al-Quran gugur di medan perang. Pengumpulan *muṣḥaf* pada masa Abū Bakar merupakan bentuk pemindahan dan penulisan al-Quran ke dalam satu *muṣḥaf*; dan sumbernya berasal dari catatan ayat al-Quran yang ditulis di kepingan batu, pelepah kurma dan kulit Ibnatang. Penulisan al-Quran pada masa ‘Uthmān didasari oleh adanya perbedaan cara baca al-Quran di berbagai wilayah Islam.Jadi, ada perbedaan motif antara dua khalifah. Abū Bakar khawatir jika al-Quran akan hilang dengan banyaknya para hafiz al-Quran yang gugur di medan perang sedangkan ‘Uthmān khawatir dengan perbedaan bacaan al-Quran di berbagai daerah kekuasaan Islam dan sikap saling mengkafirkan antar kelompok yang memiliki cara baca al-Quran.(Al-Qaṭṭān,2003,25-30).

b. Perluasan wilayah. Selama satu tahun awal pemerintahan,'Uthmān menumpas berbagai pemberontakan di sejumlah daerah. Romawi Timur melanggar perjanjian yang telah dibuat semasa pemerintahan ''Umar Ibn Khaṭṭab. Wilayah Azerbaijan dan Armenia melakukan pembangkangan. 'Uthmān memilih panglima perang terbaiknya untuk membasmi gerakan pemberontakan di daerah taklukan. Wālid Ibn 'Uqbah dikirim ke Azerbaijan dan Armenia. Wālid menunjuk Ḥabīb Ibn Maslamah untuk menghadang tentara Romawi di Syria, dan terus menjelajahi wilayah kekuasaan Romawi. Padamasa ini, wilayah demi wilayah dikuasai oleh tentara Muslim. Kekuasaan khalifah telah mencapai perbatasan Sudan, India dan Cina.Wilayah kekuasaan Islam antara lain Kabul, Ghaznah, Balkan, Turkistan, Khurasan, Naisabur, Thus, Asia Kecil, Cyprus, Tripoli, dan sebagian wilayah Afrika Utara. Berbagai wilayah ini tunduk dan membayar pajak ke pemerintahan 'Uthmān Ibn 'Affān di Madinah. (Maysaroh, t.t:179).

c. Distribusi jabatan gubernur. Ketika telah dibaiat dan resmi menjadi khalifah, Uthmān memberhentikan pejabat gubernur lama, dan menggantikannya dengan pejabat baru dan kerap berasal dari kalangan klan Umayyah. Di antaranya adalah Wālid Ibn 'Uqbah, saudara seibu dengan Uthmān, dilantik sebagai Gubernur Kufah menggantikan Sa'ad Ibn Abi Waqqash. Abū Mūsā al-Asy'ari digantikan oleh 'Abdullāh Ibn Amīr (anak paman Uthmān) menjadi Gubernur Basrah. Sedangkan Marwān Ibn Ḥakām yang merupakan sepupu Uthmān dilantik sebagai Sekretaris Negara.(Mahmudun,1993:139). Mu'āwiyah Ibn Abi Ṣufyān tetap menjabat sebagai Gubernur Syams dan wilayah kekuasaannya semakin diperluas. Atas kebijakan ini, Uthmān dituduh telah melakukan nepotisme karena mengangkat pejabat negara dari kalangan keluarganya. Inilah yang memunculkan protes dan pemberontakan sampai akhir hidupnya

d. Menghadapi pemberontakan. Ada beberapa persoalan dalam pemerintahan 'Uthmān Ibn 'Affān yang sesungguhnya memicu ketidakpuasan di kalangan sahabat lain hingga memunculkan potensi pemberontakan. Sebagai misalnya khalifah 'Uthmān lebih mengutamakan tokoh dari keluarganya untuk menjadi

pejabat publik, dan sangat selektif dalam memilih pejabat yang bukan berasal dari pihak keluarganya. Faktor usia akhirnya membuat ‘Uthmān, yang seyogyanya ingin menjaga stabilitas politik dunia Islam dengan mengangkat para saudaranya, akhirnya dimanfaatkan oleh keluarganya dan tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi ambisi para keluarganya. ‘Uthmān hanya menjadi simbol pemerintahan saja. Kemudian, ia juga mengizinkan para sahabat senior untuk meninggalkan Madinah sehingga kontrol terhadap kekuasaan ‘Uthmān menjadi tidak ada. Pada masa khalifah ‘‘Umar Ibn Khaṭṭab, para sahabat dilarang meninggalkan Madinah. Banyak pihak tidak puas dengan pemerintahan ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Beberapa daerah menjadi oposisi, di antaranya ‘Ali Ibn Abi Ṭālib, Ṭalḥah dan Zubayr. Para pendukung ‘Alī dari Kufah dan Mesir mengajukan protes, dan mengirim pasukan untuk memberontak terhadap khalifah. Rumah ‘Uthmān dikepung dan diserbu. Akhirnya, ‘Uthmān dibunuh oleh para pemberontak yang merupakan seorang Muslim. Ada dua kelompok yang membenci ‘Uthmān. *Pertama*, kelompok aristokrasi dari kalangan Muhajirin dan Anṣar yang tersebar di luar Hijaz. *Kedua*, kelompok veteran perang Badar yang menderita karena kefakiran mereka lantaran para pembantu ‘Uthmān menutup akses bagi mereka untuk mendapatkan harta *fa‘i, ghanimah* dan subsidi pemerintah. (Muhammad,2010:279)

Sistem Ekonomi

Pada enam tahun pertama kepemimpinannya, banyak negara yang telah dikuasainya, seperti Balkan, Kabul, Grozni, Kerman dan Sistan. Setelah negera-negara tersebut ditaklukkan, pemerintahan Khalifah Utsman menata dan mengembangkan sistem ekonomi yang telah diberlakukan oleh Khalifah ‘Umar. Khalifah Utsman mengadakan empat kontrak dagang dengan negara-negara taklukan tersebut dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya alam. Aliran air digali, jalan dibangun, pohon-pohon, buah-buahan ditanam dan keamanan perdagangan diberikan dengan cara pembentukan organisasi kepolisian tetap untuk

mengamankan jalur perdagangan. Khalifah ‘Uthmān membentuk armada laut kaum Muslimin di bawah komando Muawiyah, hingga berhasil membangun supremasi kelautannya di wilayah Mediterania (Sudarsono, 2002).

Khalifah ‘Uthmān Ibn ‘Affān mengambil suatu langkah kebijakan tidak mengambil upah dari kantornya. Sebaliknya, ia meringankan beban pemerintah dalam hal-hal yang serius, bahkan menyimpan uangnya di bendahara negara. Hal tersebut menimbulkan kesalahfahaman dan ketidakcocokan dengan Abdullah Ibn Arqam, bendahara baitul mal. Konflik ini semakin meruncing ketika ia tidak hanya membuat Abdullah menolak upah dari pekerjaannya, tetapi juga menolak upah dari pekerjaannya, tetapi juga menolak hadir pada setiap pertemuan publik yang dihadiri Khalifah. Permasalahan tersebut semakin rumit ketika muncul berbagai pernyataan kontroversional mengenai pembelanjaan harta baitul mal yang tidak hati-hati (Karim, 2004)

Kebijakan lain yang dilakukan ‘Uthmān terkait perekonomian adalah tetap mempertahankan sistem pemberian bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah besar uang kepada masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun meyakini prinsip persamaan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, ia memberikan bantuan yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal pengeloaan zakat, ‘Uthmān mendelegasikan kewenangan menaksir harta yang dizakati kepada pemiliknya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengamankan zakat dari berbagai gangguan dan masalah dalam pemeriksaan kekayaan yang tidak jelas oleh beberapa oknum zakat. Di sisi lain, ‘Uthmān berpendapat bahwa zakat hanya dikenakan terhadap harta milik seseorang setelah dipotong seluruh utang-utang yang bersangkutan. Ia juga mengurangi zakat dari dana pensiun (Karim, 2004).

Ada perbedaan antara kebijakan fiskal khalifah ‘Uthmān Ibn ‘Affān dengan sebelumnya. ‘Uthmān tidak memiki kebijakan kontrol harga. Pada khalifah sebelumnya, ia tidak menyerahkan tingkat harga sepernuhnya kepada pada pengusaha, tetapi berusaha untuk tetap memperoleh informasi yang akurat tentang kondisi harga di pasaran, bahkan terhadap harga dari suatu barang yang sulit dijangkau sekalipun. ‘Uthmān Ibn ‘Affān berusaha mendiskusikan tingkat harga

yang sedang berlaku di pasaran dengan seluruh kaum Muslimin di setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah (Karim, 2004)

Memasuki paruh kedua kepemimpinannya yaitu enam tahun kedua masa pemerintahan ‘Uthmān Ibn ‘Affān, tidak terdapat perubahan situasi ekonomi yang cukup signifikan. Berbagai kebijakan khalifah ‘Uthmān banyak menguntungkan keluarganya (terkesan nepotisme) telah menimbulkan benih kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar kaum Muslimin. Akibatnya, pada masa ini, pemerintahannya lebih banyak diwarnai kekacauan politik yang berakhir dengan terbunuhnya sang khalifah (Karim, 2004).

Tuduhan Nepotisme dan Gejolak Politik

Selama menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun, ‘Uthmān Ibn ‘Affān silih berganti diterpa berbagai konflik. Ada beberapa penyebab utama dari munculnya ketidakpuasan para sahabat yang berujung pada konflik, yakni :

a. Mengenai para gubernur. Mereka para kaum pemberontak menuduh khalifah memecat sejumlah sahabat dan mengganti mereka dengan sejumlah kerabatnya yang semuanya atau sebagiannya,dianggap tidak memiliki kecakapan yang bisa mengangkat mereka ke tingkat kepemimpinan atas kaum muslimin.Tuduhan ini dibantah, mengenai para gubernur, khalifah berhak memilih orang-orang yang membantunya dalam memikul tanggung jawab pemerintahan, selama pemilihan itu tidak timbul dari hawa nafsu yang bertentangan dengan norma-norma pokoknegara dan masyarakat, yang dalam hal ini adalah kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Hak inilahyang mendorongnya untuk melakukan penggantian gubernur. Hal itu dilakukan karena adanyadesakan dan kondisi penduduk wilayah tersebut.23Kedua, seperti yang telah dijelaskan di atasbahwa Uthmān terkenal sebagai orang yang sangat mendahulukan kerabatnya. Ada yang mengatakan ini bukan suatu dosa atau kekeliruan, tapi sebagian menganggap bahwa inilahpenyebab kehancuran kekhalifahan ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Sahabat-sahabat Nabi yang tadinyamendukung ‘Uthmān Ibn ‘Affān, ketika melihat tindakannya yang kurang tepat tersebut mulai meninggalkan khalifah yang

ketiga ini. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah atau ingin calonnya menjadi khalifah mulai menangguk di air keruh. Perkembangan suasana di Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan ‘Uthmān Ibn ‘Affān. (Nasution,1996:8).

b. Mengenai harta milik umum, mereka menuduh ‘Uthmān dan kaum bani Umayyah, kerabatnya memanfaatkan harta atau sesuatu yang bukan hak mereka.Tuduhan ini terjadi ketika khalifah mengawinkan putranya dengan puteri Al-Harith Ibnu al- Hakam dan mengawinkan putrinya dengan putra Marwan Ibnu al- Hakam serta membiayai pernikahan anak-anaknya dengan hartanya sendiri yang berlimpah sejak jaman jahiliyah hingga Islam. Ketika Abdullah Ibn Khalif Ibn Ash hutang beberapa ribu dari baitul mal, karena memang pada waktu itu kaum muslimin berhak berhutang dari baitul mal, mereka berkata, “Sesungguhnya khalifah memberikannya kepada Abdullah tanpa hak.” Apabila khalifah memperluas padang rumput yang sejak pemerintahan ‘Umar Ibn Khaṭṭab dilindungi negara bagi unta-unta sedekah dan untuk menumbuhkan kekayaan hewani,maka Ibnu Sabạ sang provokator mengirim delegasi dari pemberontak-pemberontak Mesir runtuk menuduh khalifah, bahwa ia melakukan hal itu sebagai upaya untuk menggemukkan unta-unta dan ternaknya. Ladang tersebut terlarang untuk selain unta sedekah. Kaum Khawarij menuduh perbuatan ini sebagai kezaliman, kebid’ahan dan kedustaan atas nama Allah SWT. Ketika penduduk Mesir, para pemberontak mendatangi ‘Uthmān Ibn Affān mereka berkata, “Bukalah suratYunus dan bacalah.” Lalu mereka hentikan bacaan ‘Uthmān ketika sampai pada ayat yang artinya, “Katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu,lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?”(QS Yunus 10: 59) pendapat para kaum Khawarij ini ditentang oleh Ali Ibn Abi Thalib. Ali mengatakan bahwa ‘Uthmān tidak melakukan kekeliruan karena perbuatan

tersebut juga dilakukan oleh khalifah ‘Umar Ibn Khaṭṭab sebelumnya.(Murad,2014:57).

c. Mengenai sikapnya terhadap sebagian sahabat utama dan tindakan-tindakan keras yang dilakukan terhadap sebagian mereka. ‘Uthmān Ibn ‘Affañ telah dituduh bersikap keras terhadap sahabatyang bernama Abu Ẓarr al-Ghifari dan ‘Ammar Ibn Yasir serta Abdullah Ibn Masʿud.Padahal Abu Ẓarr adalah salah satu di antara perintis terbesar yang dilahirkan Islam, yang menyimpulkan dari jiwa Islam sebuah sistem dalam kezuhudan dan pembagian kekayaan, kemudian menyiarkannya dengan keberanian yang luar biasa. Abu Ẓarr begitu miskin, maka ketika seseorang bertanya tentang keadaannya, Abu Ẓarr menjawab bahwa semua barangnya yang bagus telah dikirimkan ke surga.(Basya,2002:29).

d. Masalah kempat adalah khalifah dituduh telah melakukan bidʿah agama. Ada tiga masalah yang menyebabkan ‘Uthmān dituduh telah melakukan biḍah dalam hal agama. ***Pertama,*** beliau tidak menqasar (meringkas) shalatnya ketika berada diMekkah, padahal Nabi menqasar (meringkas shalatnya). ***Kedua,*** karena beliau membakar *muṣḥaf-muṣḥaf*. ***Ketiga,*** adalah bahwa beliau membangun masjid Madinah, padahal apa yang dilakukannya itu telah bermusyawarah dengan para pemikir dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi di Madinah adalah pusat pemerintahan. Nabi Muhammad SAW duduk di situ dalam mengatur segala persoalan umum, Abu Bakar dan ‘Umar juga begitu sesudahnya. ‘Uthmān juga melakukan hal yang sama. Tetapi beliau merasa tidak puas. Ia berpendapat akan melengkapi masji dtersebut dengan lambang kewibawaan yang tadinya belum terpikirkan oleh ‘Umar. ‘Uthmān menambah perluasan masjid itu besar-besaran, namun tidak hanya menambah perluasannya seperti yang dilakukan oleh ‘Umar, melainkan ia mengadakan pembaharuan dalam pembangun itu sesuai dengan aspirasinya. Perbuatan inilah yang dicela oleh para sahabat karena dianggap aneh, karena telah menyalahi kelaziman Nabi Muhammad SAW dan kedua penggantinya Abu Bakar dan ‘Umar Ibn Khaṭṭab. (Haekal, 1987:122-123).

e. Tuduhan lain yang dialamatkan kepada ‘Uthmān adalah bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badar. Tuduhannya bahwa ‘Uthmān tidak mengikuti perang Badar, ini merupakan aib (cela) bagi ‘Uthmān maka tidak pantas ia menjadi khalifah. ‘Uthmān Ibn ‘Affān memang tidak mengikuti perang Badar, Ramadhan 2 H. Akan tetapi tidak ikutnya beliau dalam perang Badar bukanlah aib sebagaimana sahabat-sahabat lain yang tidak mengikutinya juga tidak mendapat celaan, karena pada perang Badar Nabi Muhammad SAW tidak mengharuskan sahabat untuk menyertai beliau. Terlebih lagi jika kita mengetahui sebab tidak ikutnya ‘Uthmān dalam perang Badar. Dalam perang Badar Nabi Muhammad SAW memerintahkan ‘Uthmān untuk tetap dirumah merawat istrinya Ruqayyah, putri Nabi. Maka jawablah dengan jujur, “Pantaskah seorang yang melaksanakan perintah Rasul kemudian dicela dengan sebab itu?” Alasan-alasan tersebut jugalah yang mendorong terjadinya pemberontakan dan pembunuhan terhadap khalifah ‘Uthmān Ibn ‘Affān. .(Haekal,1987:43)

Terbunuhnya Khalifah ‘Uthmān Ibn ‘Affān

Terbunuhnya khalifah ketiga dalam sejarah peradaban Islam ini menyisakan berbagai persoalan yang lambat laun menjadi “bom waktu“ yang setiap saat dapat meledak. Setelah terbunuhnya khalifah kedua ‘‘Umar Ibn Khaṭṭab di tangan budak Abu Lu’luah, berbagai fitnah terus menerpa posisi khalifah sebagai pemimpin umat Islam. Saat menjabat sebagai khalifah ketiga inilah ujian fitnah semakin dahsyat menerpa bahkan menghujam sendi-sendi kehidupan umat Islam. Meskipun ada kesamaan dengan khalifah yang kedua, namun dalam kenyataannya, tragedi pembunuhan terhadap khalifah ‘Uthmān Ibn ‘Affān lebih menyedihkan.

Peristiwa pembunuhan ‘Uthmān diceritakan dengan sangat memilukan. Pada saat itu rumah ‘Uthmān dikepung oleh para pemberontak yang kecewa dengan kebijakan nepotisme yangbeliau lakukan. Pengepungan itu berlangsung selama empat puluh hari. Berkali-kali ‘Uthmān menyebutkan tentang bahaya fitnah dan membacakan beberapa ayat al-Quran. Tetapi mereka tidak menghiraukannya.

Sementara dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang lelaki bernama Niyar Ibn Iyadh al-Aslami memintanya untuk mengundurkan diri. Oleh Kusayyiri Ibn Salat al-Kindi salah seorang pembela ‘Uthmān, orang itu dibidiknya dengan anak panah dan mengenai sasaran. Ia pun menemui ajalnya. Kaum pemberontak meminta ‘Uthmān untuk menyerahkan sang pembunuh, akan tetapi ‘Uthmān menolaknya dengan mengatakan, “Saya tidak akan membunuh orang yang membela saya, sementara kalian akan membunuhku.

Pagi Jum’at 12 Dzul Hijjah, 35 H di saat sebagian besar sahabat menunaikan ibadah haji pengepungan berlanjut. Para pemberontak itu kemudian maju dan menyerang rumah ‘Uthmān, membakar pintu dan berandanya.Sahabat-sahabat ‘Uthmān merintangi para pemberontak tersebut. Akhirnya terjadilah pertempuran sengit antara kedua pihak. Tidak sedikit sahabat ‘Uthmān yangmeninggal dan terluka. Pemberontak memanjati rumah ‘Uthmān, pada saat itu beliau sedang membaca surat al-Baqarah, Muhammad Ibn Abu Bakr yang merupakan anak angkat Ali Ibn Abi Ṭālib maju dan memegang janggut ‘Uthmān. Sambil mengharap pertolongan Allah, ‘Uthmān meminta agar sang pemberontak melepaskan janggutnya. Akan tetapi Muhammad yang telah dipenuhi dengan kebencian malah menetak mukanya dengan anak panah bermata lebar. Kemudian Kinanah Ibn Bisyir mengangkat anak panah serupa dan menghujamkannya ke pangkal telinga Utsman sampai tembus ketenggorokan, lalu menghantamnya dengan pedang. ‘Uthmān bermaksud menangkis pedang itu dengan tangannya sampai tangannya putus. Jari isterinya Nailah juga terputus ketika hendak mengambil pedang tersebut. Selanjutnya Saudan Ibn Hammran al-Muradi menghantam ‘Uthmān dibagian rusuknya sehingga beliau jatuh tersungkur. Kematian ‘Uthmān yang tragis masih tetap menimbulkan tanya, tentang siapa pembunuh sebenarnya. Kematian beliau secara tragis ini telah diramalkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan bahwa jika ‘Uthmān nanti mendapatkan kekuasaan dan kedudukan oleh Allah, dan kaum munafikiningin melepaskannya, maka janganlah sampai ‘Uthmān melepaskannya lantaran memenuhi keinginan orang yang zalim. Bahkan oleh pendukung Khawarij, (kelompok yang keluar dari

Ali Ibn AbiThalib) ‘Uthmān telah dianggap kafir. Penyebab penyebutan kafir terhadap ‘Uthmān menurut Abu Zahrah disebabkan oleh tindakan ‘Uthmān Ibn ’Affān sebagai berikut:

Pertama, izin yang diberikan‘Uthmān kepada para sahabat besar untuk pindah ke berbaga ikota. Mereka lalu menetap di berbagai kota. Padahal ‘Umar Ibn Khaṭṭab melarang mereka keluar dariMadinah. Hal itu dilakukan oleh ‘Umar untuk mengambil manfaat dari mereka agar mereka tidak menimbulkan fitnah di tengah orang banyak. Dengan tetap tinggalnya mereka di Madinah ‘Umar bermaksud agar para penguasa dapat mengambil manfaat dengan meneladani mereka berdasarkan posisi mereka sebagai orang-orang yang terdahulu masuk Islam. (Al-Najjar, 1993:18).

Kedua, apa yang dikhawatirkan oleh ‘Umar dengan melarang para sahabat keluar dari Madinah akhirnya terjadi. Para sahabat tadi mulai menyebarkan pengaruhnya di luar Madinah. Salah satunya adalah Abu Zarr. Abu Zarr dianggap menyebarkan fitnah, karena dia termasuk orang yang menentang keputusan ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Orang-orang yang mendengar ucapan Abu Zarr adalah mereka yang belum terlalu lekat kecintaan dan pemahamannya terhadap Islam. Mụawiyah lalu mengadukan Abu Zarr kepada‘Uthmān, dan akhirnya Abu Zarr dipanggil ke Madinah dan diasingkanke Rabazah. Abu Zarr dapat dikatakan sebagai penentang utama terhadap kebijakan-kebijakan yangdilakukan oleh ‘Uthmān Ibn ‘Affān. Dari peristiwa ini bibit-bibit ketidaksukaan kepada ‘Uthmān Ibn ‘Affān mulai muncul. (Al-Najjar,1993:19).

F. Masa Pemerintahan ‘Alī Ibn Abī Ṭālib (656-661 M)

Setelah ‘Uthmān wafat, kaum Muslimin membaiat ‘Ali Ibn Abī Ṭālib sebagai khalifah. ‘Alī merupakan sepupu Nabi Muhammad SAW sekaligus menantunya. ‘Alī menikah dengan Fāṭimah Binti Muḥammad. ‘Ali adalah anak Abū Ṭālib yang merupakan saudara ayah Nabi, ‘Abdullāh dan menjadi pelindung Nabi dari gangguan kafir Quraisy di Makkah.Abū Ṭālib adalah anak ‘Abd al-Muṭālib Ibn Hāsyim Ibn ‘Abd al-Manāf Ibn Qushay Ibn Kilāb Ibn

Murrah Ibn Ka‘āb.Abū Ṭālib mulai mengasuh Nabi di waktu kecil setelah ‘Abd al-Muṭālib meninggal dunia. Karenanya, ‘Ali dan Muhammad dibesarkan oleh Abū Ṭālib. Nabi sangat sedih atas meninggalnya dua pendukung setianya, Khadījah yang merupakan istri pertama Nabi dan Abū Ṭālib yang menjadi pelindung Nabi di awal dakwah Islam. (Hitti,2005:139)., ‘Alī lahir di Makkah pada tanggal 13 Rajab21 Sebelum Hijriah, 30 tahun setelah Tahun Gajah (600 Masehi).Ia adalah anak Abū Ṭālib dan Faṭimah Binti As‘ād yang berasal dari Bani Hāsyim. ‘Alī disebut banyak sejarahwan lahir di dalam Ka‘bah. (Razwy,2004:53-54) . ‘Alī memiliki banyak gelar. Ia disebut Abū al-Ḥasan atau Abū Ṭurab. Ia juga disebut al-Ḥaidar (singa). Ia juga disebut Amīr al-Mu’minīn. (Sulaiman,2015:2-3).

Di kalangan mazhab Sunni, ‘Alī merupakan khalifah keempat menggantikan ‘Uthmān yang wafat terbunuh. Di kalangan Syiah, ‘Alī merupakan Imam pertama mazhab Syiah. Sebagaimana ‘Uṡmān, ia meninggal karena dibunuh oleh salah seorang dari kelompok Khawarij yang bernama ‘Abdurraḥmān Ibn Muljam pada bulan 21 Ramadhan 40 H bertepatan 24 Januari 661 Masehi.Berbeda dari ‘Uthmān yang merupakan tokoh dari klan Bani Umayyah, ‘Alī merupakan pemuka dari klan Bani Hāsyim. Bersama Faṭimah, ‘Alī memiliki dua orang anak yang bernama Ḥasan Ibn ‘Alī dan Ḥusain Ibn ‘Alī. Kedua anaknya juga meninggal terbunuh. Ḥasan meninggal karena diracun, sedangkan Ḥusain meninggal dalam sebuah peperangan antara kelompoknya dengan pasukan Yazid Ibn Mu‘āwiyah, khalifah kedua dari Dinasti Bani Umayyah.

Alī merupakan khalifah terakhir. Ia menggantikan kepemimpinan ‘Uthmān Ibn ‘Affān yang wafat terbunuh. ‘Alī diangkat sebagai khalifah di Masjid Nabawi di Madinah pada tanggal 24 Juni 656 Masehi.Karenanya, ia menjadi khalifah pada usia 57tahun. Sebelumnya, ada beberapa tokoh yang dilirik sebagai calon khalifah, di antaranya Ṭalḥah, Zubayr dan Sa‘ad Ibn Abī Waqqāsh,dan beberapa kelompok menghendaki mereka dibaiat, tetapi mereka menolak untuk mengemban amanah sebagai khalifah. Akhirnya, para sahabat

melirik ‘Alī yang awalnya juga tidak berkenan menjadi khalifah, tetapi atas dukungan penduduk Madinah dan veteran Perang Badar, akhirnya ‘Ali memenuhi keinginan para sahabat yang mencari khalifah pengganti ‘Uthmān. Orang yang pertama membaiat ‘Alī adalah Mālik al-Asytar al-Nakhā’i kemudian Ṭalḥah dan Zubayr. Tetapi, seperti akan diungkap, pemerintahan ‘Ali diguncang dengan sejumlah pemberontakan yang di antaranya dipimpin oleh ‘Ā’isyah istri Nabi, Ṭalḥah dan Zubayr dalam Perang Jamal dan perang yang dipimpin oleh Mu‘āwiyah Ibn Abī Ṣufyān yang menuntut balas kematian ‘Uthmān karena keduanya berasal dari klan Bani Umayyah.‘Alī sendiri berasal dari klan Bani Hāsyim.

Kebijakan Pemerintahan ‘Alī Ibn Abi Ṭālib

Setelah dibaiat sebagai khalifah, ‘Alī memang tidak bisa banyak berbuat untuk dunia Islam, selain mengkonsolidasikan kekuatan kaum Muslim. Tetapi, kaum Muslim terpecah-pecah. ‘Ali menghadapi pemberontakan dan melawan para pemberontak yang tidak lain adalah tokoh-tokoh Muslim di masanya, seperti Ṭalḥah, Zubayr dan ‘Ā’isyah di satu pihak, atau Mu‘āwiyah dan kelompoknya seperti ‘Amr Ibn ‘Aṣ di pihak lain. Kekuasaan ‘Alī pun harus berakhir dengan tragedy pembunuhan terhadap dirinya yang dilakukan oleh kelompok Khawarij yang pada awalnya merupakan sekelompok pasukan yang sempat setia kepadanya. ‘Ali memimpin sampai tahun 40 Hijriah setelah ia dibunuh oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muljam. Ia wafat pada usia 60 tahun dan memimpin selama 5 tahun kurang 3 bulan. Di masa pemerintahannya tersebut terdapat beberapa kebijakan serta peristiwa besar yang memberikan pengaruh hingga saat ini, yakni:

a. Memindahkan Ibukota. Kebijakan yang sangat besar telah dilakukan oleh khalifah ‘Alī dengan memindahkan ibukota pemerintahan dimana sejak Nabi memimpin kaum Muslim, ibukota pemerintahan Islam ditempatkan di Madinah. Bahkan Madinah tetap menjadi ibukota pada masa Abū Bakar, ‘‘Umar dan ‘Uthmān. Pada masa pemerintahan ‘Alī, ibukota pindah dari Madinah ke Kufah (Irak).Ini menarik, karena pada era belakangan, Kufah

menjadi salah satu pusat keagamaan mazhab Syiah mengingat keberadaan makam ‘Alī di sana. Memang, para pendukung ‘Alī banyak di kawasan Irak dan ini membuatnya memindahkan pusat pemerintahan.

b. Perang Jamal. Pada masa tersebut, ‘Alī menghadapi pemberontakan dua sahabat senior, yaitu Ṭalḥah dan Zubayr. ‘Ā’isyah yang merupakan istri Nabi dan putri Abu Bakar, mendukung pemberontakan melawan ‘Alī. Perang yang terjadi pada tahun 656 M ini kemudian disebut dengan Perang Unta karena ‘Ā’isyah mengendarai unta dalam peperangan. Perang bisa saja tidak terjadi andai kedua pihak komitmen untuk berdamai, tetapi pasukan kedua belah pihak menghendaki peperangan terjadi. Hasilnya, ‘Alī memenangkan pertempuran, sedangkan Ṭalḥah dan Zubayr tewas terbunuh. ‘Alī kemudian menyelamatkan ‘Ā’isyah dan mengembalikannya ke Madinah dengan selamat dan tetap menghormatinya sebagai istri Nabi meskipun ‘Ā’isyah memberontak melawannya.

c. Perang Shiffin. Setelah Perang Unta (Jamal) selesai, ‘Alī mengalihkan perhatian terhadap pemberontakan Mu‘āwiyahsebagai Gubernur Syiria. Mu‘āwiyah merupakan kerabat ‘Uthmān Ibn ‘Affān dan menuntut balas dendam atas kematian ‘Uthmān. Mu‘āwiyah meminta ‘Alī menyerahkan para pembunuh ‘Uthmān atau ‘Alī harus mundur dari jabatan khalifah. Dalam perselisihan ini, ‘Alī didukung oleh kaum Anṣār dan rakyat Irak. Mu‘āwiyahyang berkuasa di Syiria menyatakan memberontak kepada ‘Alī, dan peperangan pun akhirnya terjadi di Shiffin pada tahun 657M. Perang ini merupakan perang yang menentukan dan berdampak luar terhadap kehidupan dan pemikiran kaum Muslim di masa seterusnya. Perang antara Mu‘āwiyahdan ‘Alī disebut Perang Ṣiffin yang merujuk pada tempat peristiwa ini terjadi. Dalam perang ini, pihak Mu‘āwiyah hampir saja kalah, dan atas dasar perkembangan ini, Mu□āwiyah setelah mendengarkan saran dari Amr ibn al-‘Aṣ, memerintahkan tentaranya untuk meletakkan halaman-halaman al-Quran pada tombak mereka dan meminta □Alī untuk menyelesaikan perang sesuai dengan petunjuk al-Quran. Karena melihat al-Quran, tentara ‘Alī meletakkan

lengannya, dan oleh sebagian pendukungnya ‘Ali diminta untuk menerima arbitrase (taḥkim). Tetapi, sebagian pendukung ‘Alī tidak menghendaki adanya arbitrase tersebut, meskipun ‘Alī sebagai khalifah akhirnya memenuhi keinginan kelompok Mu‘āwiyah dengan mengadakan arbitrase. Dalam arbitrase, ‘Alī mengutus Abū Mūsā al-Asy‘arī, sedangkan pihak Mu‘āwiyah mengutus ‘Amr Ibn al-‘Aṣ. Kedua utusan memiliki otoritas untuk mengambil keputusan kemudian berembug dan memutuskan untuk mencopot jabatan pimpinan masing-masing, dimana ‘Alī tidak lagi sebagai khalifah dan Mu‘āwiyah tidak lagi sebagai gubernur.Keduanya sepakat untuk mengumumkan di depan publik. ‘Abū Mūsā sebagai senior diminta untuk mengumumkan keputusan dimana ia akhirnya mengumumkan bahwa ‘Alī dicopot sebagai khalifah, tetapi ‘Amr Ibn ‘Aṣ tidak mengumumkan pencopotan Mu‘āwiyah, melainkan menetapkan Mu‘āwiyahsebagai khalifah.Peristiwa ini tentu merugikan ‘Alī. Ia menolak keputusan tersebut dan memimpin pasukan ke Syria untuk memerangi Mu‘āwiyah. Tetapi, usaha tersebut menjadi terhalang karena sekelompok pendukungnya memisahkan diri dari barisan ‘Ali dan membuat banyak kerusakan. Kelompok ini disebut kelompok Khawarij yang menilai para pendukung arbitrase telah kafir. Mereka mengenalkan slogan *lā ḥukma illā li Allāh* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Selain itu, Mu‘āwiyah menolak untuk tunduk pada ‘Alī, dan bahkan berhasil mengalahkan pasukan ‘Alī di Mesir dimana ‘Amr Ibn ‘Aṣ menjadi gubernur Mesir. ‘Alī juga memberantas pemberontakan yang dilakukan oleh eks pendukungnya yang berjumlah 4.000 pasukan di bawah pimpinan ‘Abdullāh Ibn Wahb al-Rāsibī. ‘Ali hampir berhasil memusnahkan mereka, sampai akhirnya ia sendiri dibunuh oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muljam dari pihak Khawarij pada malam Jum’at 17 Ramadhan 40 Hijriah atau 24 Januari 661 Masehi. Ada informasi bahwa ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muljam membunuh ‘Alī karena ia ingin menikah dengan Qiṡam. Ayah Qiṡām dibunuh oleh pasukan ‘Alī. Ibn Muljam harus membunuh ‘Alī sebagai syarat pernikahan mereka. ‘Alī terkena hantaman pedang beracun di dahinya saat sedang dalam perjalanan menuju masjid Kufah. Ia dimakamkan di

Kufah, Irak, dan sampai saat ini makamnya menjadi pusat ziarah kaum Syiah di dunia. Ibn Muljam dihukum mati atas perbuatannya membunuh ‘Alī, dan jasadnya dibakar dengan api. Walhasil, musuh ‘Alī semakin bertambah. Sebagian pasukannya membelot dan membentuk kelompok baru yang disebut Khawarij yang memiliki paham radikal. Mu‘āwiyah semakin menunjukkan peran politiknya dan setelah ‘Alī wafat dibunuh kelompok Khawarij, ia membangun sebuah kekuasaan yang bernama Dinasti Bani Umayyah dengan prinsip monarki karena khalifah dipilih atas dasar keturunan. Itulah sebabnya Mu‘āwiyah menunjuk putranya, Yazid, untuk menjadi khalifah berikutnya.Pasca perang Ṣiffin, kaum Muslim terbagi menjadi beberapa kelompok. Para pendukung ‘Alī menyebut diri mereka sebagai Syiah. Setelah ‘Alī wafat, mereka mengangkat Ḥasan sebagai pemimpin mereka, dan kemudian Ḥusain. Kemudian, kelompok Syiah terpecah menjadi beberapa kelompok mulai dari Saba’iyah, Isma‘iliyah, Zaidiyah sampai Imamiyah. Khawarij pun terpecah menjadi beberapa sekte. Kelompok lainnya adalah Murji‘ah, Jabariyah dan Qadariyah. Setiap kelompok memiliki sejumlah doktrin yang berbeda, bahkan bertentangan.Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa kelompok Khawarij pada mulanya mendukung ‘Alī untuk menerima arbitrase, tetapi kemudian mereka menentang ‘Alī. Pihak pertama yang memberontak kepada ‘Alī adalah eks tentara pendukung ‘Alī pada Perang Shiffin. Tetapi, mereka tidak puas dengan gencatan senjata yang disepakati kedua pihak, ‘Alī dan Mu‘āwiyah, dan akhirnya mereka keluar dari barisan ‘Alī. Karena itu, mereka disebut Khawarij, di antara tokoh kelompok penentang ‘Alī adalah al-‘Asy‘atIbn Qayis al-Kindi, Mas‘ar Ibn Fudaki at-Tamīmī dan Zaid Ibn Ḥuṣain aṭ-Ṭāi. Meskipun kelompok ini terpecah menjadi beberapa sekte, seluruhnya tidak mengakui kekhalifahan ‘Alī maupun Mu‘āwiyah.

d. Alasan khlaifah ‘Alī menunda proses hukumam *qiṣaṣ* bagi para pembunuh khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān adalah demi terciptanya ketenangan kondisi politik umat Islam saat itu yang cenderung tengah bertikai. Alasan ini sesungguhnya mencontoh pada kebijakan Nabi Muhammad SAW ketika

diterpa fitnah dan isu tentang perilaku ‘Āisyah. Ketika fitnah itu tengah berkecamuk, Nabi Muhammad SAW bertindak pasif dan menunggu wahyu Allah SWT untuk mengambil tindakan atas informasi perilaku ‘Āisyah bersama dengan Ṣafwān bin Mu’aṭṭal yang difitnah telah berselingkuh.Hingga pada akhirnya Allah SWT memberi jawaban serta bantahan atas fitnah yang menimpa ‘Āisyah tersebut dengan diturunkannya Q.S Annur:11. Tindakan khalifah ‘Alī yang dinilai pasif oleh sebagian sahabat menyebabkan munculnya berbagai desas-desus yang menyatakan khalifah ‘Alī sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas terbunuhnya khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān.

Sistem Ekonomi

Khalifah ‘Alī bin Abī Ṭalib merupakan salah satu khalifah yang sederhana, ia dengan suka rela menarik dirinya dari daftar penerima bantuan baitul mal (kas negara), bahkan menurut yang lainnya dia memberikan 5000 dirham setiap tahunnya. Apapun faktanya hidup ‘Alī bin Abī Ṭalib sangat sederhana dan ia sangat ketat dan rigit dalam menjalankan keuangan negara. Suatu hari saudaranya Aqil datang kepadanya meminta bantuan uang, tetapi ‘Alī bin Abī Ṭalib menolak karena hal itu sama dengan mencuri uang milik masyarakat (Sudarsono, 2002).

Di antara kebijakan ekonomi pada masa pemerintahannya, ia menetapkan pajak terhadap para pemilik hutan sebesar 4000 dirham dan mengizinkan Ibnu Abbas, gubernur Kufah, memungut zakat terhadap sayuran segar yang akan digunakan sebagai bumbu masakan. Pada sama pemerintahannya juga, ‘Alī bin Abī Ṭalib mempunyai prinsip bahwa pemerataan distribusi uang rakyat yang sesuai dengan kapasitasnya. Sistem distribusi setiap pecan sekali untuk pertama kalinya diadopsi hari kamis adalah hari pendistribusian atau hari pembayaran. Pada hari itu, semua penghitungan diselesaikan dan pada hari Sabtu dimulai penghitungan baru. Cara ini mungkin solusi yang terbaik dari sudut pandang hukum dan kontribusi negara yang sedang berada dalam masa-masa transisi (Karim, 2006).

Ada persamaan kebijakan ekonomi pada masa ‘Alī bin Abī Ṭalib dengan khalifah sebelumnya. Pada masa Ali alokasi pengeluaran kurang lebih masih tetap

sama sebagaimana halnya pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Pengeluaran untuk ankatan laut yang ditambah jumlahnya pada masa Khalifah Utsman dihilangkan karena sepanjang garis pantai Syiria, Palestina, dan Mesir berada di bawah kekuasaan Muawiyah. Namun demikian, dengan adanya penjaga malam dan patrol yang telah terbentuk sejak masa pemerintahan Khalifah Umar, ‘Alī bin Abī Ṭalib¯ membentuk polisi yang terorganisasi secara resmi yang disebut shurṭah dan pemimpinnya diberi gelar *ṣāḥibu al-sulṭah* (Karim, 2006.)

Keistimewaan khalifah ‘Alī bin Abī Ṭalib dalam mengatur strategi pemerintahan adalah masalah admistrasi umum dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya tersusun secara rapi. Konsep penataan administrasi ini dijelaskan dalam suratnya yang terkenal yang ditujukan kepada Mālik Aṣter bin Harith. Surat yang panjang tersebut antara lain mendekripsikan tugas, kewajiban serta tanggung jawab para penguasa dalam mengatur berbagai prioritas pelaksaaan dispensasi keadilan serta pengawasan terhadap para pejabat tinggi dan staf-stafnya. Dalam surat itu juga disebutkan kelebihan dan kekuarangn para jaksa, hakim, dan abdi hukum lainnya; selain itu juga menjelaskan pendapatan pegawai admisitrasi dan pengadaan perbendaharaan. Dalam suratnya juga disebutkan bagaimana berhubungan dengan masyarakat sipil, lembaga peradilan dan angkatan perang. Selanjutnya, ‘Alī bin Abī Ṭalib menekankan Malik agar lebih memperhatikan kesejahteraan para prajurit dan keluarga dan diharapkan berkomunikasi langsung dengan masyarakat melalui pertemuan terbuka, terutama dengan orang-orang miskin (Karim, 2006).

G. Perjalanan Hidup Ḥasan Dan Ḥusain bin ‘Alī bin Abī Ṭālib

Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad SAW memiliki 9 orang istri dan 2 orang hamba sahaya perempuan. Namun demikian, anak-anak Nabi Muhammad SAW hampir semuanya berasal dari pernikahan dengan Khadijah. Anak yang dilahirkan oleh Khadijah berjumlah 6 orang, yaitu Qāsim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulthum, dan Fāṭimah. Satu anak lainnya, yakni Ibrahim

dilahirkan dari salah satu hamba sahaya nya Nabi Muhammad SAW, yaitu Maria al-Qibṭiyyah. Keberlanjutan keturunan Nabi Muhammad SAW hingga saat ini berasal dari Fāṭimah yang menikah dengan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Pernikahan tersebut Ṭālib menghasilkan 2 anak laki-laki, yakni Ḥasan dan Ḥusain.

Ḥasan dilahirkan 2 tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW, bertepatan 15 Ramadan tahun ke-3 Hijriyah /1 Desember 625 M. Adapun Ḥusain dilahirkan 3 tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan tahun 626 M. Keberadaan Ḥasan dan Ḥusain sebagai cucu Nabi Muhammad SAW sangatlah mendapatkan perhatian dari sang kakek. Terdapat banyak riwayat hadis yang menjelaskan betapa sayangnya dan istimewanya perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap kedua cucunya tersebut.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ وَعَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ نَصْرٍ عَنْ السُّدِّيِّ عَنْ صُبَيْحٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ أَنَا سِلْمٌ لِمَنْ سَالَمْتُمْ وَحَرْبٌ لِمَنْ حَارَبْتُمْ

Telah menceritakan kepada kami al Hasan bin Ali Al-Khallāl dan ‘Alī Ibn al-Mundhir keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan berkata, telah menceritakan kepada kami Asbaṭ bin Naṣr dari as- Suddī dari Ṣubaiḥ mantan budak Ummu Salamah dari Zayd bin Arqam ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada ‘Alī, Fāṭimah, Ḥasan dan Ḥusain: "Aku akan mengadakan perdamaian kepada orang yang damai dengan kalian, dan akan memerangi orang yang kalian perangi. (HR.Ibn Mājah:142)

Ḥasan bin ‘Alī diusia yang terbilang masih muda telah dibai’at oleh sebagian kaum Muslimin untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah terbunuh sebagai khalifah. Pembai’atan tersebut pertama kali dilakukan oleh panglima perang kekhalifahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, yakni Qays bin Sa’ad yang selanjutnya diikuti oleh penduduk Kufah. Pembai’atan ini sesungguhnya tidak diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin, karena penduduk Damaskus lebih

memilih untuk membai'at Mu'awiyah bin Abī Ṣufyān yang sebelumnya telah menjadi Gubernur di wilayah Damaskus tersebut. Keberadaan Mu'awiyah yang terlebih dahulu memiliki kekuasaan sebagai Gubernur tentunya menjadi persoalan yang tidak mudah bagi Ḥasan bin 'Alī dalam melakukan konsolidasi kekuatan kaum Muslimin. Terlebih lagi tingkat senioritas serta pengalaman politik Mu'awiyah lebih matang dibandingkan Ḥasan.

Pembangkangan Mu'awiyah terhadap Ḥasan didasari atas keyakinan yang dimiliki oleh Mu'awiyah bahwa dirinya lebih pantas dan berhak atas posisi khalifah tersebut. Meskipun secara terang-terangan membelot dari kekhalifahan Ḥasan, namun keberadaan Mu'awiyah di wilayah Damaskus tidak serta merta diperangi. Sifat lembut yang dimiliki oleh Ḥasan serta penghormatan terhadap salah seorang sahabat sang kakeknya (Nabi Muhammad SAW) menjadikan khalifah Ḥasan lebih memilih jalan diplomasi untuk mengakhiri pembangkangan Mu'awiyah tersebut. Diplomasi perdamaian yang dilakukan oleh Ḥasan adalah dengan cara mengirimkan surat kepada Mu'awiyah untuk tidak melanjutkan pembangkangannya dan kembali kepada kekhalifahan yang satu, yakni di bawah kepemimpinan Ḥasan bin 'Alī.

Ajakan bersatu dalam perdamaian yang ditawarkan oleh Ḥasan ditolak oleh Mu'awiyah yang beranggapan dirinya lebih pantas menjadi khalifah. Dalam kelanjutan aksi pembangkangan tersebut, Mu'awiyah telah mempersiapkan pasukannya untuk menuju Kufah. Khalifah Ḥasan bin 'Alī pun mempersiapkan pasukannya untuk menahan rencana penyerangan Mu'awiyah tersebut. Sejarah kelam kembali terulang, seperti di saat khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib dikecewakan oleh penduduk Kufah, demikian pula yang terjadi dengan khalifah Ḥasan bin 'Alī. Sebagian kaum Muslimin di Kufah justru tidak mematuhi seruan dan perintah khalifah Ḥasan untuk bersiap diri menghadapi pasukan Mu'awiyah yang segera akan menyerang Kufah. Mereka lebih memilih tidak mengikuti seruan khalifah Hasan dan memilih untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

Diantara penduduk Kufah yang masih setia kepada khalifah Ḥasan adalah ‘Adī bin Ḥātim, seorang tokoh dari suku al-Ṭa’ī. ‘Adī bin Ḥātim mempertanyakan dan mengkritik keras atas perilaku penduduk Kufah yang tidak mau mengikuti seruan pemimpin yang mereka telah bai’at sendiri. Sebelumnya khalifah Ḥasan telah memerintahkan penduduk Kufah (laki-laki dewasa, kuat dan sehat) untuk berangkat ke wilayah Nukhailah guna menghadang pasukan Mu’awiyah yang akan menyerbu Kufah. Namun perintah tersebut diabaikan oleh sebagian penduduk Kufah. Meskipun demikian, ‘Adī bin Ḥātim beserta sebagian penduduk Kufah yang masih setia kepada khalifah Ḥasan menuruti seruan tersebut dan berangkat ke wilayah Nukhailah.

Puncak daripada pembangkangan Mu’awiyah terhadap khalifah Ḥasan adalah ketika panglima perang kubu khalifah Ḥasan berhasil dibujuk untuk berkhianat dan justru mendukung dan membela Mu’awiyah. Kematangan politik serta taktik berperang yang dimiliki oleh Mu’awiyah telah menyebabkan kondisi pasukan khalifah Ḥasan berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Dialah ‘Ubaidillah bin ‘Abbas, sosok panglima perang yang telah dipercayai oleh khalifah Ḥasan untuk membawahi lebih dari 12.000 pasukan guna menghadapi pasukan Mu’awiyah. Namun pada saat yang sangat krusial, justru ‘Ubaidillah melakukan pengkhianatan terhadap khalifah Ḥasan yang telah mempercayainya. Pengkhianatan yang tidak hanya melukai perasaan khalifah Ḥasan, namun juga berdampak buruk kepada 12.000 pasukan yang dibawahi oleh ‘Ubaidillah bin ‘Abbas. Kebingungan terhadap perintah mana yang harus ditaati, mengakibatkan sebagain pasukan tersebut malah berbalik menyerang khalifah Ḥasan.

Berdasarkan kondisi di lapangan yang sangat tidak menguntungkan, selanjutnya khalifah Ḥasan dengan kelembutan hatinya, lebih memilih untuk menghindari pertumpahan darah yang semakin besar lagi. Akhirnya, khalifah Ḥasan pun menyerahkan tampuk kepemimpinan khalifah kepada Mu’awiyah. Kondisi ini tentunya menimbulkan kekecewaan bagi sebagian pendukung utama *Ahlu Bayt* , diantaranya adalah Ḥujūr bin ‘Adī yang sempat memprotes

keputusan khalifah Ḥasan. Atas pertimbangan menghindari korban dari kedua belah pihak, yang tidak lain mereka adalah sesama kaum Muslimin, maka jhalifah Ḥasan kukuh dengan pendiriannya untuk menyerahkan kekuasaanya tersebut.

Penyerahan tampuk kepemimpinan tersebut dilakukan dengan beberapa syarat sebagaimana diajukan oleh khalifah Ḥasan. Dalam proses hal-hal yang akan diperjanjikan tersebut, Mu'awiyah sepenuhnya menyerahkan kepada khalifah Ḥasan untuk menulis yang dikehendakinya. Bahkan Mu'awiyah memberikan secarik kertas yang telah distempel sebagai tanda persetujuan dari Mu'awiyah. Dalam catatan sejarah, point-point penting yang dituliskan oleh khalifah Ḥasan sebagai syarat untuk pengunduran dirinya tidak pernah ditemukan. Namun demikian, menurut al-Ṭabarī disebutkan bahwa isi perjanjian tersebut adalah (al-Ṭabarī,1961) :

1. Mengamalkan al-Quran, Sunnah, dan Sunnah Khulafaurrasyidin. Hasan meminta Muawiyah agar mengamalkan kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan sunnah Khulafaurrasyidin. Hal ini menjadi bukti penghormatan Ḥasan bin ʻAlī kepada Abū Bakar, ʻUmar, Uthmān, dan ʻAlī. Begitu tinggi penghormatanya kepada keempat orang ini, hingga ia menjadikan pengamalan al-Quran, Sunnah dan Sunnah Khulafaurrasyidin sebagai salah satu syarat perdamaian. Syarat ini berisi tuntutan pada kekuasaan Muʻawiyah agar menentukan referensi dan pedoman berdasarkan hal-hal tersebut.
2. Kompensasi finansial. Persyaratan berikutnya yang harus dipenuhi Muʻawiyah adalah bahwa ia harus tetap memberikan sebagian harta baitul mal kepada Ḥasan. Tetapi menurut Ali Muhammad al-Ṣallabī, Ḥasan hanya meminta untuk tetap memberikan harta yang selama ini diperolehnya dan orang-orang bani Abdul Muthalib lainnya.
3. Jaminan keamanan seluruh individu tanpa terkecuali dijamin keamanannya dan tidak dihukum karena kesalahan yang pernah dilakukannya. Ḥasan meminta kepada Muʻawiyah jaminan keamanan jiwa dan harta terhadap

seluruh pengikutnya, terlebih terhadap orang-orang Bani Abbas dan Bani Abdul Muthalib.

4. Ḥasan juga memberikan syarat kepada Mu‘awiyah bahwa ia tidak boleh menuntut apapun dari masyarakat Madinah, Hijaz, dan Irak. Sebab itu telah menjadi keputusan saat ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadi Khalifah.
5. Setelah Muawiyah meninggal kekhilafahan harus diserahkan dan ditentukan sepenuhnya kepada umat Islam. Mu‘awiyah tidak boleh mencela keluarganya, seperti: mencaci ayahnya yakni ‘Alī bin Abī Ṭālib serta keluarganya. Menurut Ali Muhammad al-Ṣallabī, Mu‘awiyah tidak melakukan perbuatan seperti itu karena Mu‘awiyah memiliki perilaku yang baik di mata umat meskipun perbuatan ambisinya dalam mendapatkan kekuasaan.

Sekitar tanggal 26 bulan Rabī‘ul Awwal atau Rabī‘ul Ākhīr tahun 41 H/661 M, Ḥasan bin ‘Alī menyerahkan kekuasaan islam kepada Mu‘awiyah. Setelah itu, Ḥasan pulang ke rumahnya di daerah Madain yang dikemudian hari kembali pindah ke kota kelahirannya, Madinah. Di kota ini lah, Ḥasan menghabiskan masa hidupnya setelah tidak lagi menjabat sebagai khalifah.

Ḥasan bin ‘Alī wafat pada usia 47 tahun bertepatan pada tahun 49 H atau 50 H. Kematian Ḥasan bin ‘Alī diyakini akibat racun yang diminum. Racun yang terakhir ini sangatlah kuat sehingga mengakibatkan Ḥasan bin ‘Alī tidak mampu menahannya. Padahal Ḥasan bin ‘Alī sebelumnya telah 2 kali diracun juga namun masih dapat selamat. Terkait dengan pihak yang meracuni Ḥasan bin ‘Alī tersebut terdapat beberapa pendapat.

1. Pendapat pertama, mengatakan bahwa yang meracuni Ḥasan bin ‘Alī adalah pelayan rumahnya atas perintah Mu’waiyah.
2. Pendapat kedua, menyebutkan bahwa yang meracuninya adalah istrinya sendiri, yakni Ja’dah al-Ash’ath, yang diperintah oleh Yazid bin Mu’awiyah dengan dijanjikan hadiah akan dinikahi.
3. Pendapat ketiga, menurut Ali as-Ṣallabī pihak yang meracuni Ḥasan bin ‘Alī adalah kelompok Saba’iyah yang merupakan pengikut Abdullah bin

Saba yang merasa terpukul akibat terciptanya penyerahan kekuasaan secara damai kepada Mu'awiyah.

4. Pendapat keempat, menyebutkan kelompok Khawarij lah yang mendalangi aksi peracunan tersebut sebagai bentuk aksi balas dendam atas korban dari Khawarij yang banyak terbunuh di Nahrawan. (Al-Ṣallabī,2017:35-36)

Terkait dengan pihak manakah yang sesungguhnya meracuni Ḥasan bin ʻAlī tidak ada yang mengetahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena Ḥasan bin ʻAlī tidak mau menyebutkan pihak yang telah meracuninya ketika ditanyakan oleh sang adik, Ḥusain bin ʻAlī. Keengganan untuk menyebutkan pihak yang bertanggungjawab atas tindakan meracuni tersebut kembali menunjukan sifat lembut hati daripada Ḥasan bin ʻAli ¯ yang tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah lagi.

Sebelum wafat, Ḥasan bin ʻAlī berwasiat agar dapat dimakamkan di sisi kakeknya (Nabi Muhammad SAW). Namun ia pun berpesan agar meminta izin terlebih dahulu kepada ʻAisyah karena letak makam tersebut berada di rumah ʻAisyah. Selain itu, ia pun berpesan agar tidak perlu memaksakan wasiatnya tersebut jika akan menimbulkan persoalan di kalangan kaum Muslimin. Jika hal itu terjadi, cukuplah dirinya dimakamkan di pemakaman Baqi. Kekhawatiran Ḥasan bin ʻAlī akan terjadinya silang pendapat antar kaum Muslimin terkait proses pemakamannya terbukti benar. Pertikaian pun terjadi antara kelompok Bani Hashim (Ḥusain bin ʻAlī) yang menyetujui wasiat tersebut dengan Bani Umayyah (Marwan bin Ḥakam) yang menolak, dengan alasan bahwa khalifah ʻUthmān bin ʻAffan pun tidak dimakamkan di dekat Nabi. Akhirnya, sesuai dengan wasiat, maka dimakamkanlah jasad Ḥasan bin ʻAlī di pemakaman Baqi bersama sang ibunda tercinta, yakni Faṭimah az-Zahra dan sang nenek dari pihak ayah, yakni Faṭimah binti Asad.(Ibn Kathir,2014:723-724)

Semasa hidupnya, Ḥasan bin ʻAlī telah menikahi banyak perempuan. Menurut sejarawan nama-nama istri nya adalah Khaulah Al-Fazariyyah, Ja‟dah binti Al-Ashʻath, ʻĀisyah Al-Khathʻamiyah, Ummu Ishaq binti Ṭalḥah binti

Ubaidillah Al-Tamimī, Ummu Bashir binti Abu Mas'ud al-Anṣārī, Hindun binti Abdurrahman Bin Abū Bakar, Ummu Abdullah binti al-Shalil Bin Abdullah, seorang wanita dari Bani Thaqif, seorang wanita dari Bani 'Amr Bin Ahim al-Minqari, seorang wanita dari keluarga Hammam bin Murrah dari Bani Shayban.

Adapun anak keturunan Ḥasan bin 'Alī adalah Ḥasan, Zayd, Ṭalhah, Qāsim, Abū Bakar, Abdullah . Semua anak tersebut gugur di padang Karbala bersama pamannya Husain bin 'Alī. Selain mereka yang gugur di Karbala masih ada beberapa anak Ḥasan bin 'Alī lainnya, yakni 'Amir, Abdurrahman, Husain, Muhammad, Ya'qūb, Ismāil, Hamzah, Ja'far, Uqail, Dan Ummul Husein.

Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib

Perbedaan tipikal sifat antara Ḥasan dan Ḥusain dalam menyikapi sebuah persoalan sesungguhnya telah digambarkan oleh banyak ahli sejarah. Kelembutan dan sifat mengalah demi kebaikan yang jauh lebih besar merupakan karakter Ḥasan, yang justru menurut sebagian pengikutnya dianggap sebagai suatu kelemahan yang mengakibatkan hilangnya tampuk kekhalifahannya. Di sisi lain, Ḥusain justru lebih memiliki sifat dan karakter yang keras dan tegas. Perpaduan dua sifat dan karakter inilah yang menjadikan sosok cucu Nabi Muhammad SAW saling melengkapi dan menyempurnakan.

Kondisi politik setelah diserahkannya tampuk kekahlifahan dari Ḥasan kepada Mu'awiyah menjadikan pusat kekuasaan Islam berpindah dari Kufah ke Damaskus. Kekuasan yang sesungguhnya telah diperjanjikan antara Ḥasan dan Mu'awiyah dimana bersifat sementara dan akan ditentukan kemudian dengan cara musyawarah, ternyata tidaklah sesuai dengan kesepakatan awal. Menjelang wafatnya, Mu'awiyah melakukan sebuah keputusan besar yang tidak dilandasi atas kebiasaan para Khulafaurrasyidin, yakni mengangkat putra mahkota sebagai kelanjutan kepemimpinan kekhalifahannya. Ide pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota menurut sebagian ahli sejarah diusulkan oleh Mughirah bin Shu'bah setelah 9 tahun berjalannya perjanjian antara Ḥasan

dengan Mu'awiyah. (Akbar Shah, 2000:37). Ada beberapa alasan dimunculkannya ide tersebut. Salah satunya adalah untuk melanjutkan kebijakan Mu'awiyah dalam menjaga serta memelihara kekuasaannya yang telah mencapai wilayah Afrika.

Sesaat setelah wafatnya Mu'awiyah, maka Yazid bin Mu'awiyah secara otomatis menjadi khalifah berikutnya berdasarkan wasiat yang telah ditetapkan. Kondisi ini tidaklah mendapatkan dukungan penuh masyarakat Islam saat itu. Diantara kelompok masyarakat yang tidak melakukan pembaitan terhadap Yazid bin Mu'awiyah adalah masyarakat Kufah. Masyarakat Kufah lebih menghendaki Ḥusain bin 'Ali untuk menjadi khalifah. Dukungan masyarakat Kufah ini disampaikan dalam bentuk dukungan tertulis melalui surat yang dikirimkan kepada Ḥusain yang ketika itu telah tinggal di Mekkah.

Menanggapi adanya keinginan serta dukungan dari masyarakat Kufah terhadap diri Ḥusain, tidak serta merta diterima dan diyakini. Untuk melihat kondisi masyarakat Kufah yang sebenarnya, maka Ḥusain pun mengutus Muslim bin Aqil. Pada saat tiba di Kufah, Muslim bin Aqil menyaksikan besarnya dukungan masyarakat untuk berbaiat kepada Ḥusain. Oleh karena Ḥusain tidak berada di Kufah, maka masyarakat tersebut membaiat Ḥusain melalui perantaraan Muslim bin Aqil. Proses pembaiatan tersebut dilakukan di kediaman Hani' bin Urwah. Melihat kondisi politik di wilayah Kufah yang lebih mendukung kubu Ḥusain dibandingkan kubu Yazid bin Mu'awiyah, maka diutuslah Ubaidillah bin Ziyad. Kedatangan Ubaidillah beserta pasukannya ke Kufah dimaksudkan untuk mengetahui kondisi secara nyata terkait dukungan baiat kepada Ḥusain.

Hani' bin Urwah merupakan sosok penting yang menjadi perhatian Ubaidillah dalam menelusuri kabar pembaiatan terhadap Ḥusain melalui Muslim bin Aqil. Namun kedatangan Ubaidillah bin Ziyad ke kediaman Hani' bin Urwah tidak membuahkan hasil yang diharapkan bahkan Hani' bin Urwah secara tegas menolak untuk memberikan keterangan terkait keberadaan Muslim bin Aqil. Akibat bungkamnya Hani' bin Urwah tersebut mengakibatkan dirinya

ditangkap dan ditahan oleh Ubaidillah bin Ziyad. Ketika telah tersebarnya berita penangkapan Hani‘ bin Urwah, maka Muslim bin Aqil beserta masyarakat Kufah melakukan aksi pengepungan ke istana Ubaidillah bin Ziyad. Aksi tersebut ditanggapi oleh Ubaidillah bin Ziyad dengan ancaman akan didatangkannya pasukan perang dari Damaskus. Ancaman tersebut ternyata sangat menggetarkan hati penduduk Kufah sehingga berbalik untuk berkhianat terhadap Muslim bin Aqil dan hanya tersisa 30 orang yang tetap setia terhadapnya.

Muslim bin Aqil pada akhirnya tidak mampu menghadapi pasukan Ubaidillah bin Ziyad dan berhasil ditangkap. Sebelum dihukum mati oleh Ubaidillah bin Ziyad, Muslim bin Aqil mengajukan permohonan untuk dapat menuliskan surat yang akan ditujukan kepada Ḥusain bin ‘Ali. Inti dari surat Muslim bin Aqil adalah peringatan kepada Ḥusain bahwa masyarakat Kufah telah mengkhianati nya dan tidak perlu datang ke Kufah. Eksekusi hukuman mati terhadap Muslim bin Aqil dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah (hari Arafah). Di lain tempat, Ḥusain bin ‘Ali telah berangkat dari Mekkah menuju Kufah sejak tanggal 8 Dzulhijjah (hari Tarwiyah).

Keberangkatan Ḥusain bin ‘Ali menuju Kufah sesungguhnya telah dilarang oleh sahabat-sahabatnya, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abu Sa’id al-Khudri, Abdullah bin Amr, dan Muhammad al-Hanafiyah. Nasehat yang disampaikan oleh para sahabat tersebut merupakan pandangan kepedulian serta kekhawatiran adanya tipu daya yang akan menghadang rombongan Ḥusain bin ‘Ali tersebut. Kekhawatiran ini bukanlah kekhawatiran yang tidak ada dasarnya, mengingat terbunuhnya sang ayahnya, yakni ‘Ali bin Abi Ṭālib pun disebabkan berkhianatnya masyarakat Kufah. Meski nasehat serta larangan telah didengar oleh Ḥusain bin Ali, namun ia tetap bersikukuh untuk berangkat. Di saat keberangkatan rombongan Ḥusain bin ‘Ali tersebut, Abdullah bin Umar pun tidak kuasa menangis melepas kepergian rombongan tersebut, sambil memanjatkan doa agar Ḥusai bin Ali diberi perlindungan dari bahaya pembunuhan.

Di tengah perjalanan, rombongan Ḥusain bin ‘Ali mendapatkan kabar bahwa Muslim bin Aqil telah dibunuh oleh Ubaidillah bin Ziyad. Mendengar kabar tersebut, Ḥusain bin ‘Ali berniat untuk kembali pulang menuju Mekkah, namun dihalangi oleh anak maupun keluarga dari Muslim bin Aqil yang meminta bantuan agar Ḥusain bin ‘Ali dapat menuntut kepada Yazid bin Mu’awiyah agar menghukum para pembunuh Muslim bin Aqil. Permohonan dari keluarga Muslim bin Aqil tersebut pada akhirnya dipenuhi oleh Ḥusain bin ‘Ali sebagai bentuk perhormatan atas pengorbanannya.

Setibanya rombongan Ḥusain bin ‘Ali di daerah Qadasiyah, mereka bertemu dengan pasukan al-Hurru bin Yazid al-Tamimi yang berjumlah 1000 orang dimana diperintahkan oleh Ubaidillah bin Ziyad untuk menghadang dan mencegah masuknya rombongan Ḥusain bin ‘Ali ke Kufah. Penghadangan tersebut masih dapat dilalui oleh rombongan Ḥusain bin ‘Ali hingga tiba di padang Karbala. Nama Karbala pun di sebut oleh Ḥusain bin ‘Ali sebagai Karbun (musibah) dan Balā (bencana). Di padang Karbala inilah, rombongan Ḥusain bin ‘Ali berjumpa dengan pasukan tentara Ubaidillah bin Ziyad dibawah komando panglima Umar bin Sa’ad yang berjumlah 4000 tentara.

Ḥusain bin ‘Ali ketika melihat dihadapannya ada 5000 tentara terlatih yang siap mengempurnya, menyadari bahwa sangatlah tidak memungkinkan melawan pasukan tersebut, apalagi rombongan yang dipimpin oleh Ḥusain bin ‘Ali tersebut hanya berjumlah 73 orang yang didalamnya terdapat perempuan dan anak-anak. Dalam menyikapi keadaan tersebut, maka Ḥusain bin ‘Ali mengajukan negosiasi kepada pasukan Umar bin Sa’ad untuk dapat melanjutkan pergi menuju Damaskus untuk menemui Yazid bin Mu’awiyah atau dapat kembali pulang ke Mekkah dengan jaminan keamanan. Mendengar usulan dari Ḥusain bin ‘Ali tersebut, maka Umar bin Sa’ad melaporkan hal tersebut kepada Ubaidillah bin Ziyad. Dalam keputusannya, Ubaidillah bin Ziyad menolak kedua usulan tersebut dan menginginkan agar Ḥusain bin ’Ali ditangkap dan ditawan. Dan akhirnya terjadilah peperangan yang sangat tidak berimbang tersebut dimana mengakibatkan semua rombongan Ḥusain bin ‘Ali

tewas terbunuh termasuk didalamnya 30 tentara al-Hurru bin Yazid al-Tamimi yang membelot untuk mendukung rombongan Ḥusain bin ‘Ali.

Diantara anggota rombongan yang mati terbunuh, tercatat beberapa nama kerabat Ḥusain bin ‘Ali, yakni anak-anak ‘Ali bin Abī Ṭālib: Abu Bakar, Muhammad, Utsman, Ja’far, dan Abbas. Anak-anak Ḥusain bin ‘Ali: ‘Ali al-Akbar dan Abdullah. Anak-anak Ḥasan bin ‘Ali: Abu Bakar, Abdullah, Qosim. Anak-anak Aqil bin Abī Ṭālib: Ja’far, Abdullah, Abdurrahman, dan Abdullah bin Muslim bin Aqil. Anak-anak dari Abdullah bin Ja’far bin Abī Ṭālib: ‘Aun dan Muhammad. Tinggalah Ḥusain bin ‘Ali yang tersisa dan belum terbunuh. Ada keengganan dari pasukan tentara al-Hurru bin Yazid al-Tamimi maupun Umar bin Sa’ad untuk melukai apalagi sampai membunuh Ḥusain bin ‘Ali yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW. Namun, tanpa diduga ada seseorang tentara yang bernama Amr bin Dzi al-Jaushan secara tiba-tiba melemparkan tombaknya ke arah Ḥusain bin ‘Ali dan seketika itu pula tentara yang lain ikut menghujani tubuh Ḥusain bin ‘Ali dengan berbagai macam sabetan pedang serta pukulan. Penganiyaan serta pembunuhan terhadap Ḥusain bin ‘Ali tidak berhenti sampai di situ. Hal yang paling tragis dan menyedihkan adalah ketika kepala Ḥusain bin ‘Ali dipenggal hingga terpisah dari tubuhnya. Tindakan keji dan biadab tersebut menurut para ahli sejarah tidak diketahui secara pasti yang melakukan. Ada yang menyebutkan dilakukan oleh Amr bin Dzi al-Jaushan dan ada juga yang menyebutkan Sinan bin Anas.

Ketiga tokoh penting yang terlibat dalam pembantaian terhadap rombongan Ḥusain bin Ali tersebut, yakni Ubaidillah bin Ziyad, Amr bin Dzi al-Jaushan, dan Sinan bin Anas, dimasa perang Shiffin merupakan pendukung setia dari khalifah ‘Ali bin Abī Ṭālib. Namun di kemudian hari justru menjadi pengkhianat bahkan tega melakukan tindakan keji dan biadab tersebut terhadap anak dari khalifah yang dulunya mereka puja dan dukung secara total.

Wafatnya Ḥusain dalam keadaan yang tragis, sesungguhnya telah diketahui oleh Nabi Muhammad SAW saat diberitahu oleh Jibril. Ketika itu Ḥusain masih usia anak-anak dan tengah bermain dengan Nabi Muhammad

SAW. Seketika wajah Nabi Muhammad SAW yang awalnya riang gembira mendadak berubah dan menangis mendengar kabar yang disampaikan oleh Jibril tersebut. Kisah ini didasari atas hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, dimana ia menyaksikan peristiwa saat Nabi Muhammad SAW menangisi Ḥusain yang kelak akan wafat dengan kondisi tragis.

Kabar yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya berupa kabar lisan semata, namun juga disertai dengan segumpal tanah yang diambil dari lokasi terbunuhnya Ḥusain kelak. Tanah yang dimasukan ke dalam botol tersebut diberikan kepada Ummu Salamah. Dalam pesannya kepada Ummu Salamah, Nabi Muhammad SAW menyatakan, manakala tanah tersebut telah berubah menjadi darah, maka sesungguhnya Ḥusain telah terbunuh. Beberapa puluh tahun kemudian terjadilah peristiwa tersebut, dimana Ḥusain dibantai secara tragis di padang Karbala.(Nawawi,tt:35)

DAFTAR PUSTAKA

A. Mas'adi, Ghufron, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

A. Perwataatmadja, Karnaen dan Anis Byarwati, *Jejak Rekam Ekonomi Islami*, (Jakarta: Cicero Publshing, 2008).

Abdullah, Said, Citra *Sebuah Identitas Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah*, (Surabaya. Risalah Gusti, 1994).

Abdul Mu'ti, Ali, *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam,* Penerjemah: Rosihan Anwar (Bandung: Setia, 2010).

Abdur Razzaq, Abu Bakr, *Mushannaf Abdur Razzaq*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1403 H).

Ahmad,Jamil,*SeratusMuslimTerkemuka*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Ali Khan, Majid, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Penerjemah: Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1985).

Ali Khan, Majid, *Study of Islamic History* , (Delhi: Idarat Adabiyat, 1980).

Al-Ṭabarī, *Tārikh al-Ṭabarī*, Vol. II (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1986).

Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Raja Grafindo,2006).

Al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Sunnah Maṣdaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*, (Kairo: Dār al- Syurūq, 1997).

Amri,Hoirul, "Kebijakan Moneter Pada Awal Pemerintahan Islam Dalam Pembangunan Perekonomian (Studi Analisis Pada Masa Rasulallah SAW Dan Sahabat", *Muqtashid*, Vol. I, No. 01, Edisi Maret 2016.

An-Nabhani, Taqiyyudin, *Sistem Pemerintahan Islam.* terj. Moh Maghfur Wachid. (Bangil: Al-Izzah, 1997).

An-Nadwi,Abul Hasan Ali Al-Hasan, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW,* Cet. ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk., (Yogyakarta: Darul Manar, 2011)

Antonio, Syafi'i, *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia,2007).

Basya, Abdurahman Rąfat, *Kepahlawanan Generasi Sahabat Rasulullah jilid 2*, (Media Dąwah, Jakarta, 2002).

Dzulhadi, Qosim Nurseha, "Islam Sebagai Agama dan Peradaban" http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah,2015.

Fatwa, Ach.Fajrudin, *Islam dan Doktrin Militerisme,* Jurnal Al Ahkam Volume 22 Nomor 1 April 2012.

Grunebaum, *Islam: Essays in the Nature and Growth of a Cultural Tradition, (*London, 1969).

Haekal, Muhammad Husain , *Utsman Ibn Affan: Antara Kekhalifahan dan Kerajaan,* (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1987).

Hatta, Ahmad dkk., *The Great Story Of Muhammad SAW,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011),

Hasaruddin, *Muawiyah Ibn Abi Sofyan: Dari Syura ke Monarki* ,Cet.ke-1 (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

Hisyam, Ibnu, *al-Sirah al-Nabawiyyah*,(1997).

Ibn Sa'ad, Muhammad, *Ṭabaqāt al-Kubrā,* Juz 3, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiyah, 1990).

Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2007).

Ilahiyah, Iva Inayatul &Nursalim, Muhammad, Karakteristik Kepemimpinan Khulafa ar-Rasyidin"*El-Islam* Vol. 1 No. 1 Januari 2019.

Iqbal, Afzal , *Diplomasi Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000).

Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam,* Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2014).

Islahi, Amin Ihsan, *Serba-Serbi Dakwah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989).

Iva dan Muhammad, *Karakteristik Kepemimpinan Khulafaar-Rasyidin*, El-Islam Vol. 1 No. 1 Januari 2019.

Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi Ke-3 (Jakarta: Rajawali Press,2006).

Katsir, Ibn, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. III (Berut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2001).

Lewis, Bernard, *The Arab in History*, (New York: Harper & Row, Publisher, 1967).

Magdalena, R, *Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)*, Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak,Vol. II, No. 1, 2017 .

Mannan, Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

Mudhiah, Kharidatul, Analis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik, Iqtishadia, Vol 8, No. 2, September 2015.

Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Munawwir, Ahmad Warsonr, *Al-Munawir* Cet.ke-25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Nasir, Mahmudun , *Islam Konsepsi dan Sejarah*,terj. Adam Effendi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta, UI Press, 1996.)

Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. ke-3 (Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013).

Quthb, Ibrahim Muhammad, *Al-Siyasah al-Maliyah Li Abi Bakr as-Shiddiq*, (Cairo: al-Haiah al-Mishriyah, 1990).

Sabiq, Sayyid , *Fiqh al-Sunnah*, Vol. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1983).

Supriyadi, Dedi,*Sejarah Peradaban Islam*, cet. VIII. (Bandung:Pustaka Setia,2016).

Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003).

Staryer, J. R, *The Mainstream of Civilization Process,*(U.S.A., 1974)

Thoriq, Gunara, *Komunikasi Rasulullah,* (Bandung:Simbiosa Rekatama Media, 2009).

Tim Lintas Media, *Kamus Al-Akbar* Cet.1, (Jombang: Lintas Media, 2003).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* Cet. Ke-4. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2000).

PONDOK PESANTREN

Annida Al-Islamy

BEKASI – INDONESIA

ISBN 978-602-61567-5-4